



"Cinta datang tanpa diundang.  
Cinta hadir tanpa permis!  
dan cinta enggan pergi!  
mesti kita tak peduli."

Cinta terlalu kuat menguasai jiwa,  
Terlalu dalam merajai hati  
dan terlalu samar untuk digenggam."  
(Mafz Aisy)



# Arief, I Love You

**Copyright©Nafa Aisy, 2021**  
**Lovrinz Publishing**

**Penulis:**  
**Nafa Aisy**

**Penata Letak:**  
**LovRinz Desk**

**Desain Sampul:**  
**LovRinz Desk**

**ISBN: 978-623-355-172-4**  
**vi + 174 halaman;**  
**14x20 cm**

**Cetakan 1, Juli 2021**  
**Hak cipta dilindungi undang-undang**



# Kata pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat karunia-Nya novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat dan juga sesuai target yang sebelumnya sudah di tentukan. Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw.

Saya menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam menyelesaikan novel ini. Untuk itu, saya memohon agar para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan, kritik dan saran supaya kedepannya saya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik dan membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya saya.

Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada penerbit LovRinz and Friends ( Penerbit Buku) yang sudah memberikan kesempatan untuk saya menuangkan kisah ini. Tak lupa terima kasih untuk suami dan kedua anak saya Naura Rihhadatul Aisy dan Fauzi Aprilia Putra, yang sudah mendukung penuh saya untuk menggapai impian.

Terima kasih juga buat teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas support, dukungan serta do'a yang tak henti mengalir. Semoga Allah membalas semuanya.

Akhirul kata wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 15 Juni 2021

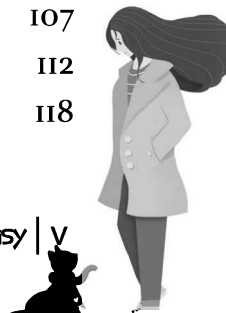
Nafa Aisy





# Daftar Isi

Kata pengantar	iii
1. Anak baru	i
2. Sisi lain Mayang	7
3. Tentang Arief	12
4. Perlakuan berbeda	17
5. Kerinduan yang sama	23
6. Harus kuat	29
7. Aku pulang	35
8. Saling menunggu	41
9. Rahasia Nana	47
10. Salah paham	53
11. Perjuangan Nana	58
12. Cuma sayang	64
13. Patah hati	71
14. Semakin menjauh	78
15. Salah menduga	83
16. Egois	89
17. Kehilangan	95
18. Hari-hari tanpa Belang.	101
19. Kejadian tak terduga	107
20. Permintaan Melani	112
21. Sepucuk Surat Buat Arief	118



22. Kupikir, Itu Kamu	125
23. Maaf	130
24. Razia	136
26. Kurang Apa Aku?	149
27. Tega	155
28. Penyesalan Arief	161
29. Dan Pada Akhirnya	168
Bionarasi	174





## 1. Anak baru

Mayang berjalan tergesa-gesa, lima belas menit lagi bel tanda masuk sekolah berbunyi, sedangkan jarak tempuh ke sekolah masih lumayan jauh. Menunggu angkutan umum sama saja bohong, sebab kendaraan umum yang tersedia tak sebanding dengan jumlah para penumpang yang ada. Kebanyakan dari mereka memilih berjalan kaki, tak terkecuali Mayang. Bila ada angkutan yang datang, mereka tak segan memberhentikan agar mau memutar balik.

Kadang penumpang yang tersisa mengomel panjang pendek karena tak sampai ke tempat tujuan, tapi supir pun tak bisa berbuat banyak karena penumpang lebih cepat merangsek masuk dan meminta supir memutar balik.

Di sinilah kecepatan dan kekuatan diperlukan. Jika kurang gesit dan malu-malu, jangan harap bisa kebagian angkutan umum sampai waktunya jam kantor dan masuk sekolah lewat.

Mayang menghela napas berat. Ia kembali kalah cepat dengan orang-orang bertubuh besar. Belum lagi tas sekolah yang berisi banyak buku, serta jinjingan berisi gorengan buatan Ibu yang biasa ia bawa ke sekolah untuk di dagangkan di sana, mengisi

perut-perut lapar temannya yang tak sempat sarapan di rumah.

Terpaksa la kembali berjalan. Sisa hujan semalam membuat jalanan becek. Genangan air dimana-mana, membuat la harus berhati-hati.

"Busyet ... gue udah hati-hati jalan, main ngebut aja, lo!" gerutu mayang saat sebuah mobil jeep putih melaju cepat dan mencipratkan air kotor.

"Woi ... tanggung jawab. Berhenti gak, lo!" maki Mayang sambil mengacungkan jari telunjuknya.

Tanpa di duga, mobil berhenti, membuat nyali Malang menciut.

"Waduh ... celaka, gue!" bisik Mayang. la menengok ke kanan dan kiri, mencoba mencari celah untuk sembunyi.

Seorang laki-laki separuh baya turun dari mobil dan menghampiri Mayang, membuat la semakin ketakut.

"Mati gue!" bisik Mayang. Mayang memejamkan mata ketika orang itu semakin mendekat. la memilih pasrah, apa pun yang terjadi. Salah sendiri tadi sok-soknya jadi jawara, makan sendiri akibatnya.

"Kamu Mayang, kan? Anaknya Bu Sari yang jualan gado-gado depan rumah saya?" tanya orang itu setelah berdiri di hadapan Mayang.

Mayang mencoba membuka mata, ternyata pak Suryadi, tetangga yang baru dua hari menempati rumah yang bersebrangan dengan rumahnya.

"Eh, Om. Kirain siapa ...," ujar Mayang cengengesan.

"Kamu mau berangkat sekolah juga? Ayo ikut mobil Om!" tawarnya.

"Ga usah, Om. Mayang biar nunggu angkutan umum aja," elak Mayang. Padahal dalam hati ingin sekali nebang, kan lumayan selain irit waktu dan tenaga, la juga bisa menghemat ongkos





transport.

"Udah ... ayo ikut aja, dari pada nanti kesiangan!"

"Baiklah kalau Om maksa," pungkas Mayang dan mengekor Pak Suryadi yang kembali menuju mobilnya.

Mayang memilih duduk di bangku belakang. Ia sudah duduk dengan nyaman ketika melihat seorang anak laki-laki seumuran dengannya, duduk di samping Pak suryadi.

"Mayang kelas berapa?" tanya Pak Suryadi memecah keheningan.

"Kelas dua, Om," jawab Mayang singkat.

"Itu ... kamu bawa apa?" sambung Pak Suryadi.

"Oh ... ini gorengan buatan Ibu, Om. Ada bakwan, goreng pisang, tempe goreng, tahu isi, lontong, combro sama misro," jawab Mayang bersemangat, menyebutkan makanan apa saja yang tersedia.

"Om mau beli?" lanjutnya.

"Lain kali aja, ya. Kebetulan Om udah sarapan."

"Baik, Om. Ehm, Om ... aku turun di depan aja," pinta Mayang. Mobilpun berhenti di depan sekolahnya tercinta.

"Om ga usah nganterin. Mayang bisa masuk sendiri, kok," ujar Mayang ketika melihat Pak Suryadi juga ikut turun.

"Om kebetulan ada perlu," jawab Pak Suryadi.

"Oh , kirain Mayang mau anterin sampai depan kelas," imbuah Mayang tersipu malu.

"Kepedean banget sih, lu, May. Malu kan jadinya!" maki Mayang pada diri sendiri.

"Kalau gitu, Mayang duluan ,ya, Om. Makasih udah boleh ikut," kata Mayang. Ia segera berlari masuk ke gedung sekolah tanpa menunggu jawaban dari Pak Suryadi.

"May, siang amat datengnya, gue nungguin dari tadi tahu!" ujar Nana, begitu Mayang masuk ke kelas.



"Cieeee ... cieeee ... nada-nadanya, ada yang kangen, nih!" goda Melani.

"Gue laper tahu. Tadi ga sempet sarapan!" balas Nana. Tangannya sigap mengambil tahu goreng dan lontong sekaligus.

"Kangen juga gapapa, kali ... kan Mayang masih jomlo. Ga bakalan ada yang cembokur juga," sambung Melani.

"Berisik, lo, Mel! Mau mulutmu gue sumpal pake rawit?" timpal Nana. Mungkin karena efek rasa lapar yang membuatnya jadi cepat naik darah.

"May, mana rawitnya?" tanya Angga, yang juga ikut menyerbu dagangan Mayang.

"Oiya, aku lupa bawa rawitnya," sela Mayang.

"Ah lu, May ... kebanyakan ngehalu, jadi sering lupa," sungut Nana. Melani terkikik mendengar jawaban Mayang. Itu berarti ia terbebas dari ancaman Nana.

"Seneng, lu, Mel ..., " gerutu Nana.

"Ya elah, gue seneng. Apalagi kalau lo traktir bakwan. Ga usah banyak-banyak, tiga aja udah kenyang gue mah," tawar Melani.

"Maruk itu mah!" sela Reine.

Kringg ... kringg ... kriiingggg ... bel sekolah berbunyi nyaring sampai memekakkan gendang telinga yang kebetulan ruang kelasnya bersebelahan dengan speaker sebesar ember. Semua murid berlarian menuju bangkunya masing-masing.

"Nana ... kamu belum bayar!" pekik Mayang.

"Tenang, nanti jam istirahat gue jajan lagi. Sisain combronya!" Nana balas berteriak.

"Ssttt ... Bu Teti datang!" bisik Melani. Semua murid pun mengunci mulutnya dan duduk dengan tenang. Maklum, Bu Teti, guru yang mengajar bahasa Inggris terkenal sangat disiplin dan cerewet, ia tidak akan suka melihat muridnya yang melanggar aturan, kalau sampai hal itu terjadi, pastinya Beliau akan ceramah



panjang pendek.

"Selamat pagi anak-anak," sapa Bu Teti dengan senyum khasnya. Rok span hitam di bawah lutut, di padu blazer dengan warna senada, terlihat sangat licin dan rapi.

"Pagi, Bu ...," jawab semua murid serempak. Mata mereka tertuju pada sosok di sebelah Bu Teti. "Anak-anak ... perkenalkan murid baru di sekolah kita. Mulai hari ini, dia akan belajar bersama kalian. Silahkan memperkenalkan diri!" titah Bu Teti.

"Hai semuanya, perkenalkan nama saya Arief Rahman Hakim, pindahan dari Bogor," tutur murid baru yang ternyata bernama Arief.

Deg. Mayang sepertinya nama itu tak asing baginya. Ia menatap Arief lekat. Rasanya hampir tak percaya, tapi ini nyata.

"Kota hujan euy ...," sahut Nana.

"Wah ... gantengnya!" puji Reine yang duduknya tepat di depan Mayang.

"Perkenalkan, saya Melani," imbu Melani seraya berdiri yang di sambut dengan riuh rendah murid lainnya.

"Sudah ... sudah. Perkenalannya nanti saja, sekarang buka halaman dua puluh satu, kita lanjut pelajaran minggu kemarin," sanggah Bu Teti yang di jawab dengan sorakkan murid-murid.

"Arief, silahkan duduk di bangku yang masih kosong," sambung Bu Teti.

Sekilas ia menyapu seisi kelas, matanya terhenti di bangku paling ujung, "Hei ... bukankah dia yang tadi pagi ikut mobil Ayah," bathin Arief. Dia pun melangkahhkan kaki menuju Mayang.

"Boleh saya duduk di sini?" tanya Arief sopan.

Sesaat Mayang mengedarkan pandang dan memang hanya dia yang kebetulan duduk sendiri.

"Silahkan," jawab Mayang. Segera ia menggeser duduknya, memberi ruang untuk Arief.



"Makasih," lanjut Arief, yang di balas Mayang dengan senyuman.

--o0o--





## 2. Sisi lain Mayang

Mayang berdendang riang. Hari ini ongkos sekali jalannya bisa ia simpan. Ibu hanya memberinya lima ratus rupiah saja setiap hari, yang hanya cukup untuk ongkos pulang pergi. Untuk mengakali, Mayang memilih pulang sekolah berjalan kaki melewati jalan tikus, bersama beberapa teman yang kebetulan rumahnya searah.

la mampir di sebuah warung yang tak jauh dari rumahnya.

"Bi Juju ... masih ada pindang keranjangnya?" tanya Mayang. Hampir setiap hari Mayang menyisihkan uangnya untuk membeli pindang berisi dua atau tiga ekor ikan yang di bungkus anyaman bambu, mirip seperti keranjang.

"Ada. Udah Bi Juju sisihkan khusus buat Mayang," jawab empunya warung yang ternyata bernama Bi Juju.

"Bukan buat Mayang kali, Bi ... tapi buat si Belang hihhi ...," jawab Mayang.

"Tapi kan yang beliin Mayang," Bi Juju tak mau kalah.

"Iya deh ... iya."

"May, ga sayang uangnya tiap hari dibeliin pindang keranjang buat kucing?"

"Justru karena Mayang sayang, Bi. Makanya Mayang beli tiap

hari. Sampai bela-belain mangkas ongkos pulang demi bisa beli ini,” ujar Mayang saat menerima barang dari Bi Juju.

“Ya itu maksud Bibi, kamu bela-belain pulang jalan kaki. panas kepanasan, hujan kehujanan, demi apa coba? Kalau yang lain Bibi liat, bela-belain buat beli majalah, TTS, komik atau kebanyakan cewek buat beli lipgloss, biar bibirnya mengkilap kayak abis makan bakwan ga di lap ....”

“Ih si Bibi ... tiap orang kan punya cara bahagia yang beda,” sela Mayang.

“Ia, Bibi paham. Bibi cuma salut aja sama kamu yang berbeda sama remaja kebanyakan. Masih mau jualan, anterin dagangan ke warung, bahkan masih bisa berbagi.”

“itu udah kewajiban Mayang sebagai anak, Bi. Cuma ini yang bisa Mayang lakukan demi membantu Ibu.”

“Kamu memang anak baik, shalihah. Semoga apa yang menjadi cita-citamu, tercapai.”

“Aamiin. Makasih, Bi. Ya udah ... May pulang dulu. Kasian si Belang pasti nungguin. Nanti sore May balik lagi kesini ambil dagangan ibu. Semoga aja laris manis dan ga bersisa.”

“Aamiin. Ini juga tinggal sisa dikit. Semoga aja nanti ada yang beli lagi.” pungkas Bi Juju.

Mayang hanya mengangguk tanda mengiyakan perkataan Bi Juju.

“Hai Belang ... udah lama nungguin, ya? Maaf, ya, tadi May di ajak ngobrol dulu sama Bi Juju,” sapa Mayang setiba di rumah yang di sambut oleh si Belang. Kucing kesayangannya.

“Tunggu sebentar, ya ... May mau ganti pakaian dan shalat dzuhur dulu,” lanjut Mayang. Si Belang pun mengikuti langkah kaki Mayang, sesekali ia membelit dan menggosokkan badannya di betis Mayang, membuat ia hampir terjatuh.

“Sabar dulu, ya. May tahu kamu pasti lapar, tapi May juga ga



mau seragam May kotor. May kan, cuma punya satu, kalau yang ini kotor, besok May pakai apa?’ Mayang terus mengajak berbincang si Belang, seolah kucing itu mengerti. Mesti hanya di jawab dengan eongan atau sekedar kedipan mata, Mayang akan merasa senang dan tak jarang memuji Belang, bahkan tak jarang menciumnya.

Mayang memperlakukan Belang layaknya seorang sahabat. Mungkin karena waktunya banyak di habiskan di rumah membantu Ibu, membuat dia jarang bergaul dengan teman sebayanya. Untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh, ia sering mengajak Belang berbincang, sesekali ia juga suka mengajak Belang bermain meski dengan alat seadanya.

Belang akan senang bila bermain bola kertas yang di gulung, atau sapu lidi yang di goyang-goyang. Belang akan sangat lincah bermain, ia tak akan berhenti sampai merasa benar-benar lelah.

Mayang menemukan Belang saat berusia satu bulan. Saat itu Belang sendirian di pinggir jalan, menangis memanggil induknya.

“Kasian kamu sendirian di sini, kalau ada yang jahatin kamu, gimana? Ikut pulang aja, yuk! Mayang janji akan merawat kamu dengan baik, tapi kamu juga janji akan bersikap manis, ga nakal dan ga boleh jorok!” ujar Mayang setelah sekian lama menunggu sang induk yang tak kunjung datang.

“Karena bulumu, belang, aku kasih nama Belang aja, ya!” lanjut Mayang yang di jawab eongan si kucing. Akhirnya Mayang memutuskan membawa Belang pulang. Ibu sempat tak setuju ketika Mayang meminta izin untuk memelihara Belang.

“Buat makan kita aja sulit, kamu malah mau nambah beban Ibu, May! Kucing ga bakalan mungkin mau makan bakwan atau gado-gado,” tegur Ibu, ketika Mayang membawa Belang ke rumah.

“Maya janji ga akan merepotkan Ibu. Mayang akan menyisihkan uang buat beli makannya,” jawab Mayang.

“Bukan hanya makannya saja yang dipikirin, kalau jorok, kamu



mau membersihkannya sendiri? Ibu udah capek cari duit buat menuhin kebutuhan kita, jangan nambah kerjaan!”

“Mayang yang urus semuanya, Bu.” Mayang berusaha meyakinkan Ibunya. Mayang sadar, semenjak Ayahnya mengalami kecelakaan kerja, otomatis tulang punggung keluarga berpindah pada Ibu yang hanya mengandalkan jualan gado-gado dan makanan kecil di depan rumah.

“Terserah kamu, May. Kamu itu keras kepala, sama kayak Bapakmu! Kalau di kasih tahu ga pernah nerimaa, kecuali udah merasakan akibatnya,” sungut Ibu, meninggalkan Mayang yang kegirangan karena boleh memelihara kucing.

“Yeee ... akhirnya Ibu ngalah juga. Selamat datang di rumah kami, semoga kamu nyaman tinggal disini,” ucap Mayang.

Mulai hari itu, Belang selalu setia mengikuti kemana pun Mayang melangkah. Bahkan saat Mayang beraktivitas di kamar mandi pun, si Belang dengan setia menunggu di depan pintu. Beruntung Belang kucing baik, dia tak pernah berulah, malah memberi warna tersendiri di rumah. Tidur pun selalu berada di samping Mayang.

“Belang, tadi ada anak baru di kelas, namanya Arief, ia milih duduk di samping May. Eh ... salah ding, karena bangku yang kosong cuma di sebelah May, jadinya ga ada pilihan lain selain duduk sama May,” tutur Mayang, sambil mengelus bulu Belang. Matanya menerawang, sedang si Belang cuek bebek menjilati tangannya karena baru selesai makan.

“Tapi tadi ada cerita seru, May sempat marahin mobil yang ga sengaja bikin genangan air nyiprat, eh ... ga taunya itu mobil Arief sama bapaknya. Untung mereka baik, bukannya marah malah ngajak May naik moilnya. Kan lumayan ongkos sekali jalan bisa May tabung. Semoga aja tiap hari May bisa nebeng, alamat cepet kaya ini mah hihhi ....”





"Eh tapi kata Pak Ustad, ga boleh berharap sama manusia, ya? Kalau emang udah rezeki, ga bakalan lari kemana. Belang, jawab dong ... May lagi curcol malah di tinggal tedung, sih!" sungut Mayang, namun tak pelak ia memindahkan Belang dengan sangat hati-hati. Ia tak ingin mengganggu tidur nyenyaknya.

Perlahan ia melangkah menuju meja belajarnya, mengambil buku diary dan pulpen bertintakan emas. Pulpen kesayanganya.

Di malam yang dingin dan sepi ini  
Aku masih setia menanti  
Meski rindu semakin membuncah  
Dan aku semakin kehilangan arah

Tahukah kamu,  
Aku masih setia menunggu  
Adamu di sisiku seperti dahulu  
Menikmati senja dengan embusan sang bayu

--o0o--





### 3. Tentang Arief

Sebenarnya Arief bukanlah orang baru bagi Mayang. Beberapa tahun yang lalu mereka pernah bersahabat dekat. Boleh di bilang, dimana ada Arief, disitu pasti ada Mayang.

Mereka bagaikan kertas dan pensil, saling melengkapi dan saling mengisi.

Aries selalu ada buat Mayang. Disaat teman lain mengejek atau merendahkan Mayang yang hanya anak penjual gado-gado dan selalu membawa dagangan Ibunya ke sekolah, Arief selalu pasang badan, membela Mayang. Malah pernah Arief berkelahi melawan tiga orang kakak kelas hanya gara-gara mereka mengambil dagangan Mayang, tanpa mau membayar.

Mayang sampai menangis histeris ketika melihat Arief di keroyok, berutung ada orang dewasa yang mau memisahkan.

"Kenapa, sih, Rief kamu sampai berkelahi? Mayang ga suka liat orang berantem!" ujar Mayang ketika menengok Arief di rumahnya. Saat itu Arief sampai di larikan ke dokter dan mendapat beberapa jahitan di keningnya akibat batu bata yang di hantamkan ke kepalanya.

Arief hanya diam, tanpa mau menjawab pertanyaan Mayang.

Matanya lekat memandangi Mayang. Ah, seandainya Mayang tahu, apa yang Arief lakukan semua demi Mayang. Dia tak akan pernah rela ada orang yang menjahili atau berbuat curang. Apa karena Mayang selama ini diam saja ketika mereka semua mengolok Mayang? Atau karena Mayang hanya seorang anak orang miskin?

Baginya, tak ada yang salah dengan Mayang. Toh, setiap anak tak bisa meminta dan memilih dari siapa ia terlahir. Bahkan, kalau boleh jujur, Arief merasa salut dengan kerja keras Mayang yang masih mau membantu ibunya berjualan.

Tanpa malu, di sela-sela sebelum berangkat sekolah Mayang selalu menitipkan dagangan ibunya ke warung-warung sekitar rumah. Pun sepulang sekolah, ia harus mengambilnya. Di sekolah Mayang masih membawa sekeranjang dagangan.

Arief akan ikut tersenyum puas, ketika senyum terlukis di wajah Mayang karena dagangannya habis terjual, dan Arief akan sangat marah ketika ada orang yang menyakiti Mayang.

Sepanjang jalan pulang, Mayang pasti akan berceloteh riang. Apapun bisa jadi bahan obrolannya, meski Arief jarang merespon. Bukan, Arief tidak sombong! Arief hanya bingung harus menjawab apa. Baginya senyuman Mayang adalah segalanya, yang tak perlu lagi jawaban ataupun alasan.

"Rief ... kok, malah ngelamun? Ga suka, ya, Mayang ada disini? Maaf, ya, gara-gara Mayang, kamu jadi sakit dan ga bisa sekolah. Mayang pasti kesepian besok ga ada Arief," tambah Mayang.

Deg. Arief baru sadar, besok ia harus istirahat beberapa hari di sekolah, yang tentunya tak akan bisa menjaga Mayang.

"Besok aku sekolah, kok!" timpal Arief.

"Lho ... kamu, kan, masih sakit. Surat izin tiga hari ga masuk dari dokter udah Tante titip Mayang buat besok di kasih bu Guru," sela Mayang.

"Tapi aku mau sekolah!"



"Ga boleh. Kamu harus istirahat biar cepet sembuh."

"Aku ga pa-pa."

"Ga pa-pa, gimana? Itu kepala sampe bocor, mesti di jahit, masih bilang ga pa-pa? Tau, ga, sih, tadi Mayang takut kehilangan kamu, Rief." Mayang mengungkapkan ketakutannya.

"Aku kan jagoan, pasti aku yang menang."

"Jagoan itu, bukan menang berkelahi. Jagoan itu, bisa mengalahkan ego sendiri. Mayang ga pa-pa, kok, mereka hina Mayang, karena kenyataannya Mayang emang anak orang miskin. Mayang juga ikhlas kalau mereka ambil dagangan Mayang tanpa niat bayar, mungkin mereka lapar, tapi ga punya uang. Kalau perut lapar, kan, nanti belajarnya ga bisa konsen. Mayang cuma bisa berdo'a, semoga dengan makan dagangan Mayang, bisa mengganjal perut lapar mereka dan mereka bisa belajar dengan tenang."

"Yang ... jadi orang jangan gampang di kibulin. Nanti nyesel, baru nyaho!" tukas Arief.

Selama ini, hanya Arief yang memanggil Mayang dengan sebutan 'Yang'. Ketika Mayang tanyakan, Arief cuma menjawab, "Emang setiap pertanyaan, butuh jawaban?"

"Ya, udah, kalau kamu masih mau temenan sama Mayang, besok jangan dulu sekolah sampai benar-benar sehat. Mayang janji bisa jaga diri, kalau ada apa-apa, Mayang tinggal hentakan kaki tiga kali dan sebut nama, Arief pasti datang, kan? Hihhi ...," seloroh Mayang.

"Kamu kira aku jin?"

"Dih ... dianya marah! Kamu kalau marah, lucu, ya. Pipinya tambah tembem," ledek Mayang. Arief memang berpostur subur. Beda dari anak sebayanya, tubuh Arief, terhitung bongsor dan berisi.

"Udah, sana pulang! Udah ditolongin bukannya terima kasih,



eh malah ngeledak.”

“Iya ... maaf. Mayang juga mau pamit pulang, udah malam, mau bantuin ibu iris sayuran buat jualan besok. Makasih, ya, Rief, kamu emang sahabat is the best,” pungkas Mayang, mengacungkan kedua jempol tangannya, sebelum akhirnya benar-benar pergi dan meninggalkan Arief yang kini termenung sendiri.

Ingin rasanya ia menahan Mayang agar mau menemaninya lebih lama lagi, tapi salahnya sendiri tadi ia dengan tegas sudah mengusir Mayang.

--o0o--

Beberapa bulan kemudian, mereka terpaksa harus berpisah. Ayah Arief mendapat mutasi kerja ke luar kota dan Arief mau tidak mau harus ikut keluarganya.

“Nanti kalau kamu ga ada, mereka pasti lebih berani gangguin Mayang,” isak Mayang ketika Arief berpamitan.

Di bawah pohon kersen, mereka berdua kini harus berpisah. Masih terbayang Mayang yang naik ke atas pohon dan memetik buah kersen, sedang Arief menunggu di bawah, memungut kersen-kersen yang di lempar Mayang ke bawah.

“Rief ... jangan dimakanin terus, dong. Nanti Mayang ga kebagian!” gerutu Mayang dari atas pohon.

“Makanya cepet turun,” balas Arief dengan santai.

“Ya udah gantian. Kamu yang naik, Mayang yang mungutin di bawah.”

“Yang ... kamu kan tahu badanku segede ini. Kalau aku naik, terus dahannya patah, terus aku jatuh, terus kamu nangis, gimana?”

“Terus kenapa dimakanin terus? Sisain Mayang, napa?”

“Ini udah disisain, kok.”

“Cuma dua? Mayang, kan, udah metikin dari tadi, masa cuma



di kasih dua?" protes Mayang.

"Dua juga, Arief pilihin yang terbaik dari yang terbaik. Ini yang paling merah dan paling manis, seperti kamu."

"Bilang aja kalau kamu belum kenyang!"

"Hehe ... Itu kamu ngerti, Yang!"

"Yang ... kamu tinggal hentakan kaki tiga kali dan sebut namaku, pasti aku datang!" ujar Arief membayangkan lamunan Mayang.

"Emangnya kamu jin?" Mayang mengatakan apa yang pernah Arief ucapkan dulu.

"Aku ga akan pergi jauh, kok. Aku masih ada disini," kilah Arief, menunjuk dada sebelah kiri Mayang.

"Nanti, kalau Mayang metikin buah kersen, siapa yang ngabisin? Perut Mayang ga muat kalau mesti makan sendiri," rajuk Mayang. Air matanya jatuh tak tertahan. Tak terbayang harus berpisah secara tiba-tiba dengan orang yang selama ini selalu ada.

Arief mengambil dahan kering, kalau menuliskan namanya dan nama Mayang di batang pohon.

"Nih ... kamu tunjukkan dulu kesini, nanti disana aku buka mulut dan ikut makan kersennya."

Mayang coba tersenyum, ia tahu Arief berbohong. Mana mungkin Arief ikut merasakan manisnya buah kersen yang bisa mereka petik tiap hari, tapi Mayang tahu semua Arief lakukan agar Mayang tak merasa sedih dengan perpisahan ini.

"Aku pasti kembali. Rumahku kan disini."

"Kapan?"

"Sampai tugas Ayah disana beres."

"Janji, kamu ga akan lupain aku?" ujar Mayang sambil mengacungkan jari kelingkingnya.

"Pasti!" jawab Arief. Jari kelingking mereka pun bertautan.

--o0o--





## 4. Perlakuan berbeda

Semenjak kepergian Arief, Mayang merasa sedih dan kehilangan. Tak ada lagi sosok yang selalu membelanya, tak ada lagi kawan yang mau mendengar keluh kesahnya, tak ada lagi tempat berbagi cerita.

Hampir setiap hari Mayang menghabiskan waktu di bawah pohon kersen, sekedar melepas rasa rindu pada sahabatnya. Mayang percaya pada janji Arief yang akan kembali suatu hari nanti, meski tak tahu kapan saat itu tiba.

Hanya Arief yang tahu, bukan hanya teman-teman saja yang sering mengolok-oloknya, bahkan keluarganya sendiri pun sering memperlakukan Mayang secara tak adil.

Mayang menetap sendu tulisan namanya dan nama Arief yang di torehkan Arief sebelum ia pergi. Tak terasa air matanya mengalir, membentuk garis horizontal dipipinya.

Mayang terduduk lesu, menumpahkan segala kerinduannya lewat air mata. Setelah lelah menangis, ia mengeluarkan buku diary pemberian Arief saat ulang tahun kemarin, serta sebuah pensil pendek yang ujungnya di ikat karet gelang sebagai pengganti penghapus.

Sahabat,  
Setelah kepergianmu, aku hanya berteman lara  
Tak ada lagi tempatku berbagi cerita  
Tak ada lagi yang menghapus air mata

Sahabat,  
Aku disini sendiri, menantimu kembali  
Sepi, saat kau tak lagi menemani  
Merangkai hari yang tak seperti dulu lagi

Sahabat,  
Apa kau pun merasa rindu?  
Atau kau sudah menemukan dunia baru  
Dan tak lagi ingat diriku

--o0o--

Mayang menghela napas berat. Ia merasa mulai saat ini, ia harus menghadapi semuanya sendiri. Tak ada gunanya berharap pada sesuatu yang belum pasti. Mungkin Arief disana sudah menemukan teman baru dan tak lagi ingat padanya, teman yang hanya bisa menyusahkan.

Mayang harus kuat, ia yakin bisa melewati semuanya sendiri. Mayang tak boleh sedih, ia harus tetap ceria agar bisa membuktikan pada dunia bahwa ia bisa walau tanpa Arief lagi.

--o0o---

"May ... lekas bangun, bantu Ibu antarkan dagangan ke warung!" perintah Ibu. Hari masih gelap, hawa dingin sisa hujan





semalam membuat Mayang menarik kembali selimut. Ingin rasanya sekali saja Mayang bangun agak siang, merajut kembali mimpi yang terjeda.

"May ... kok, tidur lagi, sih? Anak gadis ga boleh bangun siang, nanti rezekinya di patok ayam," lanjut Ibu, menarik kasar selimut yang menutupi kepalanya.

"Bentar lagi, Bu ... dingin," jawab Mayang.

"Ga ada! Kalau ga di antar sekarang, langganan Ibu bisa pindah. Kalau dagangan Ibu ga laku, dari mana kita bisa makan? Ayahmu udah ga bisa di andalkan!" sembur Ibu, membuat Mayang mau tak mau beranjak dari peraduannya.

Semenjak kecelakaan kerja yang mengakibatkan kakinya patah, ayah Mayang memang kesulitan mencari pekerjaan. Apalagi keahliannya yang hanya sebagai buruh bangunan, tentu lebih mengutamakan otot daripada otak. Dulu pun sewaktu masih sehat, tidak setiap hari orang membutuhkan tenaga Ayah, itulah sebabnya Ibu memilih berjualan guna membantu perekonomian keluarga, yang kini malah menjadi tulang punggung yang harus mencukupi semua kebutuhan keluarga.

Tak jarang Mayang mendengar perselisihan antara Ibu dan Ayah. Kalau sudah begitu, ia memilih menutup telinga dengan bantal dan menangis diam-diam. Mayang tahu, Ayah pasti tidak menginginkan hal ini terjadi, tapi apa mau dikata jika semua sudah jadi garis takdir yang harus dijalani.

Kehidupan mereka sekeluarga dari dulu memang jauh dari kata mewah, tapi setidaknya lebih baik dari saat ini. Mayang rela menukar masa kecilnya dengan membantu Ibu berjualan asalkan Ayah dan Ibu tak lagi bertengkar.

"Cepetan, dong, May ... lelet amat, sih!" hardik Ibu ketika Mayang keluar dari kamar mandi.

"Ini buat Bi Juju seratus biji, Bu Soliah lima puluh, Mpok Diah



lima puluh, sama warung ujung sana ... warungnya Pak Budi tiga puluh,” terang Ibu.

“Mayang boleh minta bakwannya?” tanya Mayang ragu.

“Nanti aja kalau udah beres anterin ini semua, keburu siang!” jawab Ibu. Tanpa banyak kata Mayang menuruti perintah Ibu. Empat warung sekaligus ia antar sekali jalan.

Sepulang mengantar dagangan, terlihat Sakti\_adiknya sedang menikmati sepiring pisang goreng kesukaannya. Mayang hanya menatap tanpa berani meminta. Sudah biasa baginya, ia yang bekerja keras membantu Ibu dan Sakti hanya ongkang-ongkang kaki, menikmati hasilnya.

“Bu, Mayang berangkat sekarang,” pamit Mayang.

“Tuh ... bawa sekalian buat di jual di sekolah. Kamu boleh ambil satu!” jawab Ibu.

“Sakti juga berangkat sekarang, Bu,” sela Sakti.

“Ya udah, belajar yang rajin, ya!”

“Bekal buat jajan di sekolah, mana?” pinta Sakti. Ibu merogoh saku bajunya, lantas menyerahkan sekeping uang lima ratus rupiah. Dulu uang segitu cukup banyak di jamannya. Sakti mencium tangan Ibu, yang di balas dengan usapan lembut di pucuk kepalanya. Sakti pun berangkat dengan riang, ia tak pernah mau jalan bersama Mayang, di sekolah pun mereka bagai dua orang asing, tak pernah saling menyapa. Pernah Mayang menghampirinya guna meminta tolong menjagakan keranjang dagangannya karena ia kebelet pipis, bukannya mau menolong, yang ada Sakti malah menendang keranjang yang mengakibatkan semua isinya berserakan di tanah.

Kalau sudah begitu, tetap Mayang yang disalahkan. Seolah di mata Ibu dan Ayah, Sakti tak pernah ada cela. Apapun yang dilakukannya selalu benar, meski kadang merugikanpun Sakti akan selalu di bela.

“Sudah sana pergi, malah bengong disini!” tegur Ibu,



membuyarkan lamunan Mayang.

Sebenarnya Mayang hendak meminta uang, buku tulisnya sudah habis dan ia tak tahu akan menulis dimana jika tak membeli buku sekarang, tapi melihat sikap Ibu seperti itu, Mayang tak sampai hati meminta. Sudahlah, ia memilih tetap memakai buku usang, ia punya ide akan menghapus lembar lama agar bisa mengerjakan soal di lembar yang sudah terhapus. Semoga saja gurunya tak lagi menegur, yang tentu akan menjadi bahan ejekan teman-temannya, seperti yang sudah-sudah.

Hujan turun sangat deras, lima menit lalu dibalik jendela kelas, Mayang melihat Ibu menjemput Sakti dengan membawa dua payung. Kebetulan Mayang tadi di suruh gurunya menghapus papan tulis. Mayang mengerjakan dengan tergesa-gesa karena takut Ibunya menunggu lama.

"Bi Leha .. Ibu saya kemana, ya?" tanya Mayang pada penjaga kantin sekolah ketika tak mendapati Ibu atau pun Sakti.

"Udah pulang dari tadi," jawab Bi Leha. Terlihat garis kecewa di raut wajahnya, ia pikir Ibu akan menjemputnya serta.

"Ibu menitipkan payung buat Mayang, Bi?" tanya Mayang lagi. Bi Leha menggeleng, Mayang kembali menelan kecewa. Namun tak lama, terlukis senyum di wajahnya, "Ya , udah ... Mayang pamit pulang, ya, Bi," pamit Mayang.

"Lho, May ... jangan hujan-hujan, nanti kamu sakit!" larang Bi Leha.

"Gapapa, Bi ... May suka hujan. Dah, Bi ....," pungkas Mayang, menerobos derasny hujan agar tak ada seorang pun yang tahu, ada lelehan air mata yang jatuh bersama butiran hujan. Pelan ia berjalan seraya memikirkan kenapa sikap Ibu selalu berbeda, padahal ia merasa selalu berusaha menjadi anak yang baik, tapi itu semua belumlah cukup untuk Ayah dan Ibu mau bersikap adil padanya.



"Assalamu'alaikum ... Mayang pulang!" salam Mayang saat berada di depan pintu. Terlihat Sakti sedang duduk manis, makan ayam goreng tepung yang dijual di pinggir jalan.

"Wa'alaikum salam ... cepat ganti baju kamu. Awas jangan sampai lantainya basah!" jawab Ibu. Mayang pun segera berlari menuju kamar mandi dan membersihkan tubuhnya.

"May ... jualannya habis?"

"Masih sisa dua, Bu."

"Mana uangnya? Sisa gorengannya buat makan kamu aja!" ucap Ibu, mengambil uang yang diserahkan Mayang.

Mayang berjalan ke dapur, mengambil beberapa rawit, menaruhnya di atas cobek dan memberi sedikit garam. Diuleknya perlahan, dirasa cukup halus ia menyentong nasi dingin dan mulai makan.

"Alhamdulillah, masih bisa diberi rezeki buat makan," desisnya. Tak terasa air matanya kembali berlinang, ia merasa hidup ini sangat tidak adil baginya.

--o0o--





## 5. Kerinduan yang sama

Sifat Arief yang dulu pendiam, kini semakin terlihat murung. Ia hanya keluar kamar bila benar-benar dirasa penting. Sudah berulang kali ia meminta pada Umi dan Abinya agar dititipkan saja pada orang tua Mayang. Ia merasa sangat tidak betah di lingkungan barunya yang sekarang.

Baginya tak ada teman seperti Mayang, yang selalu bersikap apa adanya tanpa rekayasa. Mayang akan mengomel panjang pendek jika dirasa sikap Arief tak baik, pun Mayang tak segan memuji jika memang Arief patut untuk dipuji.

"Sedang apa kamu, Yang?" bathin Arief, membayangkan masa-masa indah bersama Mayang.

--o0o--

"Lima tahun itu ga lama, Rief. Nanti juga kita semua kembali ke Bandung," ujar Abi setiap kali Arief meminta kembali.

"Tapi Arief ga betah di sini, Bi. Teman-temannya ga ada yang seseru di Bandung!" sanggah Arief.

"Ga ada yang seru ... atau ga ada Mayang?" ledek Abi.

"Pokoknya Arief ingin secepatnya kembali ke Bandung. Kalau Engga, Arief kembali sendiri pulang ke Bandung!" ancam Arief.

"Emang, mau tinggal dimana nanti?"

"Tinggal sama bu Sari."

"Rief ... ekonomi keluarga bu Sari jauh dari kata cukup, masa kamu tega menambah beban mereka? Apalagi makanmu banyak, bisa-bisa habis sama kamu semua," ledek Abi. Arief cemberut, bibirnya maju lima senti, ia pun masuk ke dalam kamar dan mengunci diri disana.

"Abi, sih, bercandanya kelewatan, jadi anaknya marah," protes Umi.

"Lho ... siapa yang bercanda? Abi bilang yang sebenarnya, kok!"

"Abi ...."

"Iya ... iya, Umi. Abi cuma bercanda! Lagian sensian banget, sih, jadi anak cowok."

"Udah tau anaknya gitu, masih aja dibecandain."

"Abisnya lucu aja liat dia marah."

"Orang pendiam kalau sudah marah, bahaya, lho, Bi. Masih ingat waktu berkelahi sama tiga orang kakak kelasnya?"

"Oh ... yang sampai kepalanya harus di jahit?"

"Iya. Kalau satu lawan satu, Umi yakin Arief menang telak, cuma mereka ga gentlemen aja, bisanya main keroyokan. Kan, ga imbang jadinya."

"Cuma gara-gara belain Mayang, dia sampai rela babak belur. Abi heran sama dia. Kok, mereka seperti punya ikatan bathin. Seolah ga terima kalau salah satu diantara mereka ada yang terluka, pasti yang lain tak segan pasang badan."

"Mungkin karena dari kecil terbiasa bersama, jadi sudah selayaknya mereka saling menjaga," pungkas Umi.



Hari berlalu, tahun pun berganti, namun kenangan akan sosok Mayang seolah terpatrit dan enggan pergi. Arief sering bertanya dalam hati, apakah Mayang masih seperti yang dulu, tak pernah bisa melawan setiap kali ada orang yang tak berlaku adil padanya? Atau ia sudah berani melawan karena sang pembela sudah tak ada?

Ah, sedang apa dia disana? Apa Mayang masih ingat padanya? Anak lelaki bertubuh subur yang selalu pasang badan setiap kali ia di curangi? Bisa jadi Mayang sudah lupa, karena telah menemukan teman yang lebih baik darinya.

Kalau ia kembali nanti, apa Mayang masih mau berteman dengannya? Atau mereka akan menjadi dua orang asing yang tak pernah saling mengenal?

Tak sabar rasanya ingin lekas berjumpa, namun entah sikap apa yang nanti akan Arief pilih. Apakah harus bersikap sok jual mahal ataukah bersikap manis?

Ah ... pusing! Kalau Arief bersikap manis, apa Mayang akan menyambutnya? Bagaimana kalau Mayang membalas dengan sikap cuek bebek, kan tensin nantinya. Tapi kalau bersikap cuek, apa Mayang mau bersikap manis, agar persahabatan mereka yang dulu pernah terputus bisa terjalin lagi?

Huff ... rumit rasanya memikirkan apa yang nanti kan terjadi, tapi Arief merasa dia harus berjaga-jaga agar tak merasa kecewa nantinya.

Hampir setiap hari Arief menulis surat untuk Mayang, tapi ia sama sekali tak punya keberanian untuk mengirimkannya. Ia terlalu takut, apa yang ia rasa tak sama dengan yang Mayang rasakan disana.

Bukankah waktu lima tahun bisa mengubah segalanya?



Ada keraguan di benak Arief, ia takut orang tua Mayang menjual rumahnya dan membawa pergi Mayang dari sana. Kalau memang hal itu terjadi, kemana nanti dia harus mencari?

Ah, ketakutan yang sangat berlebihan! Ia juga tak mengerti, kenapa ia jadi begini, terlalu takut kehilangan Mayang. Sahabat kecil yang mungkin berubah jadi cinta?

Kala kutermangu, disaat kurindu  
Indah waktu dulu denganmu  
Teduh tatapanmu, sejuknya hatiku  
Sirna rasa dukaku dan laraku

Namun kini tak kurasa  
Hilang indah semua asa dan cinta  
Hanyalah duka nestapa  
Hampa dijiwa yang tersisa

Ingin kukembali, ingin kuberbagi  
Rasa kasih ini kala kau disisi slalu kunanti  
Hanya kaulah satu dambaan jiwaku  
Ingin kuselalu tetap disisimu

Song : Asa dan Cinta

By : Ronni Waluya

--oOo--

Lagu Asa dan Cinta terus diputar Arief. Ia tak peduli jika nanti pita kasetnya akan bergulung ataupun putus. Rasa rindu pada Mayang sudah tak bisa ia bendung lagi. Andai ia punya sayap, ingin rasanya saat ini juga terbang menjemput Mayang.





"Ngapain kamu kesini?" hardik Mayang. Arief kaget dengan reaksi Mayang. Bukannya menyambut, Mayang seolah tak suka mereka kembali bersua.

"Yang ... aku kangen," desis Arief, mengungkapkan rasa rindu yang sekian lama ia pendam. Ingin rasanya ia berhambur memeluk Mayang yang dimatanya semakin bertambah cantik, namun Mayang terlihat enggan bersentuhan dengannya. Mayang kini sudah jauh berbeda. Mayang bukan lagi yang ia kenal dulu.

"Tapi aku engga, tuh!" tutur Mayang.

Arief menatap Mayang tak percaya. Rasanya dunia hancur seketika. Sia-sia ia mendulang rindu, jika saatnya bertemu hanyalah sendu. Ia tak marah, hanya sedikit menyalahkan keadaan.

Seandainya waktu itu ia tak meninggalkan Mayang, tentu semua ini tak perlu terjadi. Mayang akan tetap menjadi sahabat yang perlu perlindungannya. Ia rindu Mayang yang dulu. Mayang yang selalu menangis, setiap kali mendapat masalah, dan Arieflah yang setia menghapus setiap tetes air matanya.

Namun kini semua tak lagi sama. Mayang sudah sangat jauh berubah, seolah ia tak mau lagi kenal dengannya. Sakit, sakit sekali rasanya! Tapi ini bukan salah Mayang. Ini semua salahnya yang sekian lama pergi tanpa sekalipun memberi kabar. Wajar saja kalau Mayang kini berubah, pasti ia sangat kecewa dengan sikapnya.

"Sudah sana pergi. Aku ga butuh kamu lagi!" lanjut Mayang.

"Tapi, Yang ... aku sudah sabar menunggu," Arief menghiba.

"Lima tahun itu lama, Rief! Kamu pikir, aku sudi nungguin kamu? Buang waktu percuma!" bentak Mayang.

Tak lama, datang seorang lelaki tampan datang menghampiri mereka. Mayang menyambutnya dengan bahagia. Terlihat jelas dari sinar matanya yang memancarkan cinta.

"Siapa dia, Yang?" tanya Arief. Ada nada cemburu disana.

"Kenalin, pacar baru gue. Cakep, kan?" jawab Mayang bangga.



Senyum terlukis di wajahnya. Senyum yang selalu Arief rindu.

Tangannya menggandeng mesra orang di sebelahnya. Jiwa muda Arief merasa terbakar, tanpa banyak kata Arief menyerang lelaki yang berada di sebelah Mayang. Dia harus merasakan bogem mentah karena sudah lancang merebut Mayang darinya.

"Rief ... sudah! Jangan dipukuli lagi."

"Rasakan pembalasanku!" ujar Arief. Ia kembali menyerang membabi buta, sang lawan sama sekali tak berkutik menerima serangan bertubi-tubi dari Arief.

Ia tak peduli dengan Mayang yang menangis histeris dan menyuruhnya berhenti.

"Sudah!"

"Auw ... sakit!" pekik Arief sambil memegang telinganya yang di jewer Umi.

"Ngapain kamu mukulin guling segala?" tanya Umi.

"A-ampun, Mi! Tadi Arief mimpi berkelahi sama setan," jawab Arief berbohong. Ia mengusap-usap telinganya yang terasa panas

"Makanya kalau tidur, baca do'a dulu!"

"Ia, Mi. Tadi Arief ga sengaja ketiduran."

"Ya, sudah sana ke air ambil wudlu! Kamu pasti belum shalat azhar," perintah Umi yang di jawab dengan anggukan.

"Ngapain kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Abi saat berpapasan di depan kamar mandi.

"Ga, Bi," jawab Arief singkat.

"Yes ... untung yang tadi cuma mimpi," Arief bersorak bahagia.

--o0o--





## 6. Harus kuat

Bertahun Mayang melalui hari-hari yang sepi tanpa Arief lagi. Ia mencoba bertahan, dengan kekuatan yang ada. Sekian lama menanti, sama sekali tak ada kabar darinya.

Kadang Mayang merasa penantiannya hanya sia-sia. Jikalau ia masih setia, apa Arief juga melakukan hal yang sama? Apa Arief masih mengingatnya? Dan bila suatu hari nanti Arief kembali, apa Arief masih mau berteman dengannya?

Mayang sadar, ia dan Arief bagai langit dan bumi. Tak ada yang bisa ia banggakan, tak ada yang bisa ia andalkan, selain kesetiaan.

Hanya buku diary tempat ia mencurahkan segala rasa. Melalui puisi, ia tuangkan semua kerinduan.

Sekian lama kunanti  
Dan berharap dirimu kembali  
Tapi seakan semua percuma  
Sebab sama sekali tak ada kabar berita

Apa kabar kamu yang disana?  
Apakah merasakan hal yang sama?

Atau aku yang terlalu perasa  
Sebab rindu ingin segera berjumpa

Andai saat itu tiba  
Apakah kau akan bersikap sama  
Atau kau sudah lupa  
Dan bagimu, aku hanya teman lama

--oOo--

Mayang menelengkupkan kepalanya di meja belajar. Entah berapa banyak air mata jatuh tertumpah, sebagai ungkapan rasa rindunya.

Baginya, tak ada seorangpun yang mau memahami dan menerima Mayang apa adanya selain Arief.

"Mayang ... ngapain aja kamu di kamar? Cepet pijitin, badan Ibu pegal semua!" teriak Ibu.

"Ia, Bu ... sebentar," jawab Mayang. Ia segera menutup buku diarynya dan meletakkan di tempat aman. Gegas ia menghampiri Ibu.

"Ngapain aja, sih, betah di kamar? Pinter kaga, b\*go, iya!" sindir Ibu, saat Mayang menghampirinya. Terlihat Sakti yang duduk tak jauh dari Ibu sedang asyik bermain gamebot tetris.

"Dengerin, tuh!" Cibir Sakti. Mayang sadar, ia tak sepintar Sakti yang selalu juara kelas, tapi apa Ibu tak mau mengerti bahwa tiap anak punya kepintaran sendiri dan bukankah waktu Mayang tersita lebih banyak membantu Ibu daripada belajar.

"Kenapa, sih, Bu, selalu Mayang yang di suruh kerja, sedang Sakti enak-enakan onggang-onggang kaki? Mayang capek, Bu! Ibu ga pernah adil sama Mayang. Mayang juga anak Ibu, tapi kenapa selalu Mayang yang Ibu suruh?" ucap Mayang, mengungkapkan



apa yang ia pendam selama ini.

"Udah berani kamu ngelawan Ibu?" hardik Ibu. Ia bangun dari posisinya yang sedang tiduran, matanya melotot tajam ke arah Mayang.

"Mayang bukan ngelawan, tapi Mayang ngerasa Ibu ga pernah adil. Selama ini, Mayang yang selalu bantu Ibu tapi Sakti yang ga pernah bantu, selalu mendapat perlakuan special," tutur Mayang.

"Itu karena lo b\*go," sela Sakti.

"Diem, lo. Jangan ikut campur!" bentak Mayang.

Tiba-tiba Ayah datang dan tanpa berkata apa-apa langsung membenturkan kepala Mayang ke tembok sebanyak tiga kali, "Kamu yang harusnya diam!"

Mayang kaget, tak menyangka akan terjadi hal seperti ini. Ia tak diberi kesempatan untuk melawan. Begitu tangan Ayah terlepas dari kepalanya, Mayang lantas berlari menuju kamar.

"Dasar anak har\*am!" pekik Ayah.

Air mata yang sedari tadi ia tahan, kini jatuh tak terelakkan. Bukan sekali ini Ayah memukulnya, tapi kali ini rasanya sakit sekali.

Pernah dulu ketika Mayang sedang mandi dan lupa membawa handuk, ia meminta Sakti yang sedang duduk tak jauh dari kamar mandi untuk mengambilkan handuk di jemuran, yang berada tepat di depannya.

"Sakti ... tolong ambilkan handuk, dong. Mayang lupa," pinta Mayang. Kepalanya menyembul di balik pintu.

"Ambil aja sendiri!" jawab Sakti sambil berlalu pergi.

Mayang hanya menghela napas berat. Setelah mengawasi keadaan sekitar, ia lantas berlari menuju tempat jemuran dengan keadaan tak memakai sehelai benang. Meski masih duduk di bangku sekolah dasar, ia sudah memiliki rasa malu.

Ketika Mayang melangkah menuju kamarnya, tiba-tiba Ayah datang menghampiri dan tanpa perkata apapun lantas



menamparnya.

Plak!

Tangan kekar itu mendarat di pipi kecil Mayang, bukan hanya meninggalkan jejak merah di sana tapi juga luka dihati yang terpatri sampai mati. Tangan yang seharusnya menjaga dan melindungi, malah menyakiti. Entah apa yang sudah Sakti adukan hingga Ayah murka padanya.

Dulu Mayang sering berpikir kalau ia bukan anak kandung Ayah dan Ibu. Apalagi saat itu Ibu sering mengatakan bahwa Mayang adalah anak yang ia temukan di tempat sampah, yang membuat Mayang merasa harus berusaha membalas jasa Ayah dan Ibu karena sudah merawatnya sedari kecil. Ia tak hendak mencari orang tua kandungnya, apapun yang ia lakukan demi keluarga yang dengan suka rela mau berbagi dengannya, dan kini semua terjawab sudah, Mayang anak har\*m.!

Apakah semua ini yang menjadi alasan ia sering mendapat perlakuan tidak adil? Bukankah setiap anak tak bisa memilih dari rahim siapa ia lahir ke dunia? Bukan salahnya jika ia terlahir sebagai anak har\*am. Itu semua kesalahan kedua orang tuanya, tapi kenapa ia yang harus menanggung akibatnya?

Sudah satu jam Mayang menangis sampai akhirnya tertidur. Rasa lelah membuatnya sejenak melupakan ketidakadilan yang selama ini ia dapat.

Ia terbangun saat perutnya terasa melilit, tersadar belum makan dari siang. Perlahan ia duduk di pinggir ranjang. Lapar terasa semakin mendera, tapi rasa takut membuatnya enggan keluar.

Setelah sekian lama berpikir, ia mencoba mengalahkan rasa takutnya. Suasana terasa sunyi, seisi rumah sudah terlelap dan terbuai di alam mimpi.

Berjalan mengendap menuju dapur dan mendapati hanya ada nasi dingin di atas meja.



"Tak apa, yang penting bisa mengganjal perut," gumam Mayang. Ia pun mengambil nasi, menaruhnya dalam piring seng lalu menaburkan sedikit garam.

"Hmm ... kalau lagi laper, segini juga udah alhamdulillah," lanjut Mayang. Sepiring nasi sudah berpindah ke perutnya, meneguk segelas air dalam ceret, lalu kembali melangkah menuju kamarnya.

Mayang kecil sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Sekarang ia sudah tahu alasan orang tuanya berlaku tak adil, tapi itu sama sekali tak mengurangi rasa hormat dan baktinya kepada orang tua. Ia bersyukur Ayah dan Ibu masih mau melahirkan dan merawatnya, meski keadaan menyakitkan, setidaknya ia bersyukur masih diberi kesempatan hidup, menikmati indahnya dunia dan mengenal banyak pribadi yang berbeda.

Mayang mengeluarkan buku diarynya, membuka lembaran kosong dan mulai menggoreskan tintanya disana.

Dunia memang sandiwara  
Ada suka, ada duka, tangis dan tawa  
Ketika aku menggenggam asa  
Ia menghempaskannya seketika

Dunia tidak kejam  
Ketika Tuhan menurunkan Hawa dan Adam  
Aku sebagai manusia awam  
Menikmati cerita yang beraneka ragam

Dunia bukan tempat menuai luka  
Bukan pula memendam dendam  
Dunia hanyalah persinggahan sementara  
Meski duka kadang mengancam



--o0o--

Mayang menghela napas. Bagaimana manapun akhir kisah hidupnya nanti, ia bertekad akan mewarnainya dengan cerita indah. Ia hanya berharap, suatu saat jika ia pergi, akan banyak orang yang merasa kehilangan, bukan mensyukuri.

"Mayang, kamu pasti kuat menghadapi ini semua. Tetap semangat dan tersenyum!" bisik Mayang. Ia pun lantas kembali ke pembaringan, menarik selimut dan memejamkan mata. Berusaha melupakan setiap kejadian yang meninggalkan jejak luka.

--o0o--







## 7. Aku pulang

Akhirnya hari yang di nanti tiba juga. Setelah melewati penantian panjang, saatnya sekarang Arief dan keluarga kembali ke Bandung. Tak sabar rasanya ingin segera berjumpa dengan Mayang. Seperti apa dia sekarang? Masih seringkah ia datang ke pohon kersen? Ah, rasa rindu tentang kejadian dulu membuatnya semakin tak karuan.

"Kata apa yang pantas aku ucapkan padanya saat berjumpa nanti?" gumam Arief. Tak sadar, senyum terlukis di wajahnya.

"Tunggu aku, Yang!" lanjut Arief, memejamkan mata dan berharap Mayang hadir di mimpinya.

--o0o--

Jeep putih berhenti di depan sebuah rumah. Tampak Pak Suryadi beserta istri dan kedua anaknya turun dan masuk ke dalam rumah. Arief menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. wangi kerinduan yang sudah lama ia nantikan.

Ia lantas masuk ke kamarnya. Tata letak barang dan semua isinya masih tetap sama, tak ada yang berubah. Berjalan menuju

jendela, melihat ke arah luar, mencari sosok yang selama ini ia rindu.

"Rief, kamu ga menemui Mayang?" tanya Umi. Arief yang sedang melamun, terlonjak kaget.

"Umi ... ngagetin aja!" protes Arief.

"Lho, siapa yang ngagetin? Umi udah panggil kamu dari tadi, tapi ga di jawab. Pintunya terbuka, lho, jadi Umi masuk, liat kamu lagi bengong depan jendela. Lagi ngapain, sih?" berondong Umi.

"Ga ngapa-ngapain, Mi." Arief berjalan menuju tempat tidur dan merebahkan tubuhnya.

"Kamu belum jawab pertanyaan Umi. Kamu ga menemui Mayang?"

"Nanti aja, Mi. Arief capek, mau istirahat dulu."

"Hmm ... di Bogor aja kamu pengen cepet balik ke Bandung, udah sampai Bandung malah dicuekin," cibir Umi. Arief tak menjawab, ia hanya membalikkan badan memejamkan mata, pura-pura tertidur.

"Ya sudah kalau kamu mau istirahat dulu. Umi cuma mau pesan, jangan sampai kamu menyesal!" sambung Umi. Ia keluar kamar, perlahan menutup pintu.

Tinggal Arief termenung sendiri. Apa yang diucapkan Umi benar adanya, tapi ia sendiri masih bingung harus bersikap dan berkata apa bila berjumpa dengan Mayang. Seandainya Mayang tahu, rasa persahabatan yang dulu kini sudah berubah jadi cinta.

Arief sadar, ia mencintai Mayang tulus apa adanya. Bukankah cinta tak memandang fisik ataupun harta? Tapi ia belum sanggup menerima jika cintanya nanti hanya bertepuk sebelah tangan. Itu terlalu menyakitkan baginya.

Kembali ia melangkah menuju jendela, menatap lekat rumah di sebrang. "Hei, itukah Mayang?" desis Arief. Ia memperhatikan lebih seksama.



Mayang tak banyak berubah, tubuh mungilnya masih seperti dulu, tampil apa adanya tanpa ada polesan make up sama sekali. Rambutnya yang hitam, masih terurai panjang dan berponi. Rambut yang dulu ia bantu merapikan, karena Mayang tak sempat menyisir.

Arief tersenyum sendiri saat ingat kejadian dulu. Tak jarang beberapa teman mengolok mereka sebagai sepasang suami istri. Mayang hanya tersipu, sedang Arief akan mengejar mereka, menyuruh diam atau melayangkan pukulan. Bila sudah begitu, hanya Mayang yang mampu meredakan emosinya.

"Udahlah, Rief ... mereka, kan, cuma bercanda, kenapa mesti dimasukkan kehati? Mayang sadar diri, kok, Mayang ini siapa, bagi Mayang, kamu mau berteman pun, Mayang udah senang," urai Mayang.

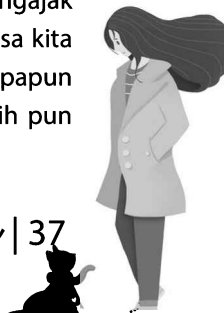
"Tapi aku ga suka cara bercanda mereka. Ga lucu!" gerutu Arief. Tangannya masih mengepal dengan napas yang masih memburu.

"Kalau kamu ga suka, ya, sudah, kita ga usah temenan lagi," ujar Mayang, membalikkan badan, lantas meninggalkan Arief yang masih emosi.

"Yang ... kok, gitu, sih?" kejar Arief. Mayang tak menjawab, malah mempercepat langkahnya.

"Bukan gitu maksudku. Aku cuma ingin membungkam mulut mereka!" terang Arief.

Mayang menghentikan langkahnya dan menatap Arief lekat. "Rief, kita hanya punya dua tangan, ga mungkin kita bisa menutup mulut mereka semua. Saat kamu mengejar dan menghajar mereka, apa yang kamu dapat? Cuma menambah masalah dan mereka akan kembali mengulangi perbuatan mereka, bahkan mengajak lebih banyak teman untuk memperolok kamu lagi. Yang bisa kita lakukan hanya menutup telinga kita. Biarkan mereka bicara apapun tentang kita, semau mereka, sampai mulut mereka berbuih pun



Mayang ga peduli, karena Mayang yakin, suatu hari nanti mereka akan bosan sendiri!"

Arief terdiam mendengar penuturan Mayang. Apa yang Mayang katakan benar, ia juga sudah bosan menghajar mereka, karena esoknya mereka melakukan hal yang sama bahkan mengajak teman-temannya. Dampaknya ia akan dijauhi teman-teman dan masuk catatan hitam guru karena dinilai sebagai anak berperangai tak baik.

"Tapi yang aku lakukan demi kamu juga, Yang," sanggah Arief.

"Kalau kamu mau buat Mayang senang, cukup diam dan biarkan. Mayang ga suka keributan. Kamu boleh membela diri, kalau mereka udah main tangan duluan. Kalau cuma mengolok-olok, biarkan saja! Justru maunya mereka kamu emosi dan melawan, kalau kamu diam, mereka akan bosan sendiri. Kalau kamu masih mengulangnya lagi, lebih baik kita ga usah temenan!" ancam Mayang. Arief hanya mengangguk. Baginya, tak apa ia di musuhi semua teman asal Mayang selalu berada di sisinya.

--o0o--

Senja yang indah, Arief berjalan menyusuri setapak yang dulu sering ia lalui bersama Mayang. Lima tahun ternyata cukup lama, terbukti sudah banyak yang berubah. Pohon kersen yang dulu jadi tempat bermain, kini sudah berdiri kokoh sebuah bangunan.

"Rief ... apa kabar, kapan pulang ke Bandung?" tanya Nana yang kebetulan bertemu di ujung gang.

"Kemarin sore, Na. Kamu sendiri, gimana kabarnya?" Arief balik bertanya.

"Ya masih gini-gini aja, hehe ...," jawab Nana.

"Kamu udah ketemu Mayang?" lanjutnya.

"Belum." jawab Arief singkat.



"Kalau jam segini, biasanya dia lagi keliling ambil titipan dagangan di warung. Temuinlah dulu! Masa ga kangen sama sahabat?"sela Nana.

"Nantilah kalau sempat."

"Ya sudah, aku mau main bola di lapang belakang. Kamu mau ikut?" ajak Nana.

"Boleh, siapa takut?" jawab Arief, mensejajari langkah Nana. Ia hanya berharap bisa sejenak melupakan sosok Mayang. Sebenarnya ia sangat ingin bertemu dengan Mayang, tapi jika menemui secara langsung, nanti hanya membuat Mayang besar kepala, pikir Arief.

Sementara itu, Mayang sudah tahu kalau Arief sudah kembali ke Bandung. Ada banyak tanya di benaknya, kenapa Arief belum menemuinya? Apa Arief sudah tak mau berteman dengannya? Ingin rasanya ia datang menemui Arief, tapi ia takut Arief tak menginginkan itu.

Malam menjelang, Mayang berharap Arief akan datang menemuinya. Tapi harapnya harus menelan kecewa, saat melihat jam di dinding sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Mayang melangkah menuju jendela, terlihat jendela kamar Arief tertutup rapat. "Mungkin dia sudah tidur," gumam Mayang, lantas membuka buku diarynya dan menuangkan kata-kata.

Malam menjelang  
Aku masih berharap kau datang  
Rinduku terbang melayang  
bersama bulan dan bintang

Asaku masih sama seperti yang dulu  
Sedikitpun tak pernah meragu  
Apa kau merasakan hal yang sama denganku



hanya ingin kau satu di hidupku

Angin sampaikan padanya

Bahwa aku rindu dia

Ingin segera berjumpa

Meski hanya sekejap saja

--o0o--





## 8. Saling menunggu

Tak ada hal yang paling menyebalkan selain menunggu sesuatu yang tak pasti. Ingin memulai, tapi entah dari mana awalnya. Hanya bisa berharap dimengerti, tapi bersikap seolah tak peduli.

Hah ... kadang dunia memang sebecanda itu. Setiap orang memakai topengnya masing-masing. Bersikap cuek, belum tentu peduli, pun yang bersikap baik, tak jarang menikam dari belakang.

Seminggu duduk di bangku yang sama, tapi belum pernah saling menyapa. Sesekali saling mencuri pandang, tanpa ada sedikitpun keberanian untuk menyapa di awal. Sehebat itukah ego? Hanya karena rentang waktu yang panjang, membuat seseorang berubah.

Mayang tahu diri, ia terlahir hanya dari keluarga miskin, tentu Arief malu berteman lagi dengannya. Kini Arief lebih sering berkumpul dengan teman lelakinya. Arief telah banyak berubah.

Bel sekolah sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu, Mayang masih berada di ruang kelas karena dihukum. Hari ini jadwal piket bersama beberapa orang teman. Padahal Mayang sudah datang lebih awal dan menyelesaikan tugasnya, tapi kelas masih terlihat

kotor, sampah bertebaran di mana-mana karena yang lain abai dengan tugasnya, membuat guru bahasa Indonesia yang juga menjadi wali kelasnya marah besar. Mereka semua di hukum untuk membersihkan ulang, tapi seperti biasa, yang lain pulang tanpa beban dan meninggalkan Mayang sendirian menyelesaikan semua tugas.

"Alhamdulillah ... akhirnya beres juga," ucap Mayang. Matanya menyisir seisi kelas yang kini terlihat bersih. Ia mengelap keringat yang menetes di dahinya dengan punggung tangan. Haus melanda, ingin rasanya membeli minuman dingin pelepas dahaga, tentu segera rasanya apalagi cuaca sangat mendukung.

"Kalau Mayang beli minuman, si Belang ga bisa makan," gumam Mayang bimbang. Sebenarnya di tas masih tersimpan beberapa lembar uang hasil jualan, tapi ia tidak berani memakainya. Ia terlalu takut murka Ayah dan Ibu nanti.

"Tahan sebentar Mayang! Ga akan mati cuma gara-gara kehausan," lanjutnya. Ia gegas mengambil tas dan jinjingan dagangannya, ia berniat berjalan cepat agar lekas sampai.

Di ujung koridor, terlihat Arief berkumpul dengan beberapa orang temannya. Sesekali mereka terbahak entah menertawakan apa. Mayang ragu untuk melangkah, tapi tak ada lagi jalan pintas. Perlahan, dengan wajah tertunduk ia melangkah.

"Eh ... Mayang. Baru pulang, May?" tanya Nana yang menyadari kehadiran Mayang.

"Ia ... Na," jawab Mayang singkat.

"Gorengannya masih ada, May?" lanjut Nana.

"Alah ... pake pura-pura segala. Bilang aja lo mau antar pulang," sela Adi, yang disambut sorakan teman-temannya.

Sekilas Mayang melihat mata Arief menatap ke arahnya, lantas ia membuang muka dan bersikap tak peduli ketika tatapan mereka berada.





"May, pulang duluan, ya!" pamit Mayang pada Nana dan teman-temannya. Tanpa menunggu jawaban, ia gegas melangkah.

"May ... ga nungguin si Nana ngeluarin baja hitamnya?" seloroh Adi. Selama ini Nana memang selalu menggunakan sepeda kumbang miliknya, yang ia beri nama Satria Baja Hitam, persis seperti film robot dari negara Jepang.

"Na ... buruan kejar si Mayang. Nanti keburu disamber orang, nangisnya tiga hari tiga malam, ga kelar-kelar," kelakar Angga. Semua kembali terbahak.

--oOo--

"Lang ... Arief, tuh, kenapa, ya, ga mau kenal sama Mayang lagi? Apa karena Mayang jelek dan anak orang miskin, ya?" cetus Mayang pada si Belang, kucing kesayangannya.

"Padahal Mayang kangen Arief yang dulu. Pulang pergi sekolah bareng, main bareng. Hah ... lima tahun penantian Mayang, ternyata ini yang didapat. Tapi tak apalah, Mayang ikhlas, kok. Mayang yakin, suatu hari nanti Arief akan sadari kalau Mayang tak pernah berubah. Mayang masih sama seperti yang dulu," lanjut Mayang. Matanya menerawang jauh. Tatapannya kosong, dan terlihat genang di sana.

Perlahan butiran bening itu menetes, membentuk garis horizontal di pipinya. Dengan kasar ia hapus dengan punggung tangannya. Menghela napas, lantas berjalan menuju meja belajarnya dan mengeluarkan buku diary.

Malam penuh bintang  
Namun hatiku sungguh bimbang  
Mengharapkan engkau datang  
Dan membawaku terbang melayang



Aku hanya manusia biasa  
Butuh pundak tuk bersandar  
ketika luka kembali menggores jiwa  
Sedangkan mulut tak dapat berujar

Aku ingin pelukan  
Ketika jiwaku merapuh  
Sekian lama menempuh perjalanan  
Tak ada seorang pun yang sudi membasuh

--o0o--

Mayang menutup bukunya dan berjalan menuju lemari pakaian. Di sana terdapat cermin seukuran badannya. Ia menatap lekat pantulan wajahnya. Air matanya kembali berlinang, tapi ia coba tersenyum.

"Kamu harus kuat, May. Yakin kamu pasti bisa melewati semuanya," rintih Mayang. Bukannya berhenti, air matanya malah semakin deras mengalir.

"Kamu itu batu, ga usah lebay! Mau dilempar ke dasar jurang, atau mau dihancurkan sekalipun, kamu ga boleh protes. Kamu harus tetap tersenyum dan tunjukkan kepada dunia, kalau kamu kuat sampai ajal menjemput pulang," sambungnya.

"May ... lagi ngapain, sih, di kamar? Bantu Ibu parut singkongnya buat bikin combro besok," teriak Ibu.

"Iya, Bu ... sebentar," jawab Mayang.

Ia menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar. "Ayo, May ... pakai lagi topengnya! Jangan sampai mereka tahu kalau kamu sedang sedih, karena mereka sedikit pun tak akan pernah peduli. Yang mereka tahu, kamu tak akan pernah melawan mesti



dihina, dicaci, difitnah sekalipun. Kamu hanya seorang budak yang meski patuh dan taat pada tuan. Senyumnya mana?" Pungkas Mayang. Ia getir dengan kata-kata terakhir, dulu Arief sering mengatakan itu tiap kali Mayang bersedih, tapi kini seolah Arief sengaja menggores luka di hati.

"Lama banget kalau disuruh. Liat, tuh, adiknya dari tadi nungguin Ibu!" omel Ibu saat Mayang menghampirinya. Padahal Mayang tahu, Sakti mendekati Ibu pasti ada maunya, ia hapal betul sifat adiknya, tapi ya sudahlah, Ibu tak akan mungkin membelanya, sekalipun Sakti yang berbuat salah.

--oOo--

Sementara itu, Arief sedang mendengarkan musik lewat walkman di kamarnya. Musik terus berputar, mendendangkan lagu yang sedang hitz, tapi bukannya menikmati, angannya terbang melayang memikirkan kejadian tadi siang.

"Apa Nana juga suka sama Mayang? Sejak kapan? Bukannya Nana dulu yang sering bikin Mayang nangis?" gumamnya.

"Kalau Mayang juga suka Nana, apa yang harus kulakukan? Aku tak mungkin merusak kebahagiaan mereka, lebih baik diam saja dan jangan sampai ada yang tahu kalau aku juga suka Mayang. Kebahagiaan Mayang, segalanya bagiku," pungkasnya, mencoba menghayati setiap lirik lagu yang ia dengarkan.

Ku ambil gitar dan mulai memainkan  
Lagu lama yang biasa kita nyanyikan  
Tapi tak sepeatah kata yang bisa terucap  
Hanya ingatan yang ada dikepala

Hari berganti, angin tetap berhembus



Cuaca berubah, daun-daun tetap tumbuh  
Kata hatiku pun tak pernah berubah  
Berjalan dengan apa adanya

Di malam yang dingin dan gelap sepi  
Benakku melayang pada kisah kita  
Terlalu manis untuk dilupakan  
Kenangan yang indah bersamamu, tinggalah mimpi  
Terlalu manis untuk dilupakan  
Walau memang kita tak saling cinta, tak kan terjadi  
Diantara kita

Song : Terlalu Manis  
By : Slank

--o0o--





## 9. Rahasia Nana

Nana atau lebih lengkapnya Nana Permana adalah kakak kelas yang dulu sering berkelahi dengan Arief, hingga Arief mendapat luka jahitan di kepalanya. Karena kebadungannya, ia harus tinggal kelas dan kini satu angkatan dengan Mayang dan Arief.

Sebenarnya, Nana mengganggu Mayang bukan tanpa alasan. Ia hanya ingin mendapat sedikit perhatian lebih dari Mayang, ia ingin seperti Arief yang selalu setia menemani Mayang, kemana pun Mayang pergi. Namun seolah Arief menjadi penghalang baginya.

Sudah berbagai cara ia tempuh dengan di bantu teman-temannya, berusaha agar menjauhkan Arief dari Mayang. Mulai dari mengejek Arief, agar bertengkar dengan Mayang, sampai berkelahi hingga babak belur. Kalau saat itu satu lawan satu, tentu arief menang telak, beruntung kedua kawannya ikut membantu hingga Arief tak bisa berkutik.

Namun bukannya menjauh, Mayang malah semakin dekat dengan Arief membuat Nana kecil semakin geram karena ia mendapat surat peringatan dari sekolah, hingga berujung tinggal kelas gara-gara sering bolos.

Nana menyambut gembira kabar mutasi kerja ayah Arief keluar kota. Tentu saja Arief akan ikut keluarganya pindah, dan itu artinya kesempatan besar untuknya agar bisa mendekati Mayang.

Namun, harapan hanya tinggal impian, karena Mayang seolah menjaga jarak. Membentengi dirinya agar tak mudah di dekati oleh siapapun. Jangankan teman lelaki, teman wanita pun hanya hitungan jari yang dekat dengannya. Entah apa alasannya. apa mungkin ia terlalu sibuk membantu orang tuanya.

Rasa suka Nana terhadap Mayang tak berubah hingga sekarang. Cinta monyet anak ingusan hingga kini jadi ABG. Mulai dari curi dagangan Mayang, hingga sesekali memberi uang lebihan yang selalu Mayang tolak. Padahal, selama dia satu sekolah dengan Mayang, belum pernah sekalipun melihat Mayang jajan. Nana tak habis pikir, padahal Mayang boleh di bilang dari keluarga serba kekurangan, tapi entah kenapa dia selalu menolak jika diberi. Tak seperti cewek lain yang gila traktiran.

"May, gorengan kamu habis?" tanya Nana.

"Alhamdulillah, tadi di borong pak Budi," jawab Mayang.

"Aku lapar, nih. Kantin, yu!" ajak Nana.

"Kamu duluan aja, May mau ngerjain tugas yang tadi," elak Mayang.

"Aku yang traktir, deh," Nana memaksa.

Mayang tersenyum tipis, "Makasih, Na. Kamu emang baik, tapi maaf ... May masih kenyang. Tadi di rumah udah sarapan. Lain kali aja, ya," tolak Mayang halus.

"Eh ... ada yang nawarin traktiran. Mau dong," sela Melani.

"Yeee ... kamu mah hampir tiap hari minta traktiran. Ga bosen apa?" dengus Nana kesal.

"Ya, daripada di tolak Mayang terus, kan masih ada aku yang selalu setia nunggu traktiran."

"Ngajak kamu makan tiap hari, bisa tekor uang jajanku. Udah



kenyang makan di tempat, masih sempet-sempetnya minta di bungkus!”

“Ya, kan, kalau nanti lapar lagi, tinggal makan lagi.”

“Lo tuh tiap hari di kasih uang jajan sama emak lo, tapi masih aja ngarep traktiran.”

“Ya, kan, uangnya buat beli bedak sama lipgloss.” ucap Melani sambil mengedip-ngedipkan matanya dengan manja.

“Ya, pantasan muke lu tebal, kagak keliatan urat malunya!” pungkas Nana, membuat yang lain tergelak mendengarnya. Sedangkan Melani terlihat cemberut.

“Rief, cabut!” ajaknya.

“Duluan aja, aku mau ke toilet dulu bentar.”

“Ok. Di bangku biasa, ya!”

“Siap.” Nana dan beberapa teman yang lain pun meninggalkan kelas. Dasar anak cowok, mungkin masa pertumbuhan yang membuat mereka lebih cepat merasa lapar.

“Nana ... jajanin cilok aja gope. Ga pa-pa, aku mah. Ikhlas, sumpah!” teriak Melani, mengejar Nana dan kawan-kawannya.

“Pacarin aja, noh, abang ciloknya sekalian, biar lo kenyang!” ledak Adi.

“Ih ... ogah. Mending pacaran sama kamu aja.”

“Akunya yang ogah. Hahaha ...,” balas Adi, membuat muka Melani merah padam karena malu. Padahal ia merasa dirinya sangat cantik dan menarik, tapi entah kenapa sampai saat ini ia masih jomlo.

Sementara itu, tinggal Mayang dan Arief yang tinggal di kelas. Jantung Mayang berdetak tiga kali lebih cepat. Suasana hening, tak ada satu pun yang berani memulai percakapan.

Mayang berharap, Arief tak mendengar detak jantungnya yang menderu. Ia pura-pura membolak-balik buku, entah apa yang di cari.



"Yang ...," Arief menyebut namanya.

"Ya ...," jawab Mayang cepat.

"Nanti kita pulang bareng, ya!" ajaknya.

Ingin rasanya Mayang bersorak gembira, setelah sekian lama menanti, akhirnya Arief mau berbincang dengannya, bahkan mengajaknya pulang bareng.

"Eh ... tapi tunggu! pulang bareng naik angkot? Masa minta di ongkosin? kan malu! Tapi kalau bayar masing-masing, alamat ga bisa beli makan si Belang!" gumam Mayang.

"Kamu ngomong apa, Yang?" tanya Arief, heran melihat Mayang komat-kamit sendiri.

"Engga ... itu ... kita pulang barengnya naik angkot?" tanya Mayang.

"Iya ... masa mau naik taksi, uangku mana cukup!" jawab Arief.

"Emm ... gimana, kalau pulangnya kita jalan kaki aja!" ide Mayang.

"May tahu kok jalan pintas. Tiap hari May lewat jalan itu, dijamin ga bakalan nyasar," lanjutnya.

"Tapi, kan, panas Yang ... kita keluar kelas jam dua belas teng, pas matahari di atas ubun-ubun. Ga kebayang panasnya gimana. Gini aja, ongkosnya aku yang bayar. Aku rela ga jajan hari ini, deh."

"Duh ... May jadi ga enak," ujar Mayang. Setahu Mayang, meski orang tua Arief termasuk keluarga kaya, tapi mereka tak pernah memanjatkan anak-anaknya.

"Ga pa-pa. Udah lama juga kita ga jalan bareng. Kalau pas kebenaran berangkat bareng Ayah, aku malu mau ajak ngobrol kamu."

Mayang tersenyum. Ternyata Arief tak seperti yang ia duga. Arief masih Arief yang dulu. Mungkin karena lama tak bertemu, mereka harus menyesuaikan diri dulu.

"Nanti ketemuan di gerbang sekolah, ya ... mm, aku duluan."





Ga enak ditungguin sama yang lain!” pamit Arief yang dijawab dengan anggukan kepala Mayang, pertanda setuju.

“Yes!” sorak Mayang gembira saat Arief sudah menghilang di balik pintu kelas.

“May ... kamu kenapa?” tanya Nana yang tiba-tiba muncul.

“Ee ... ga pa-pa,” jawab Mayang. Menyembunyikan rasa malu, ia berpura-pura fokus pada bukunya.

Setelah mengecek keadaan yang dirasa sudah aman, Nana berjalan ke arah Mayang. “May ... aku mau bicara serius!” bisik Nana.

“Ngomong aja, gue dengerin,” jawab Mayang tanpa mengalihkan pandangannya dari buku. Ia kaget ketika tiba-tiba Nana menggenggam tangannya.

“May ... sejauhnyanya dari dulu aku udah suka sama kamu. Aku sayang sama kamu. Aku juga cinta sama kamu!” akunya.

Mayang tertegun menatap Nana. “Lo kesambet apa, Na? keselek cilok?” seloroh Mayang.

“Aku serius, May! Maukah kamu jadi pacarku?” pinta Nana menghiba.

Mayang membalas genggam tangan Nana. “Na .. May hargai perasaan kamu, tapi maaf, untuk saat ini, May belum mau berpacaran. May ingin fokus sekolah dulu,” tutur Mayang lembut. Berharap tak melukai perasaan Nana.

“Kamu ga usah jawab sekarang, ga pa-pa. Aku ngerti kamu butuh waktu,” imbuhnya.

“Kita masih temenan, kan?” ujar Mayang mengalihkan pembicaraan.

“Tentu saja. Kita akan tetap berteman sampai kamu mau menerima cintaku,” jawab Nana.

“Kalau gitu, boleh lepasin tangannya. May mau lanjut ngerjain tugas!” pinta Mayang.

“Oh .. iya, lupa. Hehehe ....”



Sementara itu, di balik jendela Arief mengepalkan tangannya. ada gejolak amarah di dada menyaksikan adegan Mayang dengan Nana. "Ternyata selama ini Mayang sudah jadian dengan Nana," desisnya.

--o0o--





## 10. Salah paham

Sudah lebih dari satu jam Mayang menunggu Arief, tapi orang yang di tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Arief kemana, sih? Kok lama banget!" gerutu Mayang. Sese kali ia menengok ke dalam bangunan sekolah yang kini sudah sepi.

"Mang ... jangan dulu di tutup gerbangnya! Masih ada murid di dalam," pinta Mayang ketika mang Juhri hendak menutup pintu gerbang.

"Ga ada, May! Tadi udah Mamang cek semuanya," jawab mang Juhri.

"Ah ... yang bener? Ada yang kelewat kali! Ruang kelas May udah di cek? Toilet udah di cek?" lanjut Mayang.

"Udah. Semuanya udah Mamang cek."

"Yakin ga ada murid lagi?"

"Yakin se yakin-yakinnya. Mayang ngapain juga belum pulang? Ada yang di tunggu?" tanya mang Juhri.

"Engga, kok. Ini mau pulang," jawab Mayang bohong. Lebih baik pulang daripada menunggu yang tak pasti.

"Hati-hati di jalan!" pesan mang Juhri yang di jawab Mayang dengan anggukan.

Mayang melangkah dengangontai. Airmatanya mengambang. "Tega kamu, Rief, buat May menunggu. Kalau memang kamu udah ga sayang lagi, ga pa-pa, kok. Mayang terima. Mayang cukup tahu diri! Mayang sayang kamu tulus, tanpa mengharap balasan. Bisa berada di dekatmu, melihat kamu tersenyum, udah lebih dari cukup buat Mayang. Mayang ikut bahagia kalau Arief bahagia, tapi tolong, jangan beri lagi luka, Mayang sudah cukup menderita," batin Mayang.

"Dari mana aja kamu, jam segini baru pulang?" hardik Ibu ketika Mayang baru sampai rumah.

"Tadi ada tugas dadakan dulu," jawab Mayang, lagi-lagi berbohong.

"Tugas ketemu cowok?" timpal Ayah. Mayang tersentak, dari mana ayah tahu kalau sebenarnya janji pulang bareng Arief, namun tanpa alasan Arief malah membuatnya menunggu lama.

"Jadi cewek punya harga diri dikit, dong!" sambung Ayah.

Ucapan Ayah menghujam jantung. Sakit sekali. Ayah sama sekali tidak salah, justru sudah mengingatkannya namun apakah cinta bisa ditolak datangnya? Bisa di hindari, atau di pungkiri? Tidak, kan!

Cinta datang tanpa di undang, cinta hadir tanpa permisi dan cinta enggan pergi meski kita tidak peduli. Cinta terlalu kuat menguasai jiwa, terlalu dalam merajai hati dan terlalu samar untuk di genggam.

"Ngeongg ...," suara si Belang menyadarkan lamunan Mayang.

"Astagfirullah ... May lupa beli pindang buat kamu, Lang. Pasti kamu lapar! Tunggu sebentar, ya. May beli dulu," Mayang lekas berdiri, tergopoh-gopoh menuju warung Bi Juju.

"Mau kemana lagi kamu?" sergah Ibu.

"Ke warung Bi Juju dulu sebentar, Bu. Mau beli pindang buat si Belang," jawab Mayang.



"Kucing melulu diurusin. Punya duit, tuh, kasih orang tua bukan di hampur-hampur ga jelas!" sindir Ibu.

Mayang hanya menghela napas, selalu seperti itu. Setiap kali Mayang punya uang lebih pasti Ibu memintanya. Alasannya cuma pinjam sebentar, tapi belum pernah sekalipun di kembalikan. Kalau untuk keperluan keluarga, Mayang bisa memahami, tapi seringkali uang itu hanya untuk membeli kebutuhan Sakti. Entah itu, tas baru, sepatu baru atau hanya sekedar membeli mainan.

Padahal menurut Mayang, tas dan sepatu Sakti masih bagus dan layak pakai tapi Ibu tak pernah bisa menolak jika Sakti yang meminta. Beda jauh dengan dirinya, tas saja dari bangku SMP belum pernah ganti, itu pun pemberian dari seseorang di kampung sebelah yang kasihan melihat Mayang ke sekolah dengan membawa buku hanya memakai koresak.

Begitu pula dengan sepatu. Sepatu Mayang sudah pudar warnanya, belum lagi bagian depan yang berlubang. Membuatnya harus menahan malu setiap kali di panggil ke depan kelas. Ukurannya pun sudah sesak, tapi Mayang tak pernah punya keberanian untuk meminta dibelikan sepatu baru.

Baginya, bersyukur dengan keadaan yang ada jauh lebih baik daripada harus meminta-minta. Mungkin hanya ini rezeki yang Allah beri untuknya, kenapa harus meminta lebih jika dengan keadaan seperti ini kita masih bisa tersenyum dan menikmati hidup?

"Bi ... masih ada pindangnya?"

"Masih, May ... seperti biasa Bibi sisain."

"Alhamdulillah. Kirain Mayang udah kehabisan."

"Selalu Bibi sisihkan buat Mayang."

"Terima kasih, Bi." ucap Mayang saat menerima barang dari Bi Juju.

"Tumben telat, May. Kemana dulu?" tanya Bi Juju penasaran.



la merasa heran, biasanya Mayang selalu datang tepat waktu, tapi kali ini, tak seperti biasanya Mayang datang terlambat.

"I-itu, Bi ... tadi di sekolah ada tugas dadakan, daripada nanti di rumah ga ada waktu buat ngerjain, jadi Mayang selesaikan dulu." Untuk kesekian kali Mayang harus berbohong. Sebenarnya ia tak ingin melakukan ini, tapi kalau berkata jujur, apa mereka mau mengerti?

"Anak rajin. Bibi yakin, suatu hari nanti kamu bakalan jadi orang sukses, karena pintar saja tak cukup bila tak mau berusaha!" puji Bi Juju yang membuat Mayang semakin malu telah berbohong.

"I-iya, Bi ... makasih, ya. Emm ... May pulang dulu, kasian pasti si Belang udah nungguin," pamit Mayang. Belum sempat Bi Juju menjawab, ada pembeli lain yang datang. Tatapan mereka saling beradu, namun belum sempat mulut Mayang berucap, orang itu lebih dulu membuang muka.

Ingin rasanya Mayang memaki. Apa maksudnya tadi ngajak pulang bareng, tapi malah membuatnya harus menunggu lama. Itu sama saja membawanya terbang ke awang-awang, lalu menghempaskannya ke dasar jurang terdalam.

"Eh ... Arief, mau beli apa?" tanya Bi Juju ramah. Mayang tak hendak tahu apa yang Arief cari, ia memilih pergi dan menghindari. Baginya, saat ini perut kecil Belang lebih berarti daripada harus menanyakan pertanyaan yang belum tentu ada jawaban.

"Belang, May tuh kecewa banget sama Arief. Dia udah bikin May lama nunggu di sekolah, tapi dianya ga tau kemana. Padahal May udah seneng banget, walau akhirnya May harus kecewa," keluh Mayang pada si Belang. Mungkin hanya Belang-lah yang mau mendengar keluh kesahnya, walaupun tak pernah ada jawaban, setidaknya cukup baginya untuk mengungkapkan kegundahan hatinya.

"Tak apa Belang, May sadar diri, kok! Mungkin Arief lupa atau



ada kepentingan mendadak tanpa sempat mengabari. Besok atau lusa masih ada kesempatan, kan?" lanjutnya.

"Kamu, tuh, kebiasaan Belang ... tiap May cerita, pasti di tinggal bobo! Ya, udah, lanjut bobonya, May mau nulis aja. Selamat tidur Belang, semoga mimpi indah," Mayang mencium Belang dan berjalan menuju meja belajarnya.

Kau tahu ....

Aku bahagia saat kau menyapa

Lantas aku merasa sembilu

Karena pada akhirnya kau torehkan luka

Aku tak akan mungkin membencimu

Aku juga tak mudah lupakanmu

Aku hanya sedikit meragu

Apakah salah, rasa yang ada dihatiku?

Kau dan aku memang berbeda

Kita tak mungkin bersama

Namun asaku tak pernah sirna

Menginginkan kau saja

--o0o--

Sementara itu di tempat lain, Arief juga memendam kecewa dengan alasan yang beda.

"Yang, kalau memang kamu suka Nana, kenapa kamu seolah menutupinya? Aku ga pa-pa, kok, asal kamu bahagia, aku juga ikut bahagia asal jangan beri aku harapan palsu!" batinnya.

--o0o--





Nana menghampiri Mayang yang masih duduk di bangkunya. Sama sekali ia tak beranjak, padahal bel istirahat sudah berbunyi dari tadi.

"May ... kantin, yuk!" ajak Nana.

"Duluan aja, Na. Daganganku belum habis," jawab Mayang. Hari ini, dagangannya masih sisa banyak dan itu berarti nanti saat pulang, ia harus siap mendengar omelan Ibu. Sudah Mayang jelaskan, namanya orang jualan ibarat hujan. Kadang habis terjual, kadang masih ada sisa,. Mungkin juga orang-orang merasa bosan bila tiap hari makan gorengan tapi Ibu tak mau tahu dan mengatakan Mayang tak mau lagi membantu ekonomi keluarga.

"Aku borong semua asal kamu mau ikut denganku ke kantin!" ujar Nana.

Belum sempat Mayang menjawab, Nana sudah memanggil teman-temannya, "Woy ... siapa yang mau gorengan. Gratis!" teriaknya yang tentu saja menarik perhatian murid-murid yang lain.

"Na ... aku mau dua, ya," tawar Angga.

"Ambil aja sepuasnya. Aku yang bayar," jawab Nana yang di



sambut sorak sorai semuanya.

"Aku mau lima, ya. Buat nanti sekalian," ucap Melani.

"Maruk, lu, Mel," sela Reine.

"Serah gue, lah. Nana yang traktir, kok, situ yang sewot?" sungut Melani.

"Bukan gitu, Mel. Inget ... yang mau bukan kamu aja, temen kita banyak, mereka juga harus kebagian." balas Reine.

"Ya, bukan salah gue, dong, kalau mereka ga kebagian. Salah sendiri ngambilnya lelet!" Melani tetap ngotot.

"Serah, deh, Mel! Susah ngomong sama orang rakus kayak kamu."

"Maksud lo apa? Lo pikir gue ga sanggup beli?" Melani mulai terpancing emosi. Ia menghampiri Reine.

"Kalau emang mampu beli, kenapa ngarep yang gratisan? Ngambil banyak pula?" Reine tak mau kalah, ia berdiri dan menatap Melani dengan tajam membuat keadaan memanas.

"Hei ... sudah, sudah! Ngapain pada berantem segala. Kan aku udah bilang boleh ngambil sepuasnya," ucap Nana berusaha melerai.

"Tapi, kan, Na ...," sela Reine.

"Sudah, ga pa-pa."

"Tuh ... yang punya hajat juga bilang ga pa-pa," cibir Melani.

Reine hanya menghela napas dan memilih pergi. Ia memang sudah tahu sifat Melani yang serakah, ia hanya berniat mengingatkan tapi ternyata Melani tak terima. Jengkelnya lagi, Nana malah membelanya. Tentu saja Melani semakin besar kepala!

"Ayo ... siapa lagi yang mau? Masih banyak, semua pasti kebagian," ucap Nana mencairkan suasana.

"Na .. beneran ini dagangan gue , lo borong semua?" tanya Mayang. Ia sedikit merasa was-was nanti Nana malah tak bisa bayar. Dari mana ia bisa menutupi kekurangannya.



"Iya ... tenang aja. Semalam bokap gue datang dan ngasih duit lumayan banyak," jawab Nana.

"Serius lo?"

"Sumpah," Nana mengacungkan dua jari telunjuk dan jari tengahnya. Tak lupa memasang senyum termanis, memamerkan giginya yang putih.

"Kalau emang iya, kenapa uangnya ga lo tabung aja buat hal penting?"

"Justru ini sangat penting bagi gue. Sekali-kali pengenlah ngajakin kamu ke kantin. Pengen makan batagor bareng, gitu," ujar Nana tanpa malu.

"Uhuyy ... tembak sekalian Na, daripada nanti di tikung temen," Angga menyemangati.

"Gue ke toilet dulu, ya," pamit Arief. Sejujurnya ia merasa tak nyaman dengan keadaan ini. Sudah jelas baginya, antara Mayang dan Nana ada 'sesuatu' dan ia tak ingin jadi penghalang kebahagiaan mereka. Biarlah ia yang mengalah asal Mayang bahagia.

"Ya elah ... besar amat lo jadi cowok, Rief!" celetuk Angga. Arief memilih tak menggubris ucapan Angga, ia tak mau terlibat adu jotos lagi seperti dulu. Bukankah dulu Mayang sempat bilang kalau ia tak suka dengan orang yang suka berkelahi dan mulai saat itu Arief berjanji menjadi seseorang yang Mayang inginkan.

Arief memasang headset dan tanpa sengaja di radio sedang diputar lagu yang menjadi ungkapan perasaannya saat ini.

Sekian lama sudah kita t'lah bersama  
Namun kau banyak berubah  
Kini tiada lagi rindu di hatimu  
Yang dulu hanya untuk diriku

Harus kusadari kita semakin t'lah berbeda



Rasanya tak mungkin bersama lagi

Biar kusimpan rasa kecewa  
Biarlah aku yang mengalah  
Takkan kumenghalangi keinginanmu

Biar kucari jalan sendiri  
Biarlah asal kau bahagia  
Mungkin ini semua kesalahanku menilai dirimu

Song : Ku Salah Menilai  
By : Mayang Sari

--o0o--

Arief tersenyum miris. Sehebat ini cinta mempermainkan perasaannya. Ia bahkan tak mengenali dirinya sendiri. Mana Arief yang dulu pemberani dan siap menghajar siapa saja yang berani mengusiknya? Mana Arief yang dulu terkenal badung, keras kepala dan tak mau mengalah? Hanya karena satu kata 'Cinta' sudah mampu merubahnya seratus delapan puluh derajat

Kesedihan terpancar jelas di wajahnya. Konsentrasinya buyar dan tanpa sengaja bertabrakan dengan Melani.

"Mata lo di taruh dimana, sih? Tumpah, kan, jadinya!" hardik Melani. Bajunya basah terkena tumpahan es cendol yang di pegangnya.

"Ma-maaf," jawab Arief.

"Arief ...? Lo kenapa? Mata lo ... lo nangis?" berodong Melani saat tahu siapa orang yang sudah menabraknya.

"Mel ... i-ini ... mata gue ... kelilipan. Iya, kelilipan! Makanya gue ga liet lo dan ... aduh, maaf, ya, jadi basah bajunya."



"Ga pa-pa. Bener lo kelilipan?" Melani masih tak percaya, Arief hanya mengangguk.

"Masa sih seorang Arief bisa nangis? Kalau emang iya, pasti karena orang yang paling ia sayang yang sudah membuatnya kecewa. Tapi siapa? Apa keluarganya ada masalah? Kalau gitu, gue harus cari tahu!" batin Melani.

"Lo mau kemana? Biar gue antar!" lanjut Melani, meencari celah agar Arief mau bercerita tentang masalahnya.

"Gue mau ke toilet. Kalau gitu, gue duluan, ya!" tukas Arief. Tanpa menunggu jawaban dari Melani, ia gegas melangkah.

"Arief aneh banget, ya," gumam Melani.

"Duh ... untung aja ga ketahuan. Kalau Melani tahu gue terlalu menghayati lagu tadi, bisa hancur reputasi gue!" desis Arief.

"Yang ... Yang, dulu lo yang sering nangis dan aku yang menenangkan. Sekarang keadaan berbalik, gue yang melau tapi lo cuek bebek. Nasib ... nasib!" lanjutnya.

Sementara itu di dalam kelas, "Udah abis semua, kan , dagangannya? Nanti pulang sekolah lo harus ikut gue" ujar Nana.

"Duh ... maaf, gue ga bisa! Gue harus cepet pulang. Kalau mau, sekarang aja, gimana?" tawar Mayang.

"Ga bisa, dong! Istirahat tinggal lima menit lagi, mana sempat?" jawab Nana.

"Makannya aja cepet." usul Mayang.

"May, gue tuh ga sekedar pengen makan, langsung pulang. Gue butuh waktu berdua sama lo. Ada hal penting yang harus kita bicarakan."

"Sepenting apa, sih?"

"Pokoknya penting dan harus selesai sekarang juga!"

"Bonyok gue bisa marah kalau pulang telat."

"Ya, udah ... nanti malam, kan, pas malam minggu, gue yang minta izin ke Bonyok, lu. Mereka pasti kasih izin."



"Eh ... jangan. Apalagi malem, gue harus bantu Ibu ngirisin sayuran buat jualan besok."

"Lo tenang aja, biar semua gue yang atur. Semua pasti berjalan sesuai rencana."

--o0o--

\*Bonyok = Bokap Nyokap





## 12. Cuma sayang

Nana mematutkan dirinya di depan cermin. Kemeja merah kotak-kotak, dipadu dengan koduroy hitam dan rambut belah tengah yang disisir rapih. Tak lupa minyak wangi ia semprotkan ke seluruh tubuh, membuat harumnya tercium seantero rumah.

"Pap, minta duit, dong!" pinta Nana pada Papapnya yang sedang membaca koran di ruang tamu.

"Wuih ... ganteng bener anak Papap. Mau kemana, nih?" Papap balik bertanya. Ia melipat korannya dan memperhatikan penampilan Nana dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Nana memutar badannya, "Gimana, Pap? Keren, ga?" tanya Nana. Papap hanya mengacungkan kedua jari jempolnya.

"Mau kemana emang? Tumben kamu dandan wangi."

"Ngapel, dong, Pap."

"Emang kamu udah punya pacar?"

"Belum jadian, sih. Masih taraf PDKT, tapi Nana yakin seribu persen dia juga suka sama Nana dan ga akan bisa menolak cinta sang pangeran," ucap Nana penuh percaya diri.

"Siapa, sih, orangnya yang udah bikin anak Papap falling in love?"

"Ada, deh ...."

"Ajak maen kesini, dong. Papap pengen kenalan!"

"Siap, Pap. Nanti Nana bawa kesini, tapi sekarang minta duit dulu, dong." Nana menengadahkan tangannya. Papap mengambil dompet disaku celana dan mengeluarkan beberapa lembar rupiah.

Nana menerimanya dengan suka cita, "Terima kasih, Pap. Nana berangkat dulu, ya!" ucap Nana. Tanpa membuang waktu, gegas ia melangkah menuju pintu.

"Pulangnya jangan lewat dari jam sembilan, Na!" pesan Papap.

"Oke, Pap."

Nana melangkahkan kaki dengan ringan, ia tak lantas menuju rumah Mayang, la mampir ke gerobak martabak yang berada di jalan raya.

"Mang, martabak specialnya satu, ga pake lama," pesan Nana.

Bukannya membuat pesanan Nana, si penjual malah mengendus-ngendus, seperti mencium sesuatu.

"Kenapa, Mang?" tanya Nana.

"Kok, baunya tajam gini, ya. Kayak ada yang udah mandi kembang tengah malam ... jangan kau lakukan kalau hanya mengharapkan martabakku ...."

"Dih ... si Mang malah nyanyi, sih?" ucap Nana jengkel.

"Kamu pake minyak sinyonyong, ya?"

"Enak aja ... gue pake minyak wangi mahal!"

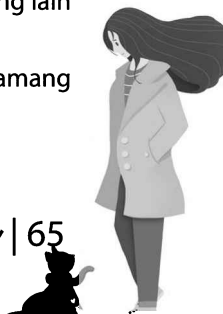
"Mahal, kok, baunya gini, sih?"

"Yeee ... namanya juga mau ngapel, ya, harus wangi, lah!"

"Wangi, sih, wangi ... tapi kalau pakenya berlebihan, malah bikin puyeng."

"Udah ah ... mau bikinin, ga? Kalau ga, gue cari pedagang lain aja!" ancam Nana.

"Iya, deh ... iya. Emang mau kemana, sih?" tanya si Mamang penasaran.



"Mau ngapel!"

"Oh ... mau nyogok calon mertua, ya? Hehehe ...." Nana malas menjawab, ia lebih memilih merapikan kemejanya.

--o0o--

Tok ... tok ... tok.

Nana mengetuk pintu rumah Mayang. Harap-harap cemas ia menantikan seseorang membukakan pintu untuknya.

"May ... di depan ada yang ketuk pintu. Coba lihat siapa yang datang!" kata Ibu.

"Ia, Bu ...," jawab Mayang. Gegas ia beranjak, menunda pekerjaannya yang sedang mengiris sayuran. Berjalan menuju pintu dan kaget saat melihat siapa yang datang.

"Hai ...," sapa Nana kikuk.

"Nana ... ngapain kamu ke sini?" bisik Mayang.

Belum sempat Nana menjawab, Ibu datang menghampiri, "Siapa, May?" tanya Ibu.

"Malam, Tante ... saya Nana, temen sekolah Mayang," Nana memperkenalkan diri.

"Ada apa, ya, dateng malem-malem?" selidik Ibu.

"Ini, Tante ... saya bawa martabak, sekalian mau minta izin ajak Mayang ke depan jajan bakso," tutur Nana.

Ibu dengan cepat mengambil bingkisan Nana, "Padahal ga usah repot-repot. Kalau mau ajak jajan bakso, silahkan, tapi jangan lama-lama, ya! Soalnya Mayang lagi bantuin Tante buat jualan besok."

"Ia, Tante. Saya janji pulangnye ga lewat dari jam sembilan malam."

"Ya udah. Sok atuh, silahkan."





"May ... kamu ga ganti baju dulu?" tanya Nana.

"Kita cuma makan bakso di depan, kan?" Mayang balik bertanya.

"I-ia, sih tapi ..."

"Kenapa? Malu jalan sama May? Ya, udah, ga usah jadi sekalian!" ancam Mayang. Ia sadar, Nana pasti malu jalan bareng dengannya, tapi mau gimana lagi, Mayang bukan seperti gadis remaja lainnya yang bisa bersolek, terlebih Mayang tidak punya baju khusus untuk pergi.

Saat ini ia hanya memakai celana pendek dan kaus oblong. Terlalu santai, sih, jika untuk acara malam mingguan, tapi memang pada kenyataannya ia tak punya gaun atau baju yang lebih pantas untuk ia pakai.

"Eee ... bukan gitu maksud gue. Ya, udah ... kita berangkat sekarang, ya. Nanti keburu malam," ujar Nana.

"Jangan lupa bungkusin buat yang di rumah!" sahut Ibu.

"Ibu ... apaan, sih?" tegur Mayang.

"Tenang, Tante. Nanti pasti saya bungkusin. Permisi," pamit Nana.

Mayang mengikuti langkah Nana dari belakang. Ia merasa harus menjaga jarak agar Nana tak merasa malu saat bertemu temannya dan ketauan jalan bareng dengan Mayang. Nana pun seolah tak meminta Mayang untuk mengiringi langkahnya.

"Mau kemana, Na?" tanya Arief ketika mereka berpapasan di ujung gang.

"Biasalah anak muda," jawab Nana dengan nada sombong.

"Makanya, jangan ngejomlo terus, dong, Rief. Ga kepengen kayak kita?" sambung Nana.

Mata Mayang beradu pandang dengan Arief sekilas, namun Arief memilih membuang muka. Ada sakit didalam hati, perih namun tak berdarah.



"Selamat malam mingguan. Gue duluan, ya!" pamit Arief.

--o0o--

Mayang sama sekali tak menikmati acara makannya. Ia hanya mengaduk-ngaduk isi mangkuk dengan tidak berselera. Bukan saja karena peristiwa tak sengaja bertemu Arief, terlebih ia merasa jenuh dengan cerita Nana yang bagi Mayang terlalu menyombongkan diri sendiri.

"Kok, ga, dihabiskan, May?" tanya Nana membuyarkan lamunan Mayang.

"Eee ... kebetulan tadi gue udah makan, jadi masih kenyang," jawab Mayang berbohong.

"Kalau gitu, boleh aku bicara serius?"

"Mau ngomong soal apa?"

Nana meraih jemari Mayang, "May, udah gue bilang kemarin kalau gue suka,, gue sayang, gue cinta sama lo. Mau, kan, lo jadi pacar gue?" ungkap Nana penuh harap.

Mayang menarik napas dalam dan menghembuskannya kasar. "Jadi lo deketin gue, ngeborong dagangan gue dan sekarang ngajak jajan bakso, lo punya maksud, gitu?" tanya Mayang.

"Ya iyalah, May. Ga usah picik, deh! Dimana-mana, cowok baikin cewe, ya, ada maunya. Ngapain juga gue berkorban banyak kalau gue ga suka sama lo!"

Mayang kaget mendengar jawaban Nana. Jika niatnya saja sudah ga tulus, bagaimana nanti ke depannya? Kalau suatu hari nanti Nana menemukan perempuan yang jauh lebih cantik, lebih baik dan lebih segalanya, bukan tak mungkin Nana akan dengan mudah melepaskan dan meninggalkannya begitu saja.

Bagi Mayang, cinta bukan sekedar suka dan sayang, tapi mau menerima semua kekurangan tanpa alasan. Ia tak mau mencoba



bila pada akhirnya hanya saling melukai, jadi lebih baik tidak sama sekali!

Terdengar intro lagu yang di putar di radio. Lagu yang Mayang sudah hapal.

“Na, kamu dengerin lagu ini baik-baik. Itu jawaban dari gue. Gue pulang duluan, mau bantuin Ibu buat jualan besok. Makasih udah jajanin gue bakso,” tutur Mayang. Lekas ia beranjak dari tempatnya duduk dan melangkah pergi meninggalkan Nana yang mendengarkan lagu dengan seksama.

Ingin aku berlari sejauh mungkin  
Rasanya ku harus menghindarimu  
Hanya sekedar menguji kesetiaan ini

Kalau memang terbukti akhirnya nanti  
Aku tak pernah punya rasa rindu  
Atau rasa benci dan rasa cemburu

Jadi tanda tanya dalam hatiku  
Apakah memang tak ada cinta?

Kalau cuma kata sayang  
Aku masih bisa mengatakan kepadamu  
Namun aku tak mungkin memberikan kasihku padamu

Jangan salah mengerti atas sikapku  
Bukan aku menolak cintamu  
Namun aku minta waktu untuk berpikir

Walau cuma kata cinta  
Ayku masih takut mengatakan kepadamu



Karena selama ini aku cuma sayang padamu

Song : Cuma Sayang

By : Nira Diana

--o0o--





## B. Patah hati

Nana pulang dengan wajah merah padam. Ia menahan malu, marah, kesal berkecambuk dalam hatinya.

"Lho ... kok, pulang cepet, Na? Mana gebetan kamu? Katanya mau dibawa kesini," tegur Papap. Bukannya menjawab, Nana langsung masuk kamar dan membanting pintu.

"Hah ... dasar anak muda!" keluh Papap, geleng-geleng kepala dan menyeruput kopinya yang sudah dingin.

Di dalam kamar, Nana menjatuhkan diri di tempat tidur dan membenamkan kepala di atas bantal. Ia terluka, kecewa dan patah hati. Ternyata selama ini Mayang hanya menganggapnya kawan, tak lebih.

Ia pikir, cintanya akan berbalas karena selama ini merasa Mayang terlalu baik padanya. Ia sama sekali tak menyangka cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Apa Mayang menjalin hubungan dengan Arief? Ah, rasanya ga mungkin! gue lihat mereka sekarang ga seakrab dulu, malah boleh di bilang seolah Arief menjaga jarak," gumam Nana.

"Atau bisa jadi Mayang ada hubungan terlarang sama Pak Budi. Dia, kan, sering banget ngeborong dagangan Mayang

dengan alasan buat tamu kantor. Ia ... bisa jadi! Bukankah Pak Budi terkenal genit, bisa jadi dia ngerayu Mayang dengan dalih membeli." lanjutnya.

"Aku ga akan nyerah. Sebelum janur kuning melengkung, demi apapun aku akan menantimu, May. Akan kukejar kau sampai ke ujung dunia!" tekadnya.

--o0o--

Sementara itu di tempat lain, Arief sedang bermuram durja di malam minggu yang kelabu. Rasanya ia menyesal telah kembali ke Bandung, ia sama sekali tak mengira jika akhirnya hanya menelan luka.

Ternyata selama ini rasa yang ia pendam, ia siram dan rawat sendiri tanpa bisa di petik. Ingin rasanya ia mengubur semua angan dan harapan, tapi entah kenapa bayangan Mayang tak bisa terhapuskan dari ingatan.

Lagu sendu mengalun mengiringi hati yang sedang gundah gulana. Ah, beginikah rasanya di mabuk cinta? Tawa dan tangis datang silih berganti tanpa bisa di duga.

Bermusim tinggalkan pelabuhan

Layari hidup sendirian

Kembali ku mencari fajar suci

mengisi sepi hati ini

Seperti camar pulang ke pangkuan

Merindu kedamaian dulu

Begitu harapanku terhadapmu

Semoga kasih belum layu

Dihati ini sering melagukan rindu



Senyum tangismu di matak  
Andai waktu bisa menemukan semula  
Akan kubina kasih dulu bersamamu

Siapa yang menduga segalanya  
Suratan takdir Maha Esa  
Sepintas kutemui senyumanmu  
Memberi daku sinar baru

Song : Camar Yang Pulang  
By : Aisyah

--o0o--

"Kok pulang sendiri? Mana baksonya?" tanya Ibu saat Mayang tiba di rumah.

"Ga ada," jawab Mayang singkat.

"Lho ... gimana kamu ini? Tadi, kan, udah janji mau bungkusin buat Ibu, Sakti sama Ayah, sekarang pulang malah ga bawa apa-apa. Tahu bakal jadi gini, ga usah keluar sekalian, buang waku percuma saja. Semua kerjaan Ibu yang beresin jadinya," omel Ibu. Mayang memilih diam dan masuk kamar.

"Eh ... bocah! Bukannya jawab malah masuk kamar. Dasar ga tahu diri, bisanya cuma nyusahin." Terdengar Ibu masih mengomel. Meski sudah terbiasa, tetap saja membuat telinga Mayang sakit. Ia merasa apapun yang dilakukannya selalu salah di mata Ibu dan Ayah. Tak pernah sekalipun mereka bangga padanya.

Di kamar, Mayang mendekap Belang yang sedang tertidur pulas. Dengkuran halus si Belang sedikit menenangkan perasaannya.

"Belang ... apa Arief bakalan ngira May jadian sama Nana, ya?



Kalau bener, gimana? Padahal May cuma anggap Nana ga lebih dari seorang teman. Nana emang baik, tapi ga tahu kenapa May ga bisa membalas cintanya dan malah berharap sama Arief yang jelas ga menaruh hati sama May. Apa May masih bisa terus bertahan menunggu Arief? Tapi sampai kapan? Arief sama sekali ga nunjukin kalau dia juga punya rasa yang sama. Apa May hanya buang waku percuma? Bingung jadinya.”

“Besok gimana kalau Nana marah dan ga mau kenal lagi sama May? Padahal, kan, dia yang paling sering jajan dagangan Ibu. Kalau nanti sisa banyak, May juga yang kena omel. Apa May terima aja, ya? Tapi, nanti kalau ketauan May cuma pura-pura suka, bisa berabe. Ah ... pusing!” keluh Mayang. Dia memijat kepalanya yang terasa sakit.

Seribu malam telah kulewati  
Menanti dirimu kembali  
Namun saat engkau pulang  
Kecewa yang kerap bertandang

Aku tahu kau telah berubah  
Namun cintaku tak kan pernah punah  
Meski rindu tak terjamah  
Asa tentangmu tak terbelah

Aku tetap menantimu  
Kau kembali seperti dulu  
Meski hanya harapan semu  
Aku tak pernah meragu

Sebait puisi kembali Mayang tumpahkan di buku hariannya. Hanya dengan merangkai kata ia bisa mengungkapkan segala





kegundahannya. Meski ia tahu, semua percuma karena Arief tak akan mungkin membaca buku hariannya, tapi setidaknya ia bisa melepas sedikit beban rasa.

--o0o--

Pagi menjelang, Mayang kembali berangkat ke sekolah,. Sedikit ragu ia melangkah menuju ruang kelasnya. Ia merasa tak nyaman bila harus bertemu Nana. Ia sadar sudah membuat Nana patah hati dan terluka.

"Lagi ngapain lo?" tanya seseorang tepat di belakangnya, membuat Mayang terlonjak karena kaget.

Mayang semakin kaget ketika tahu siapa orang yang sudah membuatnya terkejut, "Eh ... Nana, ngapain lo di situ?"

"Harusnya gue yang nanya, ngapain lo di situ? Lo takut ketemu gue? Tenang ... gue bukan type cowok cemen yang nangis-nangis karena di tolak cewek!"

"Eh ... bukan gitu maksud gue ...."

"Udahlah, May ... biasa aja kali! Kayak yang baru kenal aja sama gue. Buat Nana Permana, cowok paling ganteng di sekolah ini, ga ada istilah patah hati. Sekali di tolak, besok bisa coba lagi. Sebelum janur kuning melengkung, masih ada harapan mendapat balasan cintamu. Iya, ga ...?" ucap Nana dengan ekspresi kocak.

"Jadi lo ga marah sama gue?"

"Ga."

"Kita tetep temenan?"

"Iyalah ... udah, ah, bawel! Gue lapar, tadi mama bangun kesiangan jadi ga sempet bikin sarapan. Mana lontong sama bakwan? Rawitnya jangan lupa, kalau ketinggalan, ga bakal gue bayar." Kedua orang tua Nana memang sibuk bekerja, bahkan sesekali tugas keluar kota, Nana sendiri anak tunggal, tak aneh bila



dia sangat dimanja.

"Yeee ... bukannya udah sarapan atau belum, lo tetep beli dagangan gue?"

"Harusnya lo bersyukur, ada gue yang tetap setia beli jajanan lo!"

"Iya, deh ... iya. Makasih, ya udah jadi pelanggan setia. Doa'in gue sukses, nanti tiap hari lo gue kirim bakwan sama lontong spesial buat lo, gratis."

"Lho ... ga usah kirim, kan, lo nanti jadi nyonya Nana, lo yang nyediain sarapan gue tiap hari," kelakar Nana, mereka pun tertawa lepas.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan ada seseorang yang memperhatikan mereka. Seseorang yang merasa semakin terluka dan kecewa menerima kenyataan pahit akhir cintanya.

Ia memilih tak masuk kelas dan menuju gudang sekolah. Tempat dimana anak-anak nakal berkumpul, menghabiskan waktu. Mereka sudah terkenal sering bolos jam pelajaran dan merokok, bahkan beberapa kali pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain.

"Rief, kenapa muka lo di tekuk? Lagi dapet, ya?" seloroh Samuel.

Arief tak menjawab. Ia mendaratkan bokongnya dengan kasar di sebelah Saeful. Matanya kosong menatap ke depan.

"Kayanya ada yang lagi patah hati, nih," lanjut Samuel seolah bisa membaca hati dan pikiran Arief. Ia mendekat dan merangkul pundak Arief, "Gue kalau lagi patah hati atau kecewa, punya obatnya."

Arief menatap Samuel, mencari jawaban dan Samuel seakan paham, dia merogoh saku celana dan mengeluarkan sebungkus rokok beserta korek api.

"Gue ga ngerokok."

"Di cobalah dulu. Ini obat mujarab buat orang kayak lo. Buat



nenangin pikiran,” tawar Samuel.

Dengan ragu Arief meraih sebatang rokok dan menyelipkannya di mulut. Samuel membantu menyalakan korek api. Hisapan pertama Arief terbatuk-batuk, hingga mukanya memerah dan matanya mengeluarkan air mata. Dadanya terasa sesak dan sakit sekali.

Bukannya menolong, semua yang ada disitu malah menertawakannya, “Slow, Bro ... gue juga gitu pas awal-awal, nanti juga terbiasa,” ujar Samuel sambil menepuk-nepuk pundak Arief.

--o0o--





Mayang merasa tak tenang karena Arief belum juga datang. Padahal tadi sewaktu berangkat sekolah, ia melihat Arief juga berangkat seperti biasa di antar Ayahnya.

"Kemana, ya, kira-kira?" gumam Mayang, mengira-ngira kemana gerakan Arief pergi.

Mayang tak yakin jika Arief bolos. Seingatnya, meski Arief terkenal nakal dan sering berkelahi, tapi belum pernah bolos seolah kecuali sakit. Meski Arief tidak termasuk murid pintar, namun ia terbilang rajin. Itu yang menjadi pertimbangan para guru.

"Rei ... nitip dagangan dulu, ya! Gue kebelit pipis," pinta Mayang berbohong. Ia tak punya keberanian untuk mengatakan yang sejujurnya. Selain malu, ia juga menjaga perasaan Nana yang baru ia tolak semalam.

"Jangan lama-lama! Gue ada janji sama Samuel," jawab Reine yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Mayang.

Mayang menyisir seluruh gedung sekolah, mulai dari kantin hingga perpustakaan. Meski tak yakin Arief berada disana setidaknya bisa menghilangkan rasa penasaran. Namun tetap, ia tak berhasil menemukan bayangan Arief sekalipun.

Mayang hapal betul kebiasaan Arief. Jangankan membaca novel, menghafal pelajaran saja ia tak akan pernah mau. Mayang juga heran, bagaimana cara Arief belajar bila tak pernah membuka buku selain di jam pelajaran. Arief memang tidak pintar, namun ia selalu berusaha menjawab semua pertanyaan meski kadang jawabannya malah terdengar lucu.

Seperti dulu contohnya, saat mereka masih duduk di bangku kelas dua Sekolah Dasar, saat ulangan sekolah ada pertanyaan, "Sebutkan hasil dari hutan?" Dengan penuh percaya diri Arief menjawab, "Monyet."

Pernah juga Arief diminta untuk menyebutkan letak geografis Indonesia, dia pun menjawab dengan santai, "Lihat saja di peta!" Gelak tawa pun memenuhi seluruh ruangan.

Ah ... ia rindu Arief yang dulu, yang selalu bisa membuatnya tertawa, menghapus air matanya saat kecewa dan selalu berada di sampingnya, mengiringi setiap langkah kemanapun Mayang menuju. Tidak seperti sekarang, yang seolah menjaga jarak dan membangun benteng keangkuhan hingga membuatnya sukar diraih.

Terdengar gelak tawa di dekat gudang sekolah, Mayang merasa mendengar suara tawa Arief di antara mereka. Penasaran, ia mencoba mengintip di balik tembok pembatas. Ia takut ketahuan, karena selama ini sering mendengar kabar kalau mereka suka memalak siswa lain.

Benar saja dugaannya, Arief ada di antara mereka. Bagaimana ceritanya Arief bisa gabung dengan mereka, padahal Mayang tahu sifat Arief yang tak suka bila melihat seseorang menindas yang lemah, tapi kenapa bisa Arief ikut berkumpul?

Ah, sudahlah ... itu bukan urusannya, yang terpenting ia tahu Arief berada dimana meski merasa tidak baik-baik saja. Mayang hanya bisa mendo'akan semoga Arief bisa menjaga diri dan



mengajak mereka berbaur dengan murid lainnya agar tak merasa jadi jagoan yang harus di hormati. Bukankah semua siswa di sini sama? Tak ada yang beda selain prestasi yang bisa dibanggakan. Ia lantas berbalik badan dan meninggalkan Arief bersama kawan-kawan barunya, namun tanpa Mayang sadari, Arief melihat kedatangannya.

"Lama amat, sih , May ....," gerutu Reine saat Mayang kembali ke kelas.

"Maaf, tadi di toilet ngantri banget," jawab Mayang berbohong.

"Ya udah ... nih, uang yang jajan barusan." Reine menyerahkan beberapa uang koin.

"Makasih, ya, Rei ... kamu mau bakwannya?"

"Ga usah, nanti kamu nombokinnya dari mana? Lagian aku udah janji mau jajan batagor sama Samuel," tolak Reine.

"Kamu jadian sama Samuel?" tanya Mayang penasaran. Akhirnya ini memang santer terdengar kabar kalau Reine dan Samuel berpacaran tapi Mayang tak percaya begitu saja, bagaimana mungkin Reine sang juara umum yang tak terkalahkan bisa suka sama Samuel yang biang keributan. Sering bolos, melawan pada guru, tak pernah mengerjakan tugas, tukang tawuran dan masih banyak catatan hitam lainnya, tapi kalau cinta sudah melekat, apapun rintangan dan perbedaan, bukan jadi satu alasan untuk mencoba mensejajarkan langkah.

Wajah Reine bersemu merah, "Ia," jawabnya singkat.

"Ya udah, aku duluan, ya. Ga enak kalau sampai Samuel menunggu lama," lanjut Reine., tanpa menunggu jawaban dari Mayang, ia gegas keluar kelas.

Mayang ingin mengatakan bahwa tadi melihat Samuel di gudang belakang, tapi ia urungkan. Tentu akan banyak pertanyaan bisa sampai hal itu terjadi. Sudahlah, biarkan semua berjalan sebagaimana mestinya, tak perlu merisaukan urusan orang lain.



"Lo ga ke kantin, Na?" tanya Mayang yang melihat Nana masih duduk di bangkunya sambil memainkan tamagotchi.

"Males, ah," Jawab Nana. Matanya tak berpaling dari alat yang di pegangnya.

"Tumben ... biasanya lo ga bisa nahan lapar."

"Nahan lapar udah biasa, yang berat nahan rindu." Nana meletakkan mainannya dan berbalik badan menghadap Mayang yang kebetulan duduk tepat di belakangnya.

"Lo itu kenapa, sih, May? Lo sekarang udah banyak berubah," lanjutnya.

"Emangnya gue power ranger yang bisa berubah," kelakar Mayang.

"Bukan gitu maksud gue. Gue perhatiin lo sekarang jarang senyum, jarang berinteraksi sama yang lain, kayak yang menjaga jarak. Ada apa, sih, May? Kalau emang lo ada masalah, bisa cerita ke gue. Emang gue bukan siapa-siapa lo dan gue care begini, ga ada maksud buat narik simpati lo. Gue disini bicara sebagai sahabat lo, yang selalu ada setiap kali lo butuh gue," terang Nana.

Ada ketulusan di balik semua kata-katanya. Ingin rasanya Mayang memeluk Nana dan menumpahkan segala kegelisahan dan beban batinnya selama ini, tapi Mayang cukup tahu diri, ia tak ingin menjadi bahan gosip di sekolah. Ia juga tak ingin semakin menumbuhkan rasa yang selama ini Nana pendam untuknya.

Nana memang baik, namun sayang, Mayang tak bisa membalas semua kebajikannya dengan rasa cinta. Cintanya sudah habis ia serahkan untuk Arief seorang, meski Mayang tahu jauh dari kata mungkin cintanya akan berbalas, tapi ia selalu berharap sesuatu yang tak mungkin menjadi kenyataan suatu hari nanti. Ia hanya butuh sedikit bersabar dan tetap memupuk rasa cintanya agar tetap tumbuh dengan subur.

"Gue ga pa-pa, kok. Makasih, ya, lo udah care sama gue."



"Gue sayang lo, May. Selalu. Gue akan selalu ada dan siap mendukung lo, meski hanya sebagai sahabat. Gue berharap lo mendapatkan apa yang lo impikan. Kapanpun dan dimanapun, kalau lo butuh bantuan atau tempat cuirhat, gue akan selalu ada buat lo," imbuh Nana, tangannya menggenggam tangan Mayang.

Hampir saja air mata Mayang menetes ketika tiba-tiba Arief datang dan menyimpan tasnya di atas meja dengan kasar.

"Kalau mau pacaran jangan disini. Ini sekolah, tempat belajar!" sindir Arief ketus.

"Lo kenapa, sih, Rief? Datang-datang langsung marah, lagi dapet, ya?"

"Lo yang kenapa? Pacaran ga liat-liat tempat."

"Maksud lo apa? Siapa yang pacaran?" Nana mulai terpancing emosinya. Ia menggebrak meja dan berdiri, menatap Arief dengan pandangan menantang.

Bukannya mengalah, Arief sama berdiri, kini keduanya saling berhadapan. Mayang jadi ketar-ketir sendiri, dua orang lelaki yang sudah Mayang hapal betul sifatnya sama-sama keras dan tak mau mengalah kini tersulut emosinya. Mayang tak ingin keduanya adu jotos lagi seperti dulu. Beruntung bel tanda jam istirahat berbunyi.

"Udah ... udah! Ngapain, sih kalian pada ribut? Tuh ... bel udah bunyi, bentar lagi Bu Teti datang," lerai Mayang. Beruntung keduanya mau menurut dan kembali duduk dan Mayang pun bisa bernapas lega.

Mayang masih mendengar dengus kasar nafas arief, tangannya pun mengepal kuat, "Apa Arief cemburu sama Nana? Tapi apa alasannya?" gumam Mayang.

--o0o--







Sepanjang jam pelajaran Arief sama sekali tak mau membalas semua pertanyaan yang Mayang ajukan, seolah ia tak punya telinga untuk mendengar dan mulut untuk berbicara. Arief menjelma bagai patung mati.

Sakit rasanya diabaikan oleh orang yang kita sayang, terlebih tak tahu apa alasannya dia sampai berbuat begitu. Mayang tak mengerti sebesar apakah salah yang telah diperbuat hingga seolah tak ada kata maaf terucap.

"May, pulang bareng gue, ya. Kebetulan tadi pagi ban sepeda gue kempes, ga sempet bawa ke bengkel," ujar Nana, begitu bel anda pelajaran telah usai.

"Gue jalan kaki, Na. Ngirit ongkos buat beli makan anak gue," jawab Mayang.

Arief yang tanpa sengaja mendengar jawaban Mayang, menghentikan aktivitasnya, "Mayang udah punya anak? Kapan dia lahiran? Siapa bapaknya? Gimana ceritanya dia punya anak tapi masih tetap bisa sekolah? Kok, gue sampai ga tahu, ya, padahal rumah kita saling berhadapan. Umi juga ga pernah cerita, atau jangan-jangan Umi udah tahu dan menyembunyikannya dari gue,"

batinnya.

"Gue yang bayarin, deh. Papap juga kemarin beli oleh-oleh lumayan banyak, semalam gue lupa bawain buat anak lo."

"Gila! Gue sahabatnya aja ga tahu kalau Mayang udah punya anak. Kok, Nana bisa lebih tahu semua tentang Mayang, ya? Jangan-jangan mereka emang udah punya anak, tapi sengaja menyembunyikannya dari gue. Dasar pengkhianat!" maki Arief dalam hati.

"Duh ... gue jadi ga enak. Lo baik banget sama anak gue. Tolong bilangin makasih sama Papap, ya, udah inget sama anak gue."

"Ga pa-pa, May. Anak lo, anak gue juga kan. Yuk ... gue udah ga sabar pengen ketemu anak, lo. Udah lama ga ketemu, kangen juga."

"Lo, sih ... sibuk main bola terus, jadinya anak gue terbelengkalai. Untung Emaknya perhatian, baik hati, tidak sombong dan rajin menabung."

"Percaya, deh ... lo emang Emak hebat," puji Nana. Mereka berdua meninggalkan Arief yang masih duduk termangu.

Sekilas Mayang melihat Arief menatapnya, tapi lantas membuang muka saat pandangan mereka beradu. Aneh, sahabat yang dulu sangat dekat, tahu sekecil apapun luka yang coba disembunyikan, kini bagai orang asing. Dekat namun terasa jauh, tersentuh namun sulit digapai.

"Lo ga masuk dulu, May?" ajak Nana, ketika mereka sudah sampai di depan rumahnya.

"Gue nunggu di depan aja."

"Kalau gitu, gue ganti baju dulu bentar, ya." Mayang hanya mengangguk tanda setuju. Kakinya menuntunnya ke taman, banyak bunga disana. Mayang suka bunga, namun sayang tak punya lahan dan waktu untuk merawatnya sendiri. Terlebih ia



sangat suka bunga melati. Dari bentuknya yang kecil dan putih , juga wanginya yang menenangkan.

la menghidu dengan mata terpejam, berharap wanginya akan mengendap di dalam dada.

"Kalau lo suka, petik aja, May," ujar Nana yang tanpa sadar sudah memperhatikannya dari tadi.

"Suka sama sayang itu beda, Na," sahut Mayang. la memunguti kelopak melati yang berguguran di tanah.

"Apa coba?" tanya Nana sambil bersidekap, menunggu penjelasan Mayang.

"Kalau suka, ia akan memetik bunga dan membawanya pulang hanya untuk dijadikan hiasan di sudut rumah. Setelah layu, ya, dibuang begitu saja ... tapi kalau sayang, ia akan merawat dan menjaganya sepenuh hati. Jangankan memetik, saat bunga itu layu dan gugur ke bumi, dia akan merasa sedih," terag Mayang. Nana hanya mengangguk-angguk.

"Gue boleh minta bunganya yang layu, kan?" lanjut Mayang.

"Buat apa?"

"Buat gue abadikan."

"Buat lo, apapun akan gue berikan."

"Makasih, Na. lo emang sahabat terbaik gue."

"Ga pa-pa sekarang cuma dianggap sahabat, kali aja nanti lo berubah," sindir Nana.

"Gue janji ... nanti kalau udah jadi, lo bakalan gue kasih."

"Emang lo mau bikin apaan, sih?" tanya Nana penasaran.

"Ada, deh ... udah ah, si Belang pasti nungguin," pungkas Mayang.

--o0o--

"Siang, Tante ...," sapa Nana begitu mereka sampai di rumah.



"Eh ... Nana. Mau ngasih bakso yang kemarin, ya?" jawab Ibu, membuat wajah Mayang terasa panas menahan malu.

"Nanti kalau kesini lagi saya bawain, ya. Sekarang mau ketemu Belang dulu. Kebetulan kemarin Papap beli makanan khusus kucing lumayan banyak, daripada ga kemakan, kan, sayang," sahut Nana.

Beberapa bulan lalu, saat tahu Mayang merawat seekor kucing yang ia temukan di tepi jalan, Nana minta dibelikan kucing dan pilihannya jatuh pada kucing persia betina berbulu putih dengan mata berwarna biru. Sangat cantik.

"Hmm ... buat si Belang aja ga pernah lupa."

"Maaf, Tante ... abis ketemu si Belang, Nana beliin, deh, ke depan."

"Beneran?" Nana hanya mengganggu, "Tiga porsi, ya!"

"Banyak amat, Tante. Emangnya bakalan habis di makan sendiri?"

"Ya buat Tante, Om sama Sakti, dong. Masa iya dimakan sendiri."

Nana hanya tersenyum simpul, ia sudah hapal betul sifat matre serta pilih kasih Ibu Mayang. Tanpa Mayang cerita pun, Nana sudah melihat dan menyimpulkannya sendiri.

"Na ... badan Belang lemas!" Mayang keluar dari kamar, menggendong Belang yang terlihat terkulai lemah.

"Lho ... kok, bisa?"

"Ga tau ... padahal kemarin dia ga pa-pa, tapi semalam udah keliatan lemes dan ga mau makan."

"Makan apa kemarin?"

"Setau gue makan yang gue kasih aja, ga tau kalau gue pas ga ada di rumah, dia kan biasa main."

"Kemana aja mainnya?"

"Biasanya di tanah kosong sebelah rumah Arief."



“Disitu, kan, rumputnya tinggi-tinggi. Jangan-jangan Belang kena bisa ular.”

“Gimana kalau Belang mati. Huhuhu ...,” tanpa malu Mayang menangis di depan Nana dan memeluk Belang dengan erat. Tak terbayang rasanya bila harus kehilangan Belang, sahabat yang setiap saat selalu setia menemani malam-malamnya.

Nana tak bisa berbuat banyak, ia hanya mengelus bulu Belang. Tanpa mereka sadari, dari kejauhan di balik jendela, sepasang mata mengawasi tingkah laku mereka. Dibalik matanya jelas terlihat rasa terluka dan kecewa.

Ia meraih walkman, memasang headset di telinganya dengan volume maksimal. Ia bernyanyi mengikuti lagu yang ia dengarkan.

Luka lama kambuh kembali  
Semakin jelas, semakin parah  
Menjalar disetiap hati

Janji-janji dilangkah ini  
Hanya usap, hanya sentuh  
Teringat lalu pergi

Bahkan malam yang biasa singgah  
Enggan menyapa pada sang bulan  
Mimpi-mimpi tak cantik lagi  
Sejengkal melangkah bertambah nyeri  
Luka

Kau paksa kami untuk menahan luka ini  
Sedangkan kau sendiri tlah lupa  
Akan gaduhnya jerit  
Akan busuknya derita



Akan hitamnya tangis  
Akan kentalnya nanah

Di kaki kami yang labil melangkah

Song : Luka Lama  
By : Iwan Fals

--o0o--

"Tetangga lo kenapa? Siang bolong begini, mana panas malah teriak-teriak ga jelas?" tanya Nana.

Tangis Mayang terhenti, telinganya dengan seksama mendengarkan siapa yang bernyanyi, "Aneh ... ga biasanya Arief seperti itu," gumamnya.

"Tadi di sekolah juga sikapnya aneh, apa dia kesambet?" lanjut Nana.

"Ga tau," jawab Mayang singkat.

"Kita liat, yu ... kasian kalo kenapa-napa," ajak Nana, menarik paksa tangan Mayang.

"Eh ... bentar gue simpen dulu Belang."

--o0o--





## 16. Egois

Mayang dan Nana berjalan menuju rumah Arief yang bersebrangan dengan rumahnya. Tak seperti dulu, Mayang hampir setiap hari bermain kesini, sekarang semua terasa sangat asing baginya. Semenjak kembali, Arief seperti menjelma menjadi orang asing.

"Siang, Tante ... Ariefnya ada?" tanya Nana ketika Umi membuka pintu.

"Eh ... Nana, Mayang ... ada. Tante panggilkan atau mau langsung ke kamar aja?"

"Panggil aja."

"Ke kamar aja." jawab Nana dan Mayang tanpa sengaja berbarengan. Tentu saja Mayang minta di panggilkan karena kini dia merasa sudah jauh berbeda, bukan hanya karena ia dan Arief tak seakrab dulu, ia merasa kini harus menjaga sikap karena ia sudah tumbuh menjadi seorang gadis dan Arief seorang pemuda yang tentu saja tak baik di pandang orang bila ank gadis bermain di kamar bujang, meski pun seang tiak berdua-duaan.

Nana sendiri memilih langsung ke kamar dengan alasan agar lebih akrab tanpa terpikir Mayang adalah seorang gadis yang tak

baik jika masuk ke kamar cowok.

"Tante panggilkan saja, ya. Kalian bisa ngobrol di taman belakang," ujar Umi akhirnya.

Tak lama Arief keluar dengan muka di tekuk, "Ngapain kalian kesini?" tanya Arief ketus.

"Nengokin lo, lah!" jawab Nana sekenanya.

"Gue ga sakit."

"Badan lo emang sehat, tapi hati dan pikiran lo butuh pencerahan."

"Lo pikir gue gila!" dengus Arief.

"Bisa jadi. Kalau orang waras ga mungkin lah teriak-teriak siang hari bolong. Telinga gue sakit denger suara lo!"

"Pulang sana. Ngapain juga datang kemari cuma untuk ngatain gue gila?" usir Arief.

"Eit ... tenang. Bro! Tahan emosi. Kita kesini karena peduli sama lo. Kalau lo butuh teman buat cerita, ada kita disini siap dengerin ..."

"Gue ga butuh kalian. Pergi sana dan jangan ganggu hidup gue lagi!" potong Arief, membuat Mayang dan Nana melongo kaget.

"Kamu kenapa, sih, Rief? Semenjak kamu kembali, sadar, ga, kamu udah berubah," ungkap Mayang. Air matanya mengambang di pelupuk mata.

"Ga salah? Lo yang berubah!" bentak Arief, membuat air mata yang coba Mayang tahan dari tadi, akhirnya jatuh menetes membentuk garis horizontal dipipi.

Selama mengenal Arief, baru kali ini Mayang mendapat perlakuan kasar dari Arief. Ibarat kaca yang jatuh ke lantai, hatinya hancur berkeping-keping. Tanpa menunggu lama, ia berbalik badan dan melangkah keluar.

"Beneran gila, lo, Rief!" maki Nana, ia pun mengejar Mayang





dan meninggalkan Arief yang menyesali perbuatannya.

Sebenarnya tak ada niat untuk menyakiti Mayang, namun rasa cemburu butalah yang membuatnya tak sadar sudah membuat Mayang terluka.

"Lho ... pada mau kemana? Umi sudah buat minum buat kalian," tegur Umi saat berpapasan dengan Mayang yang setengah berlari untuk pulang.

"May pamit pulang, Umi."

"Kok buru-buru, kamu ga pa-pa, May?"

"Ga pa-pa, Umi. Mayang lupa belum cuci piring, permisi Umi," pamit Mayang. Nana ikut mengangguk paa Umi, ia tak tahu harus berkata apa. Saat ini baginya yang terpenting adalah menenangkan Mayang yang tentunya tak terima dengan sikap Arief.

"May ... tungguin gue, dong!"

""Gue lagi pengen sendiri, Na. Lebih baik lo pulang aja."

"Lo ga pa-pa, kan?"

"Gue baik-baik aja. Maaf, ya, Na ... gue mau bantuin Ibu dulu."

"Ok ... gue pamit pulang. Kalau ada apa-apa dan lo butuh sesuatu, jangan sungkan panggil gue."

Mayang mengangguk, bibirnya terasa sangat kelu. Ternyata bentakan Arief lebih menyakitkan dari tamparan yang sering ia dapat dari Ayah. Mayang benar-benar hancur dan merasa tak punya pegangan.

Tak ada lagi yang bisa ia harapkan, tak ada lagi yang bisa ia andalkan, bahkan dari seseorang yang selama ini ia anggap sangat peduli sekali pun. Ternyata memang benar adanya, seiring berjalannya waktu bisa merubah sifat dan sikap seseorang.

Ada kata yang selama ini tak pernah kau ucap  
Aku tak mengerti  
Sekian lama aku menunggu dan menjadi gelisah



Kau pujaan hati yang kudamba selama ini

Akankah kurasa nikmat cintamu

Atau hanya impian saja

Harus kurelakan pada dirimu

Tuk memutuskan semua ini

Mungkin aku terlalu berharap akan cintamu

Aku pun mengerti

Bila engkau tak menginginkanku katakan saja

Penantian ini membuatku tak berdaya

Walau telah kucoba melepaskan bayangmu

Namun harus kuakui itu tak semudah yang ku kira

Song : Penantian

By : Krisdayanti

--o0o--

Sebuah lagu mengalun dari radio , membuat hati Mayang semakin terasa teriris. Ia melangkah ke kamar, di dapati Belang masih terkulai lemas, mulutnya berliur dan mengeluarkan aroma menyengat, membuat Mayang merasa semakin rapuh.

"Belang ... kamu harus kuat, ya. Jangan tinggalkan May! May ga punya siapa-siapa lagi selain kamu," ungkap Mayang. Air matanya semakin deras mengalir ketika di dapati Belang hanya mendedipkan matanya perlahan.

"May ... cepet keluar. Bantuin Ibu anterin gado-gado ke rumah Umi," teriak Ibu. Dengan tergesa Mayang menghapus air mata dengan punggung tangannya, "Sebentar, Bu," jawab Mayang.



"Lha ... itu anak, belum pernah kalau di suruh langsung di kerjain,. Pasti aja pake alasan, kayak orang sibuk aja," omel Ibu yang terdengar jelas oleh Mayang.

Sebenarnya ada rasa enggan harus menginjakkan kaki lagi di rumah Arief, tapi kalau menolak perintah Ibu, justru akan menambah masalah. Mau tak mau Mayang harus mengesampingkan rasa ego dan kecewanya, saat ini jauh lebih penting adalah baktinya kepada orang tua, meski Mayang selalu merasa orang tuanya tiak pernah berlaku adil, tapi ia coba untuk menjalani takdir.

"Arief barusan yang pesan. Ini kembaliannya," kata Ibu. Dada Mayang bagai tertohok, sudah enggan menginjak rumah Arief, sekarang justru harus bertemu dengan orang yang bersangkutan, orang yang baru saja melukai perasaanya.

"Sebenarnya apa, sih yang dia inginkan?" batin Mayang.

Dengan langkah yang dipaksakan, Mayang menuju rumah Arief. Dalam hati ia berdo'a semoga yang membukakan pintu Umi atau siapapun yang terpenting bukan Arief. saat ini, ia sedang tak ingin bertemu dengannya.

"Eh ... Mayang. Bentar, Umi panggilin Arief-nya dulu, ya," kata Umi saat membukakan pintu.

"Ga usah, Umi. Ini ... Mayang kesini di suruh Ibu nganterin pesanan gado-gado," jawab Mayang. Ia sudah cukup bernapas lega saat tahu Umi yang membukakan pintu.

"Lho ... Arief tadi izin keluar katanya mau ketemu kamu, bukan mau beli gado-gado," kata Umi bingung sendiri, "Mungkin memang ada sesuatu hal yang mau ia bicarakan sama kamu. Tunggu sebentar, ya, Umi panggilin," lanjutnya.

Belum sempat Mayang menjawab, Umi sudah masuk ke dalam dan membiarkan Mayang yang semakin merasa tak nyaman. Tak lama, nampak Arief berjalan menuju ke arahnya. Mayang menundukkan pandang dan memejamkan mata. Kalau saja ada jin



dalam botol, saat ini pasti ia akan meminta bisa menghilang dari hadapan Arief.

Mayang mencoba mengintip dari balik matanya, jelas terlihat disana ada kaki Arief tak jauh dari tempatnya berdiri. Namun tak sepatah kata pun yang ia ucapkan.

“Ini pesanannya. Kembaliannya ada di dalam keresek.” Tanpa menatap Arief, Mayang menyerahkan kantong keresek di tangannya. Arief menerimanya tanpa sepatah kata pun, namun Mayang merasakan Arief tengah menatapnya dengan tajam.

Sekilas tangan mereka bersentuhan. Terasa dingin, tak sehangat dulu. Mayang tersenyum kecut dan berlalu dari hadapan Arief tanpa berpamitan, meninggalkan Arief yang masih membisu seribu basa.

--o0o--





## 17. Kehilangan

Mayang masuk ke dalam kamar, terlihat napas Belang yang semakin berat. Mayang mendekat, tatapan mata Belang seolah berkata, "Aku sudah tak kuat, izinkan aku pergi."

Perlahan Mayang mendekat, memeluk dan menciumi Belang, "Kalau kamu ga kuat, May akan berusaha ikhlas. May yakin, kamu tak akan benar-benar pergi karena kamu selamanya akan hidup dalam hati," bisik Mayang di telinga Belang.

Belang menatap Mayang, dalam sekali tarikan napas tubuh itu tak lagi bergerak. Roh telah terlepas dari raga, meninggalkan jejak kenangan yang tak akan hilang terhapus waktu.

Tangis Mayang pecah, jerit tertahan keluar dari bibirnya. Menyeru, memanggil nama Belang. Mengapa perpisahan terjadi begitu cepat, serasa baru kemarin Mayang bertemu dan merawat Belang.

"May ikhlas ... May harus ikhlas," lirih Mayang berucap di antara isak tangisnya. Di elusnya bulu Belang, air matanya luruh terjatuh.

"May ... cepetan ambil titipan dagangan!" panggil Ibu.

"Bentar, Bu ... Mayang mau kubur Belang dulu," Cepat Mayang menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Emang kenapa si Belang?"

"Mati, Bu."

"Baguslah. Itu artinya bisa menghemat pengeluaran."

"Maksud Ibu?" tanya Mayang tak mengerti. Bukankah selama ini Mayang sama sekali tidak pernah meminta uang lebih untuk beli pakan si Belang.

"Berarti mulai besok Ibu ga usah kasih uang buat transport kamu sekolah. Bukannya kamu sering di ajak bareng sama Pak Suryadi dan pulangnye jalan?" terang Ibu.

"Tapi, kan, ga tiap hari juga May ikut, Bu."

"ya ... itu bukan urusan Ibu. Ibu harus menabung dari sekarang untuk biaya kuliah Sakti."

"Tapi, bu ..."

"Udah ... ga ada tapi-tapi. Kalau kamu ga setuju, tinggal berhenti sekolah aja. Beres, kan? Udah sana, ambil titipan!" pungkas Ibu.

Mayang tak berani lagi menjawab. Ia tahu, apa pun keputusan Ibu tak bisa di ganggu gugat atau kalau tidak, bukan hanya omelan Ibu yang tak akan berhenti dalam sesaat, tak jarang Ayah pun menambah dengan pukulan.

Mayang meletakkan jasad Belang di tempat tidur, "Tunggu sebentar, ya. Mayang di suruh Ibu dulu. Nanti, begitu May kembali ... May pasti urus jasad Belang," pamit Mayang.

--o0o--

"Kamu abis nangis, May?" tanya Bi Juju saat Mayang mengambil dagangan Ibu.

"Tak apa, Bi," jawab Mayang singkat.

Bukannya menyerahkan uang hasil dagangan, Bi Juju malah keluar warung dan mengelus pundak Mayang, "Sabar, ya ... Ibu



sama Ayah emang udah begitu sifatnya dari dulu,” hibur Bi Juju.

“Bukan soal Ayah dan Ibu, Bi ...,” ujar Mayang. Air matanya kembali jatuh tak terbendung.

“Lalu kenapa? Kamu putus cinta?” terka Bi Juju, kaget juga tebakannya meleset.

Mayang menggeleng, “Sejak kapan ada yang mau jadi pacar May?” Mayang balik bertanya.

“Kamu itu cantik, May ... Pasti banyak yang mau sama kamu, asal kamu mau sedikit membuka diri. Bibi perhatiin, kamu terlalu sibuk bantu Ibu sampai-sampai mengabaikan masa muda. Sesekali mainlah dengan anak sebayamu, nikmati masa muda ga ada salahnya.”

Mayang tersenyum miris, tak terbayang kalau Mayang seperti yang Bi Juju sarankan. Bisa jadi pintu rumah tak akan terbuka untuknya. Jangankan bermain, telat pulang sebentar saja Ibu ngomelnya bisa berhari-hari.

“Belang, Bi ...,” jawab Mayang pelan.

“Kenapa si Belang? Hilang? Ga pulang? Ehm ... bisa jadi dia naksir kucing liar yang suka lahiran di atas genting rumah Bibi. Waktu kapan hari, Bibi lihat mereka lagi main bareng di semak-semak sana,” tebak Bi Juju, menunjuk ke arah tanah lapang penuh rumput tinggi yang berada di sebelah rumah Arief.

“Belang mati, Bi.”

“Apa ? Mati ... ? Kenapa bisa mati, May? Kapan matinya? Pantas saja dari kemarin Bibi emang ga liat si Belang. Biasanya tiap hari dia ke sini minta jatah kepala ayam.”

“Barusan, Bi. Maaf, Bi ... Mayang ga bisa lama-lama, nanti Ibu ngomel lagi. May juga belum kubur jasad Belang, takut keburu hujan,” pamit Mayang.

Entah karena semua tebakannya tak ada satu pun yang benar atau karena alasan lain, tanpa banyak bertanya lagi, Bi Juju



menyerahkan uang. Mayang pun lekas pamit pulang, masih ada beberapa warung lagi yang harus ia singgahi.

Satu persatu tetes hujan jatuh ke bumi, rintiknya bagai busur panah yang melesat menuju tanah. Makin lama makin deras membuat Mayang tak lagi bisa lagi menghindar dari derasnya air mata langit.

Setelah menyerahkan uang pada Ibu, ia lantas membungkus jasad Belang dengan kain bajunya yang sudah tak terpakai. Di bawah tetesan air hujan, Mayang menggali tanah, menyempurnakan kematian sahabatnya.

"Kamu sahabat terbaik May, selamanya akan tetap hidup di hati May. Semoga esok dan seterusnya May bisa menjalani takdir meski ada Belang lagi. Maaf kalau selama ini May belum bisa menjaga Belang dengan baik. Selamat jalan, Belang ... sampai bertemu di kehidupan yang lain. May sayang Belang, sangat sayang ... tapi Tuhan lebih sayang dan ingin Belang lekas pulang," ucap Mayang. Untuk terakhir kalinya dia mencium dan membelai Belang, selanjutnya ia relakan jasad Belang tertimbun tanah, meninggalkan kenangan abadi di hati.

Lama Mayang menatap gundukan tanah, tempat peristirahatan terakhir Belang. Ingin rasanya ia bisa bertukar tempat. Ia merasa sudah tak ada lagi yang akan menunggunya pulang, tak ada lagi yang akan mendengar celetohnya setiap malam menjelang, dan tak ada lagi alasan untuk ia tetap berjuang.

Dengan berat ia melangkah, Bagaimana pun hidup harus terus berjalan. Tak ada jeda, tak boleh menyerah. Mayang harus kembali berjuang menjalani takdir yang sudah di gariskan. Entah kemana alurnya nanti akan membawanya ke tempat tujuan, yang pasti ia hanya pasrah dan tak akan menyerah.

"Selamat malam para muda Bandung ... hujan-hujan begini, sendiri, jadi ingat sama seseorang yang entah dimana





keberadaannya sekarang. Iya, kan ... nih, saya punya lagu buat kalian yang lagi pada sendu, stay tune ...,” suara penyiar radio menemani malam sunyi. Tak lama intro sebuah lagu mengalun, menyayat hati yang sedang sedih.

Ku pejamkan mata  
Ku rasakan semua  
Yang pernah ada  
Yang pernah singgah

Ku teteskan lara  
Ku kenangkan cinta  
Perih terasa menggores jiwa

Sendiri ku kini dalam sunyi  
Tanpa di dirimu ada di sisiku  
Menetes air mata di pipi  
Coba menggapai bayang dirimu  
Ku hanya bisa mengenangmu

Song : Mengenangmu  
By : Rossa

--o0o--

“Kenapa, sih, lagunya malah bikin sedih?” tanya Mayang.

Air matanya kembali tumpah. Ia teringat Belang, terasa Belang masih berada di sisinya. Ia menyusup lembut tempat Belang biasa tidur. Bayangan Belang nyata terlihat di pelupuk mata. Ia terpejam, berharap bayang itu terpatri abadi di sana. Mayang takut, seiring



berjalannya waktu ia akan melupakan semua tentang Belang. Meski ia telah berjanji tak akan melupakan Belang, ia sendiri tak begitu yakin karena ia sama sekali tak punya foto Belang. Bukankah semua pasti bisa berubah, seperti Arief misalnya.

--o0o--





## 18. Hari-hari tanpa Belang.

Gerimis masih turun ke bumi. Mungkin ikut merasakan kesedihan yang Mayang rasakan. Semalaman Mayang hampir tak bisa tidur, ia masih mengenang kepergian Belang.

Dari pantulan cermin jelas terlihat matanya yang sembab. Malu rasanya pergi ke sekolah dengan keadaan seperti ini, tapi tetap berada di rumah juga bukan pilihan yang tepat.

"Kenapa kamu?" tanya Ibu saat Mayang menghampirinya untuk membantu seperti biasa menitipkan gorengan ke warung sekitar rumah.

"Ga pa-pa, Bu," jawab Mayang singkat.

"Ga pa-pa, kok, sembab? Abis nangis? Nangisi siapa sampai segitunya? Si Belang? Ingat ... dia cuma kucing, bukan orang! Kenapa mesti di tangisi segala?" cecar Ibu.

"Ibu ga ngerti perasaan May. Ga akan pernah ngerti," Jawab Mayang dalam hati karena bagaimana pun ia tak punya keberanian untuk menjawab pernyataan Ibu. Bukan hanya karena ia harus menghormati orang tuanya, terlebih ia tak ingin membuat keributan di pagi buta yang tentu saja akan membuat ayah murka karena tidurnya terganggu.

"Nih ... anterin dagangan. Kamu boleh ambil dua biji buat sarapan dan istirahat nanti di sekolah. Mulai sekarang Ibu ga akan ngasih lagi uang buat transport. Belang, kan, udah ga ada, kamu ga perlu lagi nyisihin uang buat beli pakannya. Jangan pernah bilang kalau kamu tak minta sama Ibu buat beli makan si Belang! Kamu, kan, belum bisa cari uang sendiri, otomatis masih minta ke Ibu, kan ...," lanjut Ibu.

Mayang hanya diam. Ia sendiri bingung entah dari mana ia bisa mendapat uang untuk membayar buku atau sekedar membeli foto copy soal ulangan. Memang selama ini ia menghemat pengeluaran bukan hanya untuk beli pakan Belang, tapi juga untuk kebutuhan sekolahnya yang Ibu tak pernah mau tahu.

"Udah sana ... malah ngelamun!" usir Ibu, membuat Mayang tersadar dari lamunan. Setelah mencium punggung tangan Ibu, gegas ia berangkat ke sekolah. Matahari mulai meninggi, jika jalan cepat tentu tak akan kesiangan sampai sekolah.

--oOo--

Nana mengayuh sepedanya dengan santai. Tak sengaja di kejauhan dia melihat Mayang berjalan kaki dengan membawa sekeranjang dagangan. Gegas ia mengayuh lebih cepat sepedanya.

"May ... tumben lo pergi jalan kaki?" tanya Nana saat sudah bisa mensejajari langkah Mayang.

"Eh ... lo, Na. Ia, nih ... lagi kepengen jalan aja," jawab Mayang. Ia tak berani menatap Nana.

Nana menghentikan sepedanya, "Tunggu sebentar! Mata lo sembab. Pasti gara-gara kejadian Arief kemarin, lo nangis semalaman. Dasar, ya ... itu bocah mesti diberi pelajaran!" ucap Nana geram.

Kedua tangannya mengepal, wajahnya menahan emosi,



"Bukan!" sergah Mayang cepat. Ia tak mau terjadi perkelahian seperti dulu antara Nana dan Arief.

"Belang, Na ...," isak Mayang.

"Kenapa Belang?"

"Belang meninggal kemarin sore."

"Kenapa lo ga ngabarin gue? Kan bisa kita bawa ke dokter hewan."

"Gue ga mau ngerepotin lo," ucap Mayang. Tanpa terasa air matanya kembali menetes saat teringat kembali Belang.

Nana mendengkus, "May ... kita tuh temenan bukan baru sehari dua hari. Lo kenal gue dari jaman kita orok, masa lo masih ngerasa sungkan aja? Apa jangan-jangan karena pernyataan cinta gue kemarin? Ga usah di pikirin kali! Gue ga maksa lo buat nerima gue. Gue cuma ingin selamanya kita temenan, kalau memang seiring berjalannya waktu lo masih tetap menganggap gue cuma temen, ga lebih ... gue terima, tapi gue ga akan terima jika ada orang yang nyakitin lo, termasuk Arief. Gue ga akan rela dan akan kasih perhitungan," terang Nana membuat air mata Mayang semakin deras mengalir.

"Mungkin memang ini yang terbaik, sekarang Belang udah ga sakit lagi. Kamu harus ikhlas biar Belang bisa tenang," lanjutnya.

Mayang memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Benar apa yang dikatakan Nana, kalau Belang sakit lebih lama, tentu ia akan merasa lebih sedih dan bersalah karena tak bisa mengobati dengan maksimal. Ia menyadari, Nana sangat perhatian tapi ia juga merasa malu tak bisa menjadi apa yang Nana mau, "Makasih, Na ... lo emang sahabat terbaik gue."

"Udah, ah ... jangan nangis depan gue. Jelek tahu!"

Mayang menghapus air mata dengan punggung tangan. Menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Sedikit membantunya lebih tenang.



Nana menyentuh tangan Mayang, "Naik ... biar gue bonceng sampai sekolah!"

"Gue jalan kaki aja," elak Mayang.

"Lo ga liat udah jam berapa ini? Apa lagi jam pertama pelajaran pak Sagiyo, bisa abis lo di ceramahin."

"Bener juga. Eh ... tapi, gue berat, lho!"

"Udah naik aja, nanti tinggal bayar pake bakwan."

Mayang berdiri di pedal belakang. Satu tangannya memegang pundak Nana, satunya lagi menjinjing bawaanya. Nana berusaha membuat Mayang terhibur, sesekali ia melontarkan candaan hingga membuat Mayang sejenak melupakan kesedihannya.

"Ehmm ... pasangan baru makin romantis, nih," ujar Melani saat mereka berpapasan di pintu gerbang.

"Sirik aja lo, Mel ...," sahut Nana.

"Yeee ... siapa yang sirik? Gue juga udah punya gebetan, kali. Tinggal nunggu waktu yang pas buat nembak," jawab Melani tak mau kalah.

"Emang ada yang mau sama lo?"

"Banyak tahu ... lo aja yang kuper!"

"Gue duluan, ya ... anak-anak udah nungguin," pamit Mayang. Ia tak suka mendengar keributan, meski mereka hanya bercanda. Tanpa menunggu jawaban dari Nana dan Melani, Mayang meninggalkan mereka berdua yang masih berdebat.

Di depan pintu kelas Mayang berpapasan dengan Arief, sekilas mereka beradu pandang namun memilih sama-sama bungkam dan Arief membuang muka ke arah lain.

Meski matanya kembali memanas, Mayang mencoba tetap tegar. Mungkin arief butuh waktu untuk sendiri.

--o0o--



Beberapa hari semenjak kepergian belang, Mayang mulai terbiasa. Meski sesekali masih teringat, ia merasa hal yang wajar, seiring berjalannya waktu semua akan berlalu.

Sebait puisi coba ia tulis untuk mengungkapkan rasa rindunya.

Dear sahabat

Dengan hembusan angin di malam yang pekat

Kucoba menulis sebait kalimat

Diiringi waktu yang berjalan sangat lambat

Apa kabar teman?

Masihkah nanti kita diberi kesempatan

Meski tak ada keyakinan

Kuharap suatu hari kita dipertemukan

Aku sendiri masih merindu

Dan akan selalu begitu

Bayangmu membuatku terbelenggu

Luruh dalam sendu

Aku kini sendiri

Tak ada seorangpun yang sudi menemani

Hanya kenanganmu yang masih terpatri

Abadi di dalam hati

--oOo--

Mayang tersenyum miris, ia baru sadar buku diary-nya kini banyak terisi puisi tentang Belang. Tak ada lagi ada lagi nama Arief terselip di sana. Apa mungkin dia sudah melupakan Arief, atau memang ia berusaha melupakannya? Bukan, sekuat apa pun



ia mencoba melupakan dan mematikan rasa cintanya terhadap Arief, nyatanya tak pernah bisa. Ia hanya berusaha menghindari bayang yang selama ini merajai malam-malamnya, berusaha menolak harap yang hanya ada dalam mimpi saja dan ia hanya ingin memungkiri rasa yang abadi bersemi di dalam hati.

Meski Mayang tahu rasa ini semakin tak mungkin akan berbalas, setidaknya ia ingin berusaha jujur pada hati kecilnya sendiri.

--oOo--







## 19. Kejadian tak terduga

Hari-hari berlalu begitu saja tanpa ada yang istimewa. Arief masih dengan keangkuhannya, mungkin karena sudah terbiasa Mayang sudah tak ambil peduli. Mereka berbicara bila dirasa ada hal penting saja, selebihnya saling diam membisu.

Bel tanda istirahat berbunyi, semua murid berlomba keluar, tak terkecuali Mayang. Namun ia keluar bukan untuk jajan, melainkan menawarkan dagangannya ke kelas lain. Ia tak mau kejadian kemarin terulang lagi, Ibu ngomel gara-gara dagangannya yang masih tersisa.

"May ... lo ga gengsi jualan?" tanya Imas.

"Kalau gengsi keluarga gue ga makan dong, Mas," jawab Mayang.

"Emang bokap nyokap lo ga kerja?"

"Semenjak kecelakaan kerja beberapa waktu lalu, Bokap gue sakit-sakitan dan harus banyak istirahat di rumah, untuk menopong kebutuhan keluarga hanya mengandalkan usaha nyokap jualan gado-gado di rumah. Makanya gue bantu jualan keliling."

"Salut gue sama. Moga aja nanti lo dapet suami tajir."

"Gue ga mimpi sampai situ, yang terpenting dia sayang dan

mau terima gue apa adanya. Masalah harta bisa di cari bersama.”

“wuih ... keren, lo.” Imas mengacungkan kedua jari jempolnya.

“Gue keliling lagi, ya, bentar lagi masuk,” pamit Mayang yang dibalas dengan anggukan oleh Imas.

“He ... lo!” Panggil seseorang ketika Mayang melewati gudang sekolah. Mayang menghentikan langkah dan mencari sumber suara. Ternyata Samuel dan beberapa kawannya, termasuk Arief.

“Gue?” tanya Mayang memastikan.

“Iya lo ... sini!”

Mayang melangkah mendekat, “Kenapa?” tanya Mayang.

“Lo bawa apa?” lanjut Samuel, menghampiri Mayang dan membuka tudung kain yang menutupi dagangan Mayang.

“Gorengan. Lo mau beli?”

“Tinggal dikit lagi nih, berarti udah laku banyak dong. Mana sini, kita minta duitnya buat beli rokok!” Samuel mengulurkan tangannya.

Mayang menatap Arief, dari sorot matanya ia berharap Arief mau menolongnya.

Namun bukannya bertindak, Arief malah membuang muka seolah tak mau tahu dengan apa yang terjadi di depan matanya.

“Malah bengong, sini!” Samuel menarik paksa jinjingan yang yang dipegang Mayang hingga isinya berserakan di tanah. Mayang memejamkan mata ketika Samuel semakin mendekat. Jujur, ia sangat ketakutan, dalam hatinya sudah terbayang bagaimana nanti menjelaskan pada Ibu kalau uangnya di palak oleh geng anak nakal di sekolah dan tentu saja Ibu tak mau tahu.

Mayang kaget saat Samuel menarik kasar tangannya, namun ia tak bisa berbuat banyak, mereka bukan tandingannya. Mayang seorang diri sedangkan mereka berlima, termasuk Arief. Sia-sia saja kalau melawan, berteriak pun rasanya tak ada guna karena gudang sekolah terletak jauh dari gedung utama. Jarang sekali ada murid



yang mau melewati lorong ini, karena hampir semua siswa disini tahu tempat ini sangat tak aman.

"Sam ... kita cari mangsa lain aja, biarkan dia pergi!" akhirnya Arief angkat bicara. Ia menghampiri Mayang dan memberikan keranjang dagangan yang tergeletak di tanah.

"Apa-apaan, sih, lo, Rief? Mangsa empuk begini mau dibiarkan lolos gitu aja!" ucap Samuel tak terima.

"Lo suka sama dia?" lanjutnya, memandang Mayang dari atas rambut hingga ujung kaki dengan pandangan merendahkan.

"Ga, lah! Mana mungkin gue suka sama dia, bukan type gue banget. Gue cuma cari aman aja, dia itu rumahnya sebrangan sama rumah gue, nanti kalau dia ngadu sama Umi, bisa berabel!" kelit Arief beralasan.

"Gue kira lo demen sama dia. Padahal kalau di perhatiin, lumayan manis juga, sih. Sayang, dia ga bisa jaga penampilan," ujar Tito.

"Udah sana pergi!" usir Arief saat melihat Mayang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Mayang balik badan dan melangkah menjauh. Ia menatap langit untuk menahan air mata yang telah menggenang. Namun gagal, saat berkedip air matanya jatuh membentuk garis horizontal di pipi.

Ia tak hanya kaget dengan kejadian tadi, terlebih ia kini tahu bahwa cinta yang selama ini ia jaga hanya bertepuk sebelah tangan. Penantiannya hanya sia-sia belaka. Ternyata Arief tak pernah menyimpan rasa yang sama untuknya, ia yang terlalu bermimpi semua akan berbalas seperti apa yang ia harap.

Terlalu menyakitkan memang, saat kita sudah menggantung tinggi harap, namun kenyataan menghempaskannya jatuh ke dasar jurang terdalam. Tak ada yang salah dengan rasa, karena semua hadir tanpa diminta, hanya bagaimana cara kita menerima,



apa sanggup bertahan atau pergi tinggalkan.

Bel tanda pelajaran selanjutnya sudah berbunyi dari satu jam yang lalu, namun Arief belum kembali ke kelas. Semenjak dekat dengan Samuel, Arief jadi sering bolos, bahkan kini sudah terpengaruh, mulai dari memalak, juga ikut-ikutan merokok.

Mayang menghela napas berat, ia sadar tak punya hak untuk melarang Arief berbuat semaunya. Dia bukan siapa-siapa, sekali pun peduli sebagai seorang teman, ia sudah tak mempunyai keberanian. Biarlah Arief berbuat sesukanya, yang terpenting saat ini bagaimana mematikan rasa yang sudah terlalu lama tertanam di hati. Mayang tahu, tak mudah menghapusnya begitu saja, pasti butuh waktu yang tak sebentar, tapi ia yakin bisa melewati ini semua.

Jika memang rasa ini tetap tumbuh subur, Mayang sudah tak akan lagi berharap semua akan berbalas. Biarlah semua mengalir apa adanya. Biarlah hanya dia yang terus mencinta tanpa balas dicinta, biarlah ia tetap merindu kehangatan dulu meski semua kini semu.

--o0o--

Jam pelajaran telah usai sepuluh menit yang lalu, namun Mayang masih berada di kelas. Nana tadi pamit pulang duluan karena ada keperluan mendesak. Mayang sendiri masih bingung, bagaimana nanti menjelaskan pada Ibu sisa gorengan yang penuh tanah.

Arief masuk ke kelas dan kaget saat mendapati Mayang masih berada disana. Langkahnya terhenti saat pandangan mereka beradu. Tanpa berkata, ia mengambil tas rangsel yang berada di sebelah Mayang.

"Rief ...," panggil Mayang memberanikan diri saat Arief baru



beberapa langkah meninggalkannya. Tanpa balik badan, Arief menunggu.

"Soal tadi ... makasih, ya!" lanjut Mayang.

"Ga usah GR, gue cuma ga mau Umi tau gue sering bolos!" jawab Arief, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Mayang bernapas lega, setidaknya dia sudah mengucapkan rasa terima kasihnya karena sudah di tolong. Kalau tidak, ia tak tahu harus mengganti dari mana semua uang hasil jualan. Kalau hanya beberapa potong makanan yang terbuang, Mayang masih punya sedikit simpanan uang untuk mengganti. Rencananya uang itu akan ia gunakan untuk membeli sepatu, tapi ia harus kembali bersabar karena tak mau kena omelan Ibu.

Ia pun berdiri dan berjalan pulang. Terbersit tanya dihatinya, kenapa ia terlahir ke dunia jika hanya untuk menanggung luka. Ia tak tahu, sampai kapan bisa bertahan sedangkan sama sekali tak ada harapan tersisa untuk terus berjuang.

Untuk siapa sebenarnya ia masih bertahan? Demi apa ia harus terus berjuang? Jika orang yang ia sayang, kini jelas sudah sama sekali tak menginginkan kehadirannya.

Langit seolah ikut bersedih, rinai gerimis turun ke bumi menemani langkah Mayang yang berjalan sendiri. Mayang mempercepat langkah, tak ingin seragam dan bajunya basah.

--o0o--





## 20. Permintaan Melani

Pagi yang cerah, matahari bersinar sangat indah. Mayang tersenyum puas, sepagi ini dagangannya sudah habis tak tersisa. Mayang sedang menghitung uang saat Melani tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Ada yang lagi banyak duit, nih ...," ujarnya mengagetkan Mayang.

"Lo, Mel ... kirain siapa," ujar Mayang, menatap Melani sekilas dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Hmm ... kalau udah laris manis aja, lupa sama yang sebelah," sindir Melani. Mayang memasukkan uang ke dalam saku roknya, "Maksudnya apa, nih?" tanya Mayang.

"Lo lagi dapet, ya, May ... sensi amat. Gue bukan anak nakal yang hobby malak. Gue malah mau ngasih duit tambahan sama lo!"

"Buat ...?" tanya Mayang heran. Tak seperti biasanya Melani ngasih uang percuma, pasti ada maunya.

"Gini ... sebenarnya udah lama gue naksir Arief," akunya, membuat jantung Mayang berhenti berdetak. Ia menatap Melani lekat, mencoba mencari pembenaran dari sorot matanya.

"Biasa aja, kali ... sampai gitu amat liatnya!" ujar Melani, mungkin dia merasa tak nyaman dengan reaksi Mayang yang terlalu berlebihan.

Mayang coba tersenyum, "Maaf ... ga nyangka aja lo suka ama Arief. Kirain lo suka sama Nana," sahut Mayang.

"Nana ...?" Melani balik bertanya yang dijawab Mayang dengan anggukan. Tak lama, Melani malah tertawa terbahak, Mayang hanya memperhatikan tanpa tahu Melani sedang menertawakan hal lucu apa.

"Gue, kan, sama Nana sepupuan, masa gue suka sama dia?" terang Melani di sela tawanya. Mayang terbelalak, hampir tak percaya dengan penuturan Melani.

Melani pindah ke Bandung saat memasuki bangku SMA, wajar saja bila Mayang tak begitu tahu seluk-beluk keluarganya. Nana juga tak pernah cerita kalau mereka masih terikat saudara.

"Sumpah lo?" Melani hanya mengangguk, ia masih tertawa sambil memegang perutnya yang terasa sakit.

"Tapi lo ga suka, kan, sama arief?" tanya Melani setelah tawanya mereda.

"Gu-gue suka Arief cuma sebagai temen, ga lebih," Mayang tergagap.

"Awas aja kalo lo nikung gue," ancamnya. Mayang hanya menggeleng, entah apa yang ada dipikirkannya, ia sama sekali tak bisa berpikir jernih. Ia memang suka Arief, bahkan lebih, tapi ia juga tak mau berharap banyak karena jelas kemarin Arief bilang di depan mata kepalanya sendiri kalau ia bukan type Arief. Mau tak mau Mayang harus mematikan rasa yang telah lama tumbuh dan bersemi di dalam hatinya.

"Trus maksud lo nyamperin gue, apa?"

"Gini ... gue mau minta bantuan lo buat tahu lebih banyak tentang Arief."



"Sepertinya lo salah orang, deh. Gue deket dan sahabatan sama Arief itu dulu, waktu jaman SD, sebelum dia ikut Bapaknya pindah ke Bogor. Setelah dia datang lagi ke Bandung beberapa bulan belakangan ini, ya ... gue ga deket lagi sama dia. Lo tahu sendiri meski kami duduk sebangku, kita jarang ngobrol," terang Mayang.

"Ish ... lo, tuh, ya. Meski sekarang lo udah ga deket, tapi lo masih ingat, kan, apa makanan kesukaan dia, warna favoritnya, hobbynya apa, dia takut sama apa, pokoknya semua yang menyangkut sama Arief, deh ... lo kasih tau ke gue!"

"Bukannya seiring waktu setiap orang bisa berubah, ya?" tanya Mayang. Ia sendiri tak yakin itu sebuah pertanyaan atau pernyataan. Bukankah memang pada kenyataannya Arief sudah banyak berubah, bahkan boleh dibilang berbanding terbalik dengan Arief yang dulu ia kenal.

"Pokoknya gue ga mau tahu, apa pun yang lo tahu tentang Arief dulu, kasih tahu gue!"

"Emang lo pengen tahu soal apa?" tanya Mayang kesal.

"Hehe ... Arief udah pernah pacaran belum?"

"Setau gue sih dulu belum. Ya, kali ... anak SD udah pacar-pacaran, tau kalau di Bogor," Mayang menjawab apa adanya.

"Kira-kira ... menurut lo, gimana?" selidik Melani.

"Ya, mana gue tahu. Selama Arief tinggal di Bogor, kita bener-bener lost contact."

"Ish ... lo bikin gue makin penasaran aja."

"Kalau mau jawaban pasti, tanya langsung sama orangnya, lah. Jangan tanya ke gue, gue bukan cenayang!"

Melani merengut, mulutnya maju beberapa senti membuat Mayang menahan tawa.

"Kalau gitu, lo mesti bantu gue bikin surat cinta ke dia!" pinta Melani.





"Lho ... kok, gue? Yang jatuh cinta situ, kenapa gue yang mesti repot?"

Melani mendekapkan telapak tangan di depan dadanya, "Please, May ... gue ga bisa merangkai kata indah seperti lo," pinta Melani. Selama ini Mayang memang terkenal jago bikin puisi, beberapa kali karyanya terpajang di majalah dinding sekolah, bahkan tak sedikit teman yang sudah pernah meminta bantuannya untuk 'menembak' gebetan.

"Gue janji, selama seminggu gue traktir lo makan batagor Mang Udin," lanjutnya. Sejenak Mayang berpikir, apa salahnya membantu Melani, bukannya malah dia akan dapat double keuntungan. Pertama, ia bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam tanpa harus mengakui itu adalah dirinya dan ia juga dapat keuntungan dari Melani.

"Ehm ... gimana, ya? Gue ga jago bikin surat, tapi gue coba," jawab Mayang. Melani bersorak kegirangan dan memeluk Mayang erat.

"Mel ... kalau boleh, gue minta mentahnya, ga pa-pa? Soalnya gue butuh buat beli sepatu yang udah ga layak pakai ini," ujar Mayang sambil menunjukkan sepatu bututnya.

"Ukuran sepatu lo, berapa?"

"37"

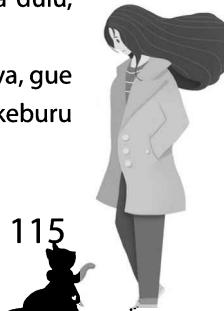
"Ya, udah ... nanti pulang sekolah, lo main ke rumah. Pilih sepatu yang lo suka, kebetulan ukuran kaki kita sama."

"Beneran?"

"Ia ... tapi janji lo bikin surat cinta secepatnya! Gue udah ga sabar pengen jadian sama Arief."

"Oke ... nanti malam gue coba. Nanti hasilnya lo baca dulu, barangkali ada yang kurang pas menurut lo."

"Gue, sih, intinya suka sama dia,. Panjang kali lebar isinya, gue serahin sama lo, tapi jangan terlalu panjang juga, nanti dia keburu



bosen bacanya.”

“Oke ....”

“Eh ... tuh, Arief baru datang. Gue balik lagi ke bangku, ya!”  
pungkas Melani yang di balas dengan  
dua acungan jempol tangan Mayang.

Arief meletakkan tas rangselnya. Tanpa sapaan, bahkan melirik Mayang pun tidak sama sekali. Mayang di anggap tak ada. Setelah di rasa nyaman dengan duduknya, Arief mengeluarkan walkman dari dalam tas dan memasang headset. Memutar lagu di pita kaset yang ia bawa dari rumah.

Terasa mimpi itu tetap ada  
Dan takkan pernah hilang  
Sangat hangat antara kita  
Menyatu dan kukenang  
Berbaur rindu tak tersampai  
Bayangmu coba kugapai

Waktu pelan mengalun sendu  
Kucoba untuk menunggu  
Terbayang oh dirimu dahulu  
Mungkinkah kau tetap sama

Jarapapun membentang  
Waktupun merenggang  
Diri ini terasa gersang

Percik air dikalbu  
menggenangi cintaku  
Hujan rinduku



Haruskah semua kujalani  
Didalam roda-roda hidupku  
Sebersit tanya pun melintasi  
Adakah setitik rindumu

Haruskah semua kulewati  
Jalan panjang lurus dan sepi  
Tanpa dirimu oh kasih  
Tersadar aku begitu sunyi oh

Haruskah semua kuhadapi  
Peristiwa yang tlah lalu ini  
Adakah waktu untukku  
Mengenang masa-masa lalu

Song : Hujan Rindu  
By : Hari Moekti

--o0o--

Diam-diam dengan ekor matanya Arief mencuri pandang ke arah Mayang. Mata mereka beradu, namun tak sepele kata pun terucap dari mulut keduanya. Diam dan membisu, hingga kembali mereka pura-pura menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing.

--o0o--





Malam merambat kelam, Mayang masih terjaga, memijit kakinya yang terasa pegal. Sudah beberapa hari ini ia pulang pergi jalan kaki, sengaja berangkat lebih awal agar tidak terlambat sampai di sekolah.

Semua pekerjaan rumah telah selesai ia kerjakan, beruntung hari ini tak banyak tugas sekolah yang harus di selesaikan di rumah. Teringat permintaan Melani tadi siang, segera ia mengambil buku hariannya.

"Duh ... tadi siang May lupa minta kertas surat sama Melani. Kalau pakai buku diary pemberian Arief, kira-kira dia curiga ga, ya?" gumamnya.

Sesaat ia menimang rasa, "Tak apalah, dari pada nulis di buku tulis, kan, ga romantis," lanjut Mayang.

Sejenak ia berpikir, kata apa yang pantas dipakai untuk kalimat pembuka.

Bandung, 25 Februari 1999  
Dear Arief

Hai ... Rief, apa kabar? Kuharap kamu baik-baik saja. Aku pun di sini dalam keadaan sehat wal afiat.

Kaget, ya, terima surat ini? Maaf, ya ... aku ga bermaksud mengganggu aktifitasmu, hanya saja belakangan ini ada sesuatu yang membuatku tak tenang dan ingin kusampaikan padamu.

Rief ... jujur, aku sudah lama lama menyimpan rasa lebih dari sekedar teman. Sudah lama aku ingin mengatakan ini padamu, tapi seolah waktu tak pernah berpihak padaku. Aku tak pernah menemukan waktu yang pas untuk mengungkapkan rasa ini.

Setiap kali kita sedang bersama, seolah lidahku kelu dan mulut pun membisu. Aku benar-benar tak punya keberanian untuk mengungkapkannya langsung padamu.

Lewat surat ini, kucoba beranikan diri untuk mengatakan sejujurnya padamu, tentang rasa rindu yang telah tumbuh, tentang rasa cinta yang telah bersemayam di dalam dada dan tentang rasa kasih yang telah tumbuh bersemi di hati.

Maaf kalau aku berbuat lancang, aku hanya ingin kamu tahu yang sebenarnya. Aku sudah tak kuasa memendam rasa ini seorang diri. Kuharap kamu dapat mengerti dan secepatnya membalas suratku ini.

Tertanda  
Orang yang mencintaimu

Melani Sukmawati

Empat kali empat enam belas  
Sempat tidak sempat harus di balas.



--o0o--

Mayang tersenyum puas, selesai sudah surat untuk Arief. Melipat kertas serapi dan seindah mungkin, lalu menyimpannya di antara buku sekolah dalam tas, ia tak inghin besok sampai tertinggal.

Rasa kantuk belum juga datang, padahal malam semakin menjelang. Ia meraih radio mini yang ada di atas meja belajar, mencari gelombang radio yang memutar lagu kesukaannya.

Tangannya terhenti saat mendengar intro dari sebuah lagu yang baru saja di putar.

Kekasih terbacakah tulisan hatiku  
Saat langkah mulai tak sejalan

Suratku itu lukisan luka di hati  
Jangan kau hempas  
Meski tak ingin kau sentuh

Ku tahu pasti hatimu tahu  
Walau tak baca suratku

Kekasih masih kuingat janji di suratmu  
Mengapa kini kau ingkari janjimu

Tak ingin kusesali seluruh cintaku  
Walau kini ternyata kumelangkah tanpamu kasih

Song : Suratku  
By : Hedi Yunus



--oOo--

Mayang bagai tertohok, lagu tadi seolah menyindir dirinya. Surat yang ia buat memang atas nama Melani, tapi seluruh isinya adalah curahat hati yang ia pendam selama ini.

Mayang hanya berharap semoga Arief tak menyadari kertas dan tulisan yang nanti Melani berikan, karena sejujurnya Mayang tak ingin seorang pun tahu apa yang ada di dalam hatinya selama ini. Tak terkecuali Arief.

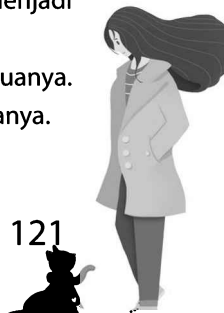
Biar saja semuanya ia simpan sendiri. Mayang terlalu takut kembali kecewa, meski rasa yang ada masih tetap sama dan tak pernah berubah. Mayang tahu pasti, rasa ini tak mungkin berbalas, namun yang ia tak tahu, kenapa semuanya masih tetap sama. Masih nama Arief yang merajai hatinya, Masih bayang Arief yang menghiasi mimpi malamnya dan masih saja Arief yang tak lepas dari ingatannya.

Matanya semakin lelah, lelap mulai menyapa. Mayang tertidur dalam buai kerinduan, terbawa ke alam mimpi yang tak mungkin akan menjadi nyata. Namun setidaknya dalam mimpi ia bisa merasakan bahagia.

--oOo--

Sementara itu, di sebrang sana Arief mendengarkan sebuah lagu. Pikirannya terbang melayang, tertuju pada satu nama yang terpatri abadi di dalam hati. Meski ia tahu semua hanya sia-sia, tapi ia yakin suatu hari nanti semua mimpi dan angannya akan menjadi nyata.

Hanya butuh sedikit waktu untuk mengungkap semuanya. Hanya butuh sedikit saja keberanian untuk mengakui segalanya.



--o0o--

Pedih bila kuingat lagi  
Janji yang pernah kita ucapkan dulu  
Mengapa kini kau ubah semuanya  
Tak mengerti, tak mengerti aku

Biarkanlah cinta tak berbalas  
Bila memang harus kunikmati cinta  
Hanya sebatas mimpi

Biar saja kasih  
Indah tak pernah lekang  
Walau semua kini hanya sebatas mimpi

Kasih ingatkah saat-saat mesra  
Berdua selalu kita dalam cinta

Tak kusangka semuanya berakhir  
Hanya karena kau berpaling

Song : Sebatas Mimpi  
By : Hedi Yunus

--o0o--

Arief melangkah menuju jendela, terlihat lampu kamar Mayang sudah padam, "Selamat tidur, Yang. Mimpikan aku dalam tidurmu," bisik Arief. Berharap hembusan angin akam membawa pesannya pada sang pujaan yang sudah terlelap.





Arief beranjak menuju pembaringan, rasa sesal kembali datang. Seandainya waktu itu ia mengatakan yang sejujurnya, tentu semua tak akan berakhir seperti ini. Mungkin saat ini mereka sudah menjalin kasih nyata, bukan hanya dalam angan saja.

Kemarin ia menyesal lebih mementingkan egonya. Bukan saja karena takut untuk mengakui rasa yang ada, ia juga tak yakin rasa cintanya akan berbalas karena setelah sekian lama terpisah, Mayang seakan menjauh. Bahkan kini lebih dekat dengan Nana, orang yang dari ia cemburui.

Arief tahu dari dulu kalau Nana menyimpan rasa untuk Mayang. Berbagai cara ia tempuh agar bisa mendapatkan perhatian lebih dari Mayang, termasuk menjahili Mayang dan membuatnya sering menangis.

Saat itu, siapa yang menghapus air mata Mayang? Siapa yang membelanya? siapa yang selalu setia menghiburnya, menemani hari-harinya dan mendengar keluh kesahnya? Arief! Namun mengapa sekarang Mayang seolah melupakan semuanya?

Arief tak tahu salahnya dimana, yang ia yakin Mayang telah berubah dan lebih peduli terhadap Nana. Apa karena Nana sering jajan dagangannya atau karena Nana sering memboncengnya ke sekolah?

Huff ... penat rasanya memikirkan ini semua. Seandainya dulu ia tak ikut Ayah tugas keluar kota, pasti saat ini ia masih bersahabat dekat dengan Mayang. Masih bisa mendengar tawanya, masih bisa berbagi cerita dan masih bisa menemani setiap langkahnya.

Sekarang seakan semua berbanding terbalik, dekat namun bersekat. Entah harus memulai dari mana agar semua kembali seperti semula. Arief rindu canda tawa Mayang yang dulu.

"Apa aku kirim surat saja buat Mayang, ya? Sebagai permintaan maaf atas sikapku selama ini. Mungkin Mayang mau mengerti. Setidaknya aku sudah berusaha memperbaiki semua, jika dia tak



berubah, ya, sudah ... terserah, yang penting aku ga akan merasa malu karena tak mengucapkannya langsung dari bibirku,” batin Arief.

Lekas ia mengambil keras putih dan pulpen di atas meja, sebelum semuanya berubah cepat-cepat ia menuangkan kata.

Dear Mayang ...

Hai ... Yang, kamu lagi ngapain? Kaget, ya, terima surat dariku? Maaf kalau aku lancang, aku hanya ingin meminta maaf atas sikap dan sifatku selama ini. Jujur, Yang ... aku tak pernah bermaksud menyakiti kamu atau acuh padamu. Semua kulakukan karena aku terlalu cemburu, karena kamu sekarang lebih perhatian pada Nana.

Kamu sekarang sudah jauh berubah, aku rindu kamu yang dulu, namun kini kamu seolah sulit kudekati, memberi jarak antara kita, kamu terlalu tinggi untuk kugapai.

Yang ... masih adakah kesempatan untukku menjadi sahabatmu lagi seperti dulu? Aku ingin kembali menemani hari-harimu, menemani setiap langkahmu dan berbagi kisah denganmu.

Kalau kesempatan itu masih ada, tolong balas surat ini secepatnya, namun bila tak ada lagi maaf tersisa, lupakan saja semua. Anggap surat ini tak pernah ada.

Salam hangat,  
Arief Rahman Hakim.

Arief tersenyum puas, segera ia masukkan kertas yang sudah ia lipat rapi ke dalam amplop putih. Besok rencananya surat itu akan ia masukkan ke dalam tas Mayang.

--o0o--





## 22. Kupikir, Itu Kamu

Melani datang lebih pagi ke sekolah, hari ini Mayang berjanji akan membuatkan surat untuknya. Surat ungkapan rasa cintanya pada Arief.

Semenjak pertama kali bertemu, Melani sudah menyimpan rasa untuk Arief, hanya saja Arief berbeda dari teman lelakinya yang lain. Arief terlalu dingin dan seolah menjaga sikap, bukan hanya padanya tapi hampir pada semuanya.

Kalau pun Arief ikut bergabung, ia banyak memilih diam dan memperhatikan, jarang sekali bersuara atau menanggapi ocehan para teman. Sekali pun ada kejadian lucu, ia hanya sekilas tersenyum.

"May ... udah jadi, kan, pesenan gue?" tanya Melani antusias begitu Mayang masuk kelas.

"Udah ... nih!" Mayang menyerahkan sepucuk surat yang ia buat semalam.

"Makasih, May ... lo emang sahabat gue yang paling baik." Melani memeluk Mayang erat.

"Sama-sama ... gue duluan, ya. Lumayan ada waktu lima belas menit, siapa tahu ada yang mau beli daganganku."

"Good luck, May ... laris manis tanjung kimpul, dagangan habis uangnya kumpul." Melani berjalan ke arah bangku, dimana biasa Arief duduk. Sekilas ia mencium surat dan meletakkannya bawah meja. Tak sabar rasanya melihat reaksi arief nanti.

"Aamiin ...," jawab Mayang, "Aduh ...," pekiknya kemudian. Ia tak sengaja menabrak seseorang karena berbalik arah tak melihat keadaan karena perhatiannya masih tertuju pada Melani.

Hampir saja Mayang jatuh terjungkal kalau saja seseorang tak menahan badannya. Sesaat tatapan mereka saling beradu dengan posisi yang masih sama. Melani yang melihat hal itu merasa cemburu, hatinya terasa panas seperti terbakar api.

Melani pura-pura terbatuk dan membuat Arief reflek melepaskan pegangannya, "Aduh ...," pekik Mayang untuk kedua kalinya. Bokongnya mendarat sempurna di lantai.

Mayang mendelik saat melihat Melani tersenyum puas. Sekilas ia menatap Arief yang berjalan santai menuju tempat duduknya. Mayang berdiri, membersihkan roknya dari debu yang menempel.

"Dasar ga punya hati!" umpat Mayang pelan lalu melangkah keluar.

Arief menemukan sepucuk surat saat hendak menyimpan tas di bawah meja. Ia tersenyum bahagia, ia hapal betul dengan tulisan dan kertas yang ia temukan.

"Kita emang sehat, Yang," ucapnya lirih. Kembali ia masukkan sepucuk surat yang ia buat semalam ke dalam saku celananya.

"Lebih baik surat balasannya saja yang nanti aku berikan," lanjutnya.

Sepanjang jam pelajaran berlangsung Arief sama sekali tak bisa fokus mendengarkan penjelasan guru. Bel istirahat yang di nanti tak juga berbunyi, membuatnya seperti cacing kepanasan. Tak bisa diam.

Kesabarannya habis sudah, ia sudah tak tahan ingin mambaca



isi surat dari Mayang, "Bu ...," Arief mengangkat tangan kanannya hendak meminta izin keluar kelas.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanya Bu Teti.

"Izin ke toilet."

"Sepuluh menit lagi jam istirahat, Rief!"

"Tapi saya udah ga tahan. Kalau pipis disini, Ibu mau tanggung jawab?" jawab Arief yang di sambut dengan gelak tawa seisi kelas.

Bu Teti menghela napas, "Ya, sudah ... silahkan!"

"Makasih, Bu," jawab Arief. Ia tak mau membuang waktu percuma, gegas berdiri dan berlari menuju toilet.

Dengan cepat Arief mengeluarkan sepucuk surat yang tersimpan rapi di saku celananya. Sekilas ia mencium dan mendekap surat, yang terbayang di matanya adalah Mayang. Senyumnya merekah, harapannya kini menjadi nyata. Segala asa dan cinta ada di depan mata.

"Aku yakin kamu juga punya rasa sepertiku, Yang. Hanya saja rasa ego kita terlalu tinggi hingga masing-masing tak mau saling mengakui. Sekarang aku janji sama kamu, mulai saat ini dan selamanya aku ga akan buat kamu kecewa, aku ga akan ngelepasin kamu, aku akan jaga kamu seperti dulu lagi." Arief berbicara sendiri.

Kalau ada orang yang melihat, bisa saja mengira Arief sudah gila tapi Arief tak peduli. Sekarang ia sedang bahagia dan ia ingin seluruh dunia tahu bahwa cintanya ternyata tak bertepuk sebelah tangan.

Perlahan ia membuka kertas yang terlipat dan membaca isinya dengan cepat. Arief termenung, "Apa Mayang tak salah tulis nama?" pikirnya. Sekali lagi ia baca dengan pelan, berharap isinya akan berubah dan ia yakin matanya masih normal, jelas tertulis nama Melani di sana, bukan Mayang.

Seketika hatinya merasa kecewa, ternyata bukan Mayang yang mengirimnya surat. Arief meremas surat dengan kasar dan



membuangnya ke tempat sampah.

Pikirannya kacau, beruntung tadi surat yang ia tulis semalam belum ia selipkan ke tas Mayang, kalau tidak tentu akan membuat berita tentang dirinya yang mencintai Mayang semakin ramai diperbincangkan.

Dengan langkah gontai, ia berjalan menuju gudang sekolah.

"Hai, Rief ... kita tungguin dari tadi juga," sapa Samuel. Arief tak menjawab, ia mengambil sebatang rokok yang tergeletak di atas meja dan menyalakannya. Kali ini ia sudah terbiasa, tak ada lagi acara batuk-batuk seperti dulu.

Arief menghisap dalam dan menghembuskannya perlahan, berharap bisa melepas rasa kesal, kecewa juga amarahnya terbang melayang bersama asap yang ia hembuskan.

"Kenapa, lo? Patah hati?" tanya Samuel.

Arief menatap Samuel sekilas, ia tak ada niat untuk menjawab. Sekali lagi ia hisap rokoknya dan membuang ke tanah, menginjak hingga hancur, lalu pergi.

"Hei ...," Samuel tak terima dengan perlakuan kasar Arief. Ia menepuk pundak Arief dengan kasar.

"Gue lagi pengen sendiri." Arief tak melawan, ia benar-benar sedang tak ingin diganggu.

"Lo mesti ganti dulu rokok gue!"

Arief merogoh kantung celananya, dengan kasar ia melemparkan uang ke muka Samuel, "Nih ... gue ganti!"

Samuel merasa terhina, ia tak terima. Tanpa aba-aba, ia menonjok muka Arief dengan telak. Arief terhuyung beberapa langkah ke belakang. Pandangannya sesaat terasa gelap, ia menggeleng sesaat agar kesadarannya kembali.

Arief menyentuh ujung bibirnya yang terasa perih, ada tetes darah di sana. Jiwa mudanya tak terima, ia balik menyerang Samuel dan perkelahian pun tak dapat di hindarkan.



Beberapa orang yang kebetulan berada di situ tak bisa meleraikan mereka. Keduanya sama-sama emosi, hingga Adi berinisiatif memanggil guru.

“Berhenti kalian!” teriak Pak Sagiyo.

Arief yang tengah berada di atas Samuel dan hendak melayangkan tinjunya, seketika mematung. Gegas ia berdiri dan tersadar sudah jadi tontonan para siswa.

pemuda itu merapikan baju, kancingnya entah berapa yang terlepas. Kemeja yang tadi putih bersih, kini kotor penuh tanah. Sekilas Arief menemukan sosok Mayang di antara para siswa. Ia melihat sorot mata kecewa disana. Arief tertunduk, tak kuasa menatap lebih lama. Ia merasa sangat bersalah dan kecewa.

“Kamu ga pa-pa?” tanya Melani yang tiba-tiba datang dan memeriksa keadaannya. Arief memalingkan wajahnya saat Melani menyentuh wajahnya, “Wajah kamu berdarah, biar kuobati!”

“Arief, Samuel ... ikut Bapak ke ruang guru!” perintah Pak Sagiyo. Mau tak mau, mereka berdua mengikuti apa yang diperintahkan.

Tatapan Arief dan Mayang kembali beradu saat mereka berpapasan. Ingin rasanya Arief memeluk dan memohon Mayang sudi mengobati lukanya, tapi ia tersadar saat Melani menariknya menjauh.

--o0o--





## 23. Maaf

Arief kembali ke kelas, di sampingnya Melani bergelayut manja. Mayang menundukkan pandang, tak kuasa melihat pemandangan indah yang menyakitkan.

Matanya memanas, dadanya terasa sesak. Ingin rasanya berlari menghindar kalau saja Arief tak lekas duduk di sampingnya. Posisi Mayang yang duduk di pojok memang menyulitkannya beranjak dari tempat duduk. Mau tak mau ia harus bertahan dan menahan rasa sakit hatinya.

Mayang mengira Arief dan Melani sudah resmi berpacaran. Ia menghidu napas dalam, berharap oksigen memenuhi dadanya yang terasa sesak. Hilang sudah semua asa dan harapan bisa mendapat balasan cinta Arief.

Mayang tak mungkin menjadi duri pada hubungan Arief dan Melani, saat ini ia berjanji akan semakin menjauh dan membentengi dirinya lebih tebal lagi agar cintanya bisa layu dan mati.

Bel tanda pelajaran telah usai, Mayang membereskan alat sekolahnya dalam diam. Sengaja ia memperlambat kerjanya agar tak perlu melewati tempat duduk Arief tapi sepertinya Arief juga melakukan hal yang sama



Mayang mulai merasa jengah. Ia duduk bersandar pada dinding dan membolak-balik buku, tak tahu apa yang di cari. Arief berulah, ia pun melakukan hal yang sama. Bedanya, Arief memutar kaset di walkmannya.

Yang kudengar indahny kisahmu  
Kutergetar saat kau sebut namanya

Mengertikah sesungguhnya aku  
Ingin juga dirimu  
Mengertilah tak ingin lagi  
Kudengarkan dia lagi di cintamu

Sampai kapan kuharus menunggu  
Menunggu cinta yang masih bukan untukku

Aku selalu mencoba menunjukkan kasihku  
Meskiku tak yakini kalau kau kan mengerti  
Apa yang tlah terjadi  
Harus apa

Song : Mengertikah  
By : Hedi Yunus

--o0o--

Mayang merasa kesabarannya sudah habis, dengan cepat ia memasukkan bukunya dan berdiri. Keadaan kelas sudah benar-benar sepi, hanya tinggal mereka berdua yang masih ada disana.

"Minggir!" bentaknya kasar. Ia juga kaget dengan reaksinya sendiri, kenapa ia bisa berkata kasar pada Arief.



Arief yang tak benar-benar menikmati lagu di walkmannya menatap Mayang dengan heran. Ia melepas headset di telinga dan memasukkannya ke dalam tas.

“Gue bilang minggir. Gue mau lewat!”

Arief menghentikan aktifitasnya dan menatap tajam Mayang. Ia bangkit berdiri, kini posisi mereka saling berhadapan, sangat dekat. Mayang membuang muka, tak kuasa menatap Arief lebih lama.

Dadanya terasa dingin dan ngilu. Matanya memanas, ia tahu ada genang di sana yang dalam sekali berkedip akan siap meluncur mulus di pipinya. Mayang coba tengadah agar genang tak tumpah, tapi percuma, air matanya menetes dengan sempurna membentuk garis horizontal di pipi.

Tanpa di duga Arief menyentuh pipinya, menghapus air mata yang menetes. Mayang terperangah, sudah lama sentuh itu tak terjamah. Kini tangan yang dulu tak pernah terlepas menggenggam, kembali menyentuh raganya yang rapuh.

Bukannya berhenti, air mata itu semakin deras membasahi pipi. Mereka berdua sama-sama meresapi kedekatan yang telah lama dirindukan.

“Maaf,” ucap Arief lirih. Mayang menggenggam tangan Arief yang masih berada di pipinya. Tubuhnya bergetar hebat, menahan emosi yang semakin memuncak. Sudah lama Mayang memimpikan kedekatan mereka seperti dulu lagi dan saat ini semua itu menjadi nyata. Mayang berharap waktu berhenti berdetak, agar semua tak lekas berlalu. Ia ingin terus seperti ini, selamanya.

Perlahan tubuh mereka semakin mendekap erat, sampai tiba-tiba, “Arief...,” pekik seseorang mengagetkan mereka. Reflek pelukan terlepas dan mencari arah suara. Ternyata Melani sudah berdiri di ambang pintu, entah dari kapan ia datang dan menyaksikan adegan romantis antara Mayang dan Arief.

Melani berjalan dengan gusar menghampiri mereka berdua,



Mayang dan Arief terlihat kikuk harus berbuat apa.

"Tega lo, ya ...," desis Melani penuh penekanan. Air matanya menggenang, terlihat ia sangat kecewa melihat sikap mereka yang tak terduga.

"Gue pikir lo sahabat baik, ternyata lo munafik," lanjutnya.

"Mel, gue bisa jelasin ...."

"Ga perlu! Gue ga butuh penjelasan lo, semuanya udah gue liat pake mata kepala sendiri. Mulai saat ini dan seterusnya, lo bukan temen gue lagi. Gue benci sama lo!" Melani berlari meninggalkan mereka berdua.

"Mel, tunggu ...," sergah Mayang.

"Biar gue yang urus. Lebih baik lo pulang duluan, gue ga mau lo kena marah Ibu gara-gara pulang terlambat," ucap Arief.

"Tapi ...."

"Udah ... percaya sama gue, semua akan baik-baik saja." Mayang mengangguk tanda setuju, ia pun bersiap pulang.

"Yang ...," panggil arief saat Mayang sudah berada di ambang pintu. Suara Arief bagai simfoni yang membasuh jiwanya yang telah lama kering. Mayang memutar badan dan menatap Arief.

"Ya ...."

"Soal surat yang tadi pagi ... itu benar dari Melani atau curhatan isi hati lo?" tanya Arief. Pipi Mayang terasa memanas, ia menunduk tak berani menjawab pertanyaan yang Arief ajukan. Bibirnya mengulum senyum, "Menurut lo?" Mayang balik bertanya.

Arief tersenyum lebar, terasa beban di dadanya memudar. Ia meyakini apa yang selama ini ia yakini, tak selamanya sebuah tanya memerlukan jawaban, "Hati-hati," pungkasnya. Mayang mengangguk dan melangkah pergi.

Langkahnya terasa ringan, mungkin karena semua beban di dada telah terbang dan menguap menghilang, meninggalkan rona bahagia di hati. Sepanjang jalan ia berdendang.



Saat kujumpa dirinya di suatu suasana  
Terasa getaran dalam dada  
Kucoba mendekatinya, kutatap dirinya  
Oh dia sungguh mempesona

Ingin daku menyapanya, menyapa dirinya  
Bercanda tawa dengan dirinya  
Namun apa yang kurasa, aku tak kuasa  
Aku tak tahu harus berkata apa

Inikah namanya cinta  
Oh inikah cinta  
Cinta pada jumpa pertama

Inikah ramanya cinta  
Oh inikah cinta  
Terasa bahagia saat jumpa dengan dirinya  
Inikah cinta di jumpa pertama

Kujumpa dia berikutnya suasana berbeda  
Getaran itu masih ada  
Aku dekati dirinya, kutatap wajahnya  
Oh dia tetap mempesona

Rindu terasa dikala diri ini ingin jumpa  
Ingin selalu bersama  
Bersama dalam segala suasana

Song : Inikah Cinta  
By : ME



--o0o--

"Kok, baru pulang, May?" tanya Ibu saat melihat Mayang baru pulang. Beliau terlihat sibuk melayani pembeli yang kebetulan sedang ramai.

"Tadi ada tugas dadakan," jawab Mayang sekenanya.

"Ya, udah ... ganti baju sana, terus bantuin Ibu!"

"Iya," pungkas Mayang. Ia lantas masuk ke dalam kamar, berganti pakaian lalu menghampiri Ibu.

"Mayang bantuin apa, Bu?" tanya Mayang menawarkan diri.

"Gantian ulek aja, tangan Ibu sakit dari tadi pembeli ga berhenti," tanpa menjawab Mayang mengganti posisi Ibu dan mulai sibuk dengan cobek dan ulekan.

Semua terasa ringan, bahkan Ibu yang biasa tak henti mengomel, hari ini terlihat ikut bahagia. Mayang tersenyum, dunia sedang berpihak padanya.

Di sela-sela kesibukan, terlihat Arief baru datang, ia terlihat sangat lelah. Sesaat pandangan mereka beradu, Mayang coba tawarkan senyum termanisnya dan berharap Arief akan membalas.

"Ah ... mungkin Arief tak melihat ke arah May," batin Mayang saat melihat reaksi Arief yang tak membalas senyumannya.

--o0o--





## 24. Razia

Tidak seperti biasanya jam pelajaran sudah di mulai dari dua puluh menit yang lalu tapi belum juga ada guru pengajar yang datang. Suasana seperti ini jarang sekali terjadi dan tentu saja di mamfaatkan semaksimal mungkin oleh murid-murid. Ada yang sibuk merias diri, ada yang menyontek tugas yang belum sempat dikerjakan di rumah, ada yang menggossip dan ada juga yang melamun sendiri.

Mayang sendiri sedang menikmati kedekatannya lagi bersama Arief. Mereka berdua terlibat percakapan yang selama ini hanya menjadi tanya yang tersimpan di hati. Sese kali tawa renyah terdengar, keadaan yang selalu mereka rindukan selama ini sekarang menjadi nyata.

Sese kali Arief menatap lekat Mayang. Ada sesal dihatinya karena telah begitu lama membiarkan Mayang menghadapi semuanya sendiri dan ia berjanji tak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama.

"Gue pikir lo jadian sama Nana," kata Arief. Mayang tertawa renyah, "Ga lah ... gue nganggap Nana ga lebih dari seorang sahabat. Dia emang baik, tapi ga tau kenapa rasa yang ada ga bisa

lebih dari seorang kawan."

"Terus lo cintanya sama siapa?" goda Arief.

"Siapa, ya ...?"

"Eh ... Yang, gue masih penasaran waktu lo sama Nana ngomongin soal anak. Emang beneran lo udah punya anak? Kok, gue ga tahu, Umi juga ga pernah cerita ...."

Mayang kembali tertawa terbahak, sampai memegang perutnya yang terasa sakit, "Oh ... jadi lo dulu marah-marah ga jelas karena itu penyebabnya?" tebak Mayang setelah tawanya reda.

Arief tak bisa mengelak, "Iya, gue sampai ga bisa tidur mikirin itu," akunya.

"Lo mau tahu?"

"Maulah ...."

"Kasih tau, ga, ya ...?"

"Ya udah, ga tau juga ga pa-pa."

"Ish ... jangan marah dong. Oke, gue kasih tahu, jadi yang dimaksud anak gue itu namanya Belang, dia seekor kucing yang gue temukan di pinggir jalan seperti kebingungan gitu. Karena kasian, akhirnya gue putuskan untuk bawa pulang dan merawatnya."

"Gue boleh ketemu Belang?" tanya Arief antusias, Mayang menunduk. Tiba-tiba kerinduan akan Belang kembali menyeruak.

"Kenapa, Yang?" tanya Arief yang melihat perubahan Mayang.

"Belang udah meninggal," jawab Mayang cepat.

"Maaf ...."

Tiba-tiba muncul Pak Sagiyo, Bu Teti dan Pak Budi, murid-murid langsung kembali duduk rapi di bangku masing-masing, tidak terkecuali Mayang dan Arief.

"Selamat pagi anak-anak, sehubungan dengan adanya perkemahan kemarin di gudang sekolah, hari ini kami akan memeriksa tas serta kerapian pakaian kalian," ucap Pak Sagiyo.

"Silahkan kalian maju ke depan kelas dan biarkan tas di



tempat masing-masing, biar kami periksa,” lanjut Pak Budi. Murid-murid mengikuti perintah dengan tertib.

Arief terlihat gelisah, ia enggan berdiri, “Ayo, Rief ke depan,” ajak Mayang. Mau tak mau Arief menurut dan berjalan di belakang Mayang.

“Yang perempuan berdiri di sebelah kanan, di periksa sama Bu teti. Laki-laki sebelah kiri, sama Pak Sagiyo dan saya yang akan memeriksa tas kalian,” ujar Pak Budi.

Wajah Arief terlihat pucat pasi, seperti menyembunyikan sesuatu. Ia terlihat sangat gelisah.

Satu-satu murid di periksa dan yang lolos boleh keluar kelas. Mereka bersorak gembira, karena itu berarti mereka bebas dari pelajaran hari ini.

“Rok kamu terlalu pendek, May. Harusnya sepuluh senti di bawah lutut,” tegur Bu Teti saat memeriksa kerapian baju Mayang.

“Maaf, Bu. Ini satu-satunya seragam yang May punya,” bela Mayang berusaha jujur. Selama duduk di bangku sekolah, Ibu dan Bapak belum pernah sekali pun membelikan baju seragam untuk Mayang. Semua yang ia pakai mulai dari seragam, sepatu, hingga tas, ia peroleh dari tetangga yang iba padanya. Kebetulan anaknya berada beberapa tingkat dari Mayang, jadi lungsurannya masih layak pakai.

“Tapi ini udah peraturan sekolah, May. Maaf, Ibu harus menjalankan tugas.” Beliau lalu menggunting rok Mayang.

Mayang pasrah, ia mengaku salah, tapi ini semua bukan kemauannya karena kenyataannya ia memang tak sanggup membeli seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah.

“Tas ini punya siapa?” tanya Pak Budi sambil menganggat tinggi-tinggi tas milik Arief.

Mayang menatap Arief yang terlihat masih tertunduk, “Yang merasa pemilik tas ini, harap temui saya di kantor,” tekan Pak Budi.





Ia lalu melangkah ke luar kelas. Tak lama Arief mengikutinya dari belakang.

"Rief ...," panggil Mayang saat Arief melintas di dekatnya.

"Ga pa-pa," jawab Arief berusaha menenangkan Mayang yang terlihat mencemaskannya.

"Silahkan kalian kembali duduk di bangku masing-masing, yang diluar kelas ... ayo, segera masuk ke dalam, sebentar lagi guru pengajar datang," ujar Bu Teti. Murid-murid yang sedang menikmati 'kebebasan' terlihat kecewa, namun mereka tak bisa berbuat banyak selain menuruti perintah guru. Sebagian bahkan masih menenteng makanan yang baru dipesan.

"Jam istirahat masih beberapa menit lagi, kenapa kalian udah pada jajan?" tanya Bu Teti.

"Lapar, Bu!" jawab Nana sekenanya. Ia terlihat kerepotan dengan bungkusan batagor dan bandros di tangan kanannya dan minuman es teh dalam plastik bening di tangan kirinya.

"Simpan dulu. Makannya boleh nanti pas istirahat."

"Keburu dingin, dong, Bu. Ga bakalan enak," protes Nana.

"Ya sudah ... sini, biar Ibu sita!"

"Iya deh, iya ...," tungkas Nana. Ia pun menyimpan semua makanannya di bawah meja.

Mayang mengikuti pelajaran dengan tak tenang. Sese kali ia menengok ke arah jendela, berharap Arief segera datang. Namun sampai bel pelajaran hampir usai, Arief tak kunjung kembali ke dalam kelas.

Arief menjadi perbincangan hangat di sekolah. Ada yang mengatakan ia ketahuan membawa rokok, bahkan tak sedikit yang mengira Arief membawa senjata tajam untuk membalas dendam pada Samuel.

Mayang tak mau percaya begitu saja dengan gosip yang ada. Lebih baik nanti ia tanyakan langsung pada orang yang



bersangkutan.

"Si Arief masih aja ga kapok. Dari dulu sukanya berulah," celetuk Nana. Mayang yang mendengar hal itu merasa tak terima. Sejauh yang ia tahu, Arief hanya melawan jika merasa terancam. Arief sama sekali tak pernah memulai keributan.

"Maksud lo apa, Na?" tanya Mayang tak terima.

"Emang bener, kan, dari dulu si Arief emang begitu."

"Jaga ucapan lo! Lo itu sahabatnya, bukannya ngebela malah bikin gosip ga bener."

"Kalau salah, kenapa harus di bela? Salah, ya, salah! Kenapa lo ... ga terima? Atau jangan-jangan selama ini lo suka sama Arief, makanya kemarin lo nolak gue," sindir Nana.

"Oh ... jadi lo suka sama Mayang? Pantesan aja sering beli jajanannya, ternyata ada udang di balik piring," kilah Melani yang di sambut gelak tawa seisi kelas.

Wajah Nana terlihat merah padam, ia menahan malu dan amarah. Tangannya mengepal, siap melayangkan pukulan.

"Ini ga ada hubungannya sama sekali dengan perasaan. Sahabat yang baik akan selalu ada saat sahabatnya sedang dalam masalah, sekali pun salah bukan berarti pergi meninggalkan, tapi beri dukungan," terang Mayang.

"Hu ... kayak sendirinya udah bener aja. Ga inget kejadian kemarin?" cibir Melani.

Mayang berbalik menatap Melani, "Mel ... gue berani sumpah. Sampaii detik ini gue ga punya hubungan sama Arief. Kita hanya sebatas teman."

"Terus kemarin berdua-duan di kelas, ngapain?"

"Arief menanyakan tentang surat. Itu aslinya dari gue atau dari lo!"

"Jadi Melani ngirim surat cinta buat Arief? Makin rumit aja nih ...," celetuk Angga, yang lain pun kembali tertawa. Suasana semakin



memanas antara Nana, Mayang dan Melani mersa benar dengan argumennya.

Kedaaan kelas hening seketika ketika Pak Sagiyo masuk kelas,” Anak-anak ... teman kalian yang bernama Arief, ketahuan membawa sebungkus rokok dan mulai hari ini dia kena skor. Selama tiga hari ke depan, dia tak bisa mengikuti pelajaran seperti biasanya,” terang Pak Sagiyo.

“Jangan pernah mencontoh perbuatan jeleknya. Kalian datang ke sekolah untuk menuntut ilmu, bukan yang lain. Sekarang kalian boleh pulang ke rumah masing-masing,” pungkasnya.

Murid-murid bersorak kegirangan, kecuali Mayang. Berarti tiga hari ke depan ia akan duduk sendiri, padahal mereka baru saja kembali dekat. Saat mengambil tas di bawah meja, tak sengaja tangannya menyentuh sesuatu. Mayang membungkuk, mencari tahu apa yang ada disana. Ternyata walkman milik Arief yang tertinggal.

--oOo--

Mayang berjalan sendiri di temani alunan lagu dari kaset yang ia dengar di walkman milik Arief.

Dalam lamunanku  
Dalam hayalku  
Ada pesonamu, Bayanganmu

Tatapanmu itu  
Lekat dijiwaku  
Lembut nan sayu, yang kurindu

Ingin kucoba tuk jauh darimu



Ingin kucoba tuk melupakanmu  
Namun rasa cintaku padamu  
Yang tak pernah kau tahu

Oh kasihku  
Dambaanklu, sayangku  
Hanya satu anganku  
Bayanganmu slalu

Oh kasihku  
Yang ada dihatiku  
Hanya satu cintaku  
Hanyalah padamu, kasih

Song : Lamunanku  
By : Hedi Yunus

--o0o--

25. Katakan Saja

Ada sesal menyesakkan diri  
Tersisa dalam bayang kasihmu  
Mengapa terjadi disaat rasa cinta ini ada  
Meresahkan diriku

Katakan saja bila kita tak mungkin bersatu  
Katakan saja bila cinta bukanlah untukku  
Ingin kubuang jauh tanya dan sesal cintaku ini

Kasih biarlah semuanya berakhir  
Bila tak ada cintamu lagi



Takkan kuingkari jalinan kita yang tlah lalu  
Yang kini tak berarti

Bukanlah untukku

Katakan bila rasa cinta tak lagi untukku

Song : Katakan Saja

By : Hedi Yunus

--o0o--

Sambil menjahit rok yang tadi siang di gunting Bu Teti, berulang kali Mayang memutar kaset di walkman Arief. Sebenarnya ia ingin menemui Arief untuk mengembalikan walkman, juga mendengar langsung penjelasan Arief tentang kejadian tadi siang di sekolah. Namun seharian ini, sama sekali Arief tak nampak keluar rumah.

Mayang mengira Arief di hukum orang tuanya dan Mayang tak punya keberanian untuk berkunjung ke rumah Arief. Ia juga takut kena dampak bila nekad menemui Arief. Bisa saja orang tua Arief menanyakan keseharian anaknya di sekolah dan Mayang tak tahu harus menjawab apa, sebab baru hari ini mereka terlibat percakapan. Selebihnya hanya seperlunya saja.

Mayang meraih buku diary yang beberapa hari ini tak tersentuh. Selain karena letih pulang pergi jalan kaki, tugas sekolah akhir-akhir ini lumayan banyak yang tentunya sangat menyita waktu dan tenaga. Belum lagi ia harus membantu Ibu.

Mayang membuka lembaran kosong dan menuangkan curahan hatinya

--o0o--



Dear diary ...

Hari ini May saat bahagia. Tahu, ga, kenapa? Ya, akhirnya Arief dan May bisa seperti dulu lagi. Ngobrol bareng, bercanda bareng, tapi sayang ga bisa lama.

Sebabnya tadi di sekolah ada razia. May juga kena, rok seragam May di gunting Bu Teti karena kependekkan. May ga sakit hati atau kecewa, kok. Emang May yang salah, udah tahu kependekan, masih aja di pake.

Abis mau gimana lagi, May ga punya uang buat beli rok baru. Untuk minta Ayah sama Ibu, rasanya ga tega. Masih bisa makan, sekolah dan di beri kesehatan aja udah bersyukur banget. Diluar sana masih banyak, kan, anak yang putus sekolah, malah untuk makan saja masih mungut di tong sampah.

Arief juga tadi kena razia. Tadi May sempet ga terima waktu Nana ngatain Arief, hampir saja kami ribut besar, beruntung Pak Sagiyo datang dan menjelaskan ada apa sebenarnya dengan Arief sampai dia ga balik lagi ke kelas.

Ternyata Arief ketahuan membawa sebungkus rokok. Jujur, May kaget kenapa Arief bisa seperti sekarang, apa pergaulan juga berpengaruh?

Kalau boleh jujur, May belum percaya sepenuhnya sebelum denger langsung dari Arief, tapi sepertinya dia kena hukum, dari tadi siang ga kelihatan keluar.

Semoga aja Ariief ga kenapa-napa dan bisa ambil hikmah.

Udah, ah ... Mayang capek, mau bobo dulu. Selamat malam diary, makasih, ya, udah sudi menampung curahan hati Mayang.

--o0o--

Mayang menutup buku diary-nya dan beranjak ke tempat



tidur. Tak lupa ia memadamkan lampu kamarnya, "Selamat malam, Arief," gumamnya, tersenyum dan memejamkan mata, berharap bisa menghadirkan Arief di mimpinya.

Sementara itu, di sebrang sana Arief sedang merenungi apa yang sudah terjadi. Bukan hanya mendapat skor selama tiga hari, besok orang tuanya harus menghadap ke sekolah.

Dari tadi siang Umi dan Abi tak henti memberi nasihat, beruntung Arief terlahir dari keluarga yang mau mendengar alasan tanpa menghakimi begitu saja. Arief mengaku salah dan berjanji tak akan mengulangnya lagi. Kemarin ia memang terbawa pergaulan yang kurang baik.

"Kenal boleh, untuk menambah pertemanan tapi jangan terlalu dekat jika dirasa tak baik. Ibarat tukang minyak wangi, kita kalau deket-deket dia, ya terbawa wangi, begitu juga kalau kita dekat dengan pencuri, walau kita ga ikut-ikutan nyuri, tentu saja orang lain akan menjaga jarak karena takut menjadi korban," pesan Abi.

Arief hanya diam, dirinya merasa menyesal sudah menuruti apa yang Samuel dan teman-temannya lakukan. Harusnya saat itu ia menolak dan menghindar, bukan malah beranggapan mereka adalah teman yang akan selalu ada.

Terbukti saat ini, saat mereka tahu Arief dapat hukuman, tak satu pun dari mereka mau membelanya, bahkan seolah cuci tangan. Kemarin sempat Pak Budi dan Pak Sagiyo memintanya menyebutkan siapa saja yang sering merokok di sekolah, namun Arief merasa dia bukan pengkhianat dan tak ingin yang lain terlibat, ia mengorbankan dirinya sendiri yang mendapat hukuman.

Kini ia dapat menilai mana yang benar-benar seorang sahabat dan mana pengkhianat. Setidaknya ia bisa mengambil hikmah dari semua. Terlebih dengan kejadian kemarin, kini ia bisa dekat lagi dengan Mayang.



Arief mengulum senyum. Mayang, menyebut namanya saja dihati seperti ada kupu-kupu yang menari di atas perutnya. Gadis lucu yang tak pernah malu membantu ibunya. Arief salut dengan perjuangan Mayang melewati masalah hidup, meski tak jarang mendapat cela dan dera, ia tak pernah putus asa.

Arief mencari walkman kesayangannya yang selalu ia bawa. Seingat dia, terakhir ia mendengarkan lagu di sekolah, "Jangan-jangan tertinggal disana," gumam Arief.

"Sebaiknya aku tanya Mayang. Semoga ia yang menemukan dan menyimpannya," lanjutnya. Ia berjalan ke jendela, mengintip kamar Mayang yang terlihat sudah gelap, "Mungkin dia udah tidur, besok atau lusa biar kutanyakan."

Arief percaya, jika memang benar Mayang yang menemukan benda kesayangannya, ia pasti akan merawat dan menyimpannya dengan baik, tapi jika orang lain yang melihat lebih dulu, Arief tak tahu apa bisa walkman kembali ke tangannya dengan aman.

Di pembaringan ia merebahkan tubuhnya yang lelah. Sehari ini banyak kejadian tak terduga yang membuatnya merasa hampir tak percaya. Terlebih kedekatannya lagi dengan Mayang.

Rasanya masih tak percaya ia bisa menikmati lagi senyum manis Mayang, mendengarkan ceritanya dan berbagi kisah yang terlewatkan.

Malam makin menjelang, tapi matanya tak bisa terpejam. Bayangan Mayang terus bermain di ingatan. Membuang rasa bosan, ia mendengarkan radio tape yang ada di samping tempat tidurnya.

Kuterima suratmu

Tlah kubaca dan aku mengerti

Betapa merindunya dirimu akan hadirnya dirimu

Di dalam hari-harimu, bersama lagi





Kau bertanya padaku  
Kapan aku akan kembali lagi  
Katamu kau tak kuasa melawan gejolak di dalam dada  
Yang membara menahan rasa  
Pertemuan kita nanti saat kau ada di sisiku

Semua kata rindumu semakin membuatku tak berdaya  
Menahan rasa ingin jumpa  
Percayalah padaku, akupun rindu kamu  
Ku akan pulang melepas semua kerinduan  
Yang terpendam

Kau tuliskan padaku  
Kata cinta yang manis dalam suratmu  
Kau katakan padaku  
Saat ini kuingin hangat pelukmu  
Dan belai lembut kasihmu  
Takkan kulupoa slamanya  
Saat bersama dirimu

Jangan katakan cinta  
Menambah beban rasa  
Sudah simpan saja sedihmu itu  
Ku akan datang

Song : Kangen  
BY : Dewa 19

--o0o--



Arief memejamkan mata, mengahayati setiap kata yang ada dalam nada. Perlahan alunan lagu mengantarnya ke alam mimpi.

--o0o--





## 26. Kurang Apa Aku?

Waktu seolah berhenti berputar, detik demi detik berjalan sangat lambat. Sese kali mata Mayang menatap nanar bangku yang biasa Arief tempati. Kosong, sekosong hatinya yang merasa sendiri.

Akhirnya, bel tanda pelajaran telah usai berdering juga. Dengan malas, Mayang merapikan buku, "May, tolong anterin tugas ke kantor, ya!" pinta Reine.

"Aku buru-buru, ada janji sama Samuel," lanjutnya, sambil menyerahkan setumpuk buku. Di simpannya begitu saja di atas meja Mayang.

Tak dapat menolak, Mayang hanya mengangguk tanda setuju, "Makasih, May ... lo emang baik!" puji Reine. Mayang hanya tersenyum tipis, ia merasa tersindir dengan kata-kata Reine.

Ia merasa bukan teman yang baik, buktinya ia masih mencintai Arief padahal jelas-jelas sahabatnya, Melani, juga mencintai Arief. Bahkan pernah meminta bantuannya untuk menyatakan cinta. Namun bukannya jadian, Arief malah kembali dekat dengannya yang tentu saja membuat Melani merasa terkianati.

"Apa May aja yang mundur, ya? Kan, udah jelas Melani suka sama Arief. Mereka juga keliatan cocok," gumam Mayang.

Sejujurnya ia masih meragukan cintanya akan berbalas karena sampai detik ini pun Arief sama sekali belum menyinggung hal itu. Mayang terlalu takut semuanya hanya sia-sia dan percuma. Ia terlalu takut berharap lebih, harapan yang akan membawanya terbang ke langit ke tujuh namun kenyataan akan menghempaskannya ke jurang terdalam.

--o0o--

Mayang sedang membantu Ibu di warung ketika melihat Melani dan Nana di depan rumah Arief. Padahal tadi di sekolah mereka sama sekali tak membahas akan datang menengok Arief.

Ingin rasanya Mayang ikut serta agar tak terlalu sungkan bertemu dengan Arief serta Umi, tapi pembeli yang lumayan banyak, membuat Mayang tak tega meninggalkan Ibu sendiri melayani semua pelanggan.

Dengan cekatan ia meracik pesanan para pelanggan, berharap semua cepat selesai dan ia bisa menyusul ke rumah Arief sebelum Nana dan Melani pulang.

Setelah pelanggan sudah tak ada lagi, Mayang memberanikan diri berbicara pada Ibu, "May ke rumah Arief dulu sebentar, ya, Bu. Ada teman-teman disana nengokin Arief, sekalian May mau ngembaliin walkmannya yang tertinggal di sekolah tempo hari."

"Lha ... emang kenapa si Arief pake di tengokin segala?" tanya Ibu heran.

"Sakit," jawab Mayang sekenanya. Tak mungkin ia berkata jujur tentang kondisi Arief di sekolah, takutnya bukan izin yang diberi tapi omelan yang bisa membuat kuping Mayang panas.

Bagaimana pun Mayang ingin menjaga nama baik Arief di depan semua orang, walau Arief pernah beberapa kali menyakiti hatinya, Mayang berharap Arief bisa berubah.



"Ya, udah sana ... tapi jangan lama-lama."

"Iya ...," jawab Mayang cepat. Ia takut ibunya berubah pikiran. Gegas ia masuk ke kamar, mengambil walkman yang tersimpan di dalam lemari. Melewati cermin, ia menatap dirinya sekilas. Dirapikannya rambut hitam panjang tergerai dan berponi serta pakaiannya. Seulas senyum terukir di bibirnya, "Tak perlu ganti baju, yang penting terlihat rapi," gumamnya.

"Assalamualaikum ...," Mayang mengucapkan salam di depan pintu utama yang sedikit terbuka. Terlihat Melani, Arief serta Nana sedang duduk di ruang tamu.

Mereka serempak menengok ke arah suara, "Wa'alaikum salam," jawab mereka hampir bersamaan.

Senyuman tersungging di bibir Arief, gadis yang ia rindukan beberapa hari ini kini ada di depan mata. Gegas ia bangkit berdiri, menyambut kedatangan Mayang.

Mereka tidak memperhatikan kekecewaan yang terpancar di wajah Melani. Arief dan Mayang terlalu terhanyut suasana yang mempertemukan mereka.

"Gue cuma mau ngembaliin walkman yang tertinggal di sekolah kemarin," ucap Mayang. Beberapa detik setelah keduanya terlihat kikuk entah harus berbuat dan berkata apa.

"Syukurlah lo yang simpan. Kemarin gue udah deg-degan aja, takut hilang," Arief menerima walkman yang diberikan Mayang. Wajahnya berseri, terlihat rona bahagia terpancar disana, bukan hanya karena walkmannya kembali, terlebih ada Mayang yang nyata di depan matanya.

"Gue pamit duluan, ya!" ujar Melani. Ia sudah berdiri di belakang Arief dan bersiap pulang.

'Lho .. kok buru-buru, kan, gue baru datang," ucap Mayang.

Bukannya menjawab, Melani seolah tak menganggap Mayang ada, "Rief, gue pulang dulu, ya. Sampai ketemu di sekolah besok,"



pamit Melani. Ia melewati Mayang begitu saja.

"Lo ikut pulang, ga, Na?" teriak Melani saat memakai sepatu dan melihat Nana masih asyik dengan gamebotnya.

"Duluan aja, lagi seru, nih!" jawab Nana. Matanya tetap fokus pada layar gamebot di tangannya, membuat Melani semakin jengkel. Ia menghentakkan kaki dan pergi tanpa permisi.

"Duduk, yu!" ajak Arief. Mayang hanya mengangguk dan mengikuti Arief dari belakang. Senyuman tak pernah terlepas dari wajah mereka.

"Rief ... maaf, soal kemarin sebenarnya gimana?" tanya Mayang, mencoba membuka obrolan karena mereka bertiga beberapa saat malah asyik dengan dunia masing-masing.

"Gue yang salah. Gue sadar dan janji ga akan mengulanginya lagi."

"Tapi kenapa bisa sebungkus rokok ada di tas lo?"

"Tadi pagi, Adi yang nyuruh gue beli rokok buat nanti istirahat. Ternyata ada razia dan gue kena."

"kok, gitu, sih? Bisa jadi, kan mereka emang udah niat nyelakain lo."

"Gue ga kepikiran sampai situ. Gue malah bersyukur, jadi tahu mana teman yang baik dan mana teman yang cukup sebatas kenal aja. Kalau dipikir-pikir, semenjak kenal mereka, gue jadi sering banget bolos. Pelajaran banyak yang tertinggal, padahal gue ga pinter-pinter banget."

"Iya juga sih," timpal Mayang. Mereka pun semakin larut dalam percakapan dan lupa ada orang lain di sana yang diam-diam memperhatikan dan sengaja tak pulang agar tak memberi kesempatan mereka bisa berdua-duaan.

Nana mengambil walkman yang tergeletak di atas meja, ia lantas memutar radio dan sebuah lagu mengalun sendu. Lagu yang kini pantas menjadi curahan hatinya.



Bila disaat ini masih kau persalahkan  
Sepertinya kau tak juga mau maafkan  
Coba saja kau lihat segala kupertaruhkan  
Yang hitam pun kini telah aku putihkan

Coba kau pikir ini kesungguhanku  
Sedikitpun engkau tak mau mengerti  
Coba kau pikir dan coba kau jawab  
Apa kau perlakukan aku dengan segenap cinta kasihmu

Kurang apa dengan waktuku  
Kurang apa dengan sabarku  
Kurang apa dengan dukaku  
Kurang apa dengan pengorbananku

Masih kurang apa dengan marah  
Masih kurang apa dengan benci  
Masih kurang apa dengan semua yang kau persalahkan  
selama ini

Dimana mata hatimu  
Dimana perasaanmu  
Dimana mata hatimu  
Dimana, dimana perasaanmu

Kumerasa tek pernah minta yang berlebihan  
Tapi kenapa yang kudapatkan selalu kehinaan

Song : Kurang Apa Aku  
By : Nadila



--o0o--

Setelah mendengar lagu, bukannya tenang, Nana malah semakin kesal. Ia bangkit berdiri, "Gue cabut, ya. Percuma disini juga cuma dianggap kambing congek!" ujarnya ketus.

"Eh ... gue pikir lo ikut pulang bareng Melani," kata Arief tanpa beban. Nana mendengkus, "Lo pikir gue angin? Keluar tinggal, wuss ... gitu?"

Mayang dan Arief terkekeh, "Maaf ... lo juga, sih, kenapa ga ikutan ngobrol?" tanya Mayang.

"Lho ... kok, jadi gue yang disalahin? Kalian itu dari tadi asyik ngobrol berdua, hadap-hadapan! Mana sadar gue di belakang sendirian," cibirnya. Nana keluar, dengan memakai sepatu sekenanya, lantas pulang meninggalkan Mayang dan Arief yang masih kebingungan.

--o0o--







Hari ini Arief bisa kembali ke sekolah. Tiga hari di rumah, membuatnya sadar dengan siapa ia harus berkawan. Arief berjanji dalam hati tidak akan mengikuti ajakan teman tanpa terlebih dahulu memikirkan akibatnya.

Ia malu pada Umi, Abi, teman-teman, serta dirinya sendiri. Mulai saat ini ia akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak merugikan diri sendiri, apa lagi orang lain. Baginya, yang sudah berlalu biarlah berlalu. Biarkan semua menjadi kenangan yang tak akan terlupakan.

Arief sengaja datang lebih awal agar bisa memberi kejutan untuk Mayang. Dari tadi, ia sudah duduk di bangkunya, tak sabar menanti Mayang datang. Ia sangat merindukan gadis itu, meski rumah mereka bersebrangan, namun tak ada keberanian keduanya untuk bertemu.

Sambil menunggu Mayang datang, ia mendengarkan radio di walkmannya. Sebuah lagu lawas mengalun merdu.

Hanya satu kata  
Tiada sempat terucap  
Walau kita berjumpa  
Dan saling menyapa

Hanya satu kata  
Kembali karam dihati  
Walau sering bicara  
Sampai lupa waktu

Dimana kuharus mencari  
Sebuah kata yang hilang  
Saat denganmu

Bukan banyak kata  
Ketika ingin bicara  
Tentang bara di dada  
Cukup satu kata

Jangan kau ragu dan membisu  
Ungkapkan saja isi hatimu  
Lewat satu kata  
Ketika ingin bicara  
Tentang bara di dada  
Cukup satu kata

Song : Hanya Satu Kata  
By : Hari Moekti

--o0o--



Dari semalam Arief sudah mempersiapkan semuanya. Hari ini, ia akan mengungkapkan semua rasa yang selama ini terpendam. Ia sangat yakin Mayang menyimpan rasa yang sama dan Arief tak ingin membuang waktu percuma. Ia ingin kisah cintanya terjalin nyata.

Sementara itu, Mayang setengah berlari menuju ke sekolah. Dari semalam ia harus membantu Ibunya membuatkan pesanan makanan untuk tetangga yang hendak syukuran. Tadi pagi pun, ia masih saja berkutat dengan pekerjaan hingga tak sadar waktu sudah beranjak siang.

Mayang tak ingin membolos, terlebih hari ini Arief kembali bisa masuk sekolah. Ia ingin menikmati waktu bersama Arief, meski belum ada kepastian setidaknya bisa melihatnya saja sudah bisa membuat Mayang bahagia.

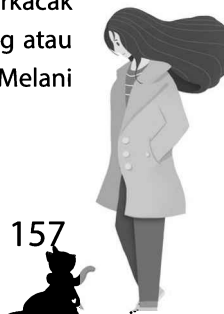
"Aduh ... kalau jalan pake mata, dong!" pekik Melani. Mereka bertabrakan di pintu kelas, Mayang yang terburu-buru memang tak melihat Melani yang hendak keluar.

Mereka berdua sama-sama jatuh terduduk, Mayang gegas berdiri dan merapikan dagangan yang jatuh berserakan.

"He ... bukannya minta maaf, malah sibuk sama urusan sendiri!" ujar Melani tak terima. Ia masih saja dengan posisi yang sama.

"Yaelah ... tinggal bangun aja apa susahnya, sih. Ga ada yang luka, kan?" jawab Mayang sekenanya tanpa melirik. Ia masih sibuk memunguti jajanan yang masih berhamburan.

Ternyata Melani tak terima, ia menangis histeris dan membuatnya jadi pusat perhatian. Mayang melotot kaget dengan reaksi Melani yang dianggap terlalu berlebihan, "Lo kenapa, sih, Mel?" tanya Mayang heran. Tanpa sengaja tangannya berkacak pinggang, namun bukan maksud Mayang ingin menantang atau memberi perlawanan, ia hanya heran saja melihat tingkah Melani yang terlalu berlebihan.



Tanpa komando murid-murid mulai mengelilingi mereka, bukannya membantu Melani berdiri atau memunguti dagangan Mayang, mereka malah menunggu apa yang akan terjadi di antara keduanya.

Arief yang mendengar keributan di lorong kelas ikut penasaran, ia pun mencoba mencari celah agar bisa melihat lebih pasti.

"Melani ...," panggil Arief. Ia langsung menghampiri dan membantunya berdiri, "Apa-apaan lo, Yang? temen jatuh bukannya di tolongin malah berkacak pinggang. Mau jadi jadian, lo?" hardik Arief.

Mayang tertegun, tak menyangka Arief akan datang dan menyimpulkan tanpa bertanya apa masalahnya.

"Bukan gitu, Rief. Kita tadi ...," Mayang membela diri.

"Udah ... gue ga mau denger penjelasan lo!" potong Arief.

"Lo ga pa-pa, Mel?" nada suara Arief berubah lembut ketika bertanya pada Melani. Hati Mayang terasa sakit dan teriris. Ada genang di pelupuk matanya, tapi ia berusaha tegar.

"Mayang selalu begitu, Rief. Dari dulu dia emang ga suka gue dan sering berusaha mencelakai gue, huhuhu ...," adu Melani yang berada dalam pelukan Arief. Tangisnya semakin menjadi, seolah-olah ia menjadi korban yang selalu tersakiti.

"Lo yang sabar, ya ... dia emang kayak gitu orangnya, pengen menang sendiri," imbuah Arief sambil mengelus pundak Melani, sementara matanya penuh emosi menatap Mayang.

Perlahan Arief melepas pelukan Melani dan menghampiri Mayang yang tertunduk menahan tangis. Dengan kasar, ia mencekal tangan Mayang dan menariknya mendekati Melani yang masih menangis tersedu.

"Minta maaf sekarang juga sama Melani!" desis Arief penuh penekanan tepat di telinga Mayang.



"Ga!" tolak Mayang cepat.

"Minta maaf!" bentak Arief. Mayang sampai memejamkan mata, air matanya luruh sudah. Tak di sangka kerinduan yang ia kemas dengan rapi beberapa hari ini harus di balas dengan perlakuan kasar Arief.

Mayang memberanikan diri menatap Arief, matanya sayu mendayu. Tak ada lagi tatapan penuh cinta di sana, tak ada lagi binar rindu menggebu, yang ada hanya amarah dan penekanan.

Setetes air matanya kembali bergulir dipipinya, "Gue ... ga salah!" desis mayang pelan.

Arief menghempaskan cekalannya, dia mendengkus dan meninggalkan Mayang begitu saja, "Udah, Mel ... lo yang sabar, ya. Percuma ngomong sama dia!" ujar Arief kembali membawa Melani kedalam pelukannya.

Sekilas Mayang melihat senyum kemenangan di bibir Melani, sebelum akhirnya ia di tuntun Arief menjauh dari kerumunan.

Mayang jatuh luruh, tangisnya pecah. Dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya, ia tumpahkan segala beban. Ia tak peduli keadaan sekitar, hatinya terlalu sakit, pedih dan tak akan mungkin bisa terobati. Bagaimana pun ia tak akan lupa kejadian ini.

Reine yang menyaksikan semuanya dari awal, namun tak berani mendekat, coba menghampiri Mayang. Di elusnya lembut pundak Mayang. Seolah mendapat pegangan, Mayang langsung memeluk Reine dan menumpahkan air matanya.

"Kenapa gue yang selalu disalahkan, Rei?" tanya Mayang di antara isak tangisnya.

"Sttt ... lo yang sabar, ya!" ucap Reine lembut.

"Udah, yu, nangisnya ... malu diliatin banyak orang," lanjutnya. Mayang terdiam, perlahan ia mengawasi keadaan sekitar. Benar saja, semua mata sedang tertuju padanya.

Mayang menghapus air matanya dengan punggung tangan



dan meraih jinjingan dagangan yang di serahkan Nana padanya, "Makasih, Na," ucap Mayang pelan yang di jawab dengan anggukan.

Melewati bangku Melani, Mayang melihat Arief masih meredakan tangisnya. Mayang menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Tanpa sengaja ia melihat tas Arief tak ada di tempatnya, belum sadar dengan apa yang terjadi, terlihat Reine yang biasa duduk dengan Melani berjalan ke arahnya sambil membawa tas.

"Gue di suruh duduk di sini," ucapnya, tanpa berkata Mayang menggeser posisi duduknya dan memberi tempat untuk Reine. Dalam diam, tangisnya kembali pecah. Sedu yang ia tahan semakin membuat dadanya terasa sesak. Sesakit inilah cinta? Seegois inilah asmara? Jika memang cinta adalah anugerah, kenapa yang ia dapat hanya duka nestapa?

--o0o--





## 28. Penyesalan Arief

Arief menekuri diri, ia menyesal telah berbuat dan berkata kasar pada Mayang tanpa mau mendengar apa akar masalahnya . Tanpa mau tahu alasan, ia menyalahkan Mayang begitu saja.

Arief meremas rambutnya. Kepalanya terasa sakit memikirkan akibat dari kejadian tadi pagi. Ia menyesal, bukannya menemani Mayang, ia malah pergi menghindar dan meninggalkan Mayang mengobati lukanya sendiri.

Ia sendiri pun tak yakin Mayang bisa melewati ini semua sendiri. Ia juga tak mau Nana masuk ke dalam kehidupan Mayang lebih dalam lagi dan mampu meraih cintanya. Mayang hanya untuknya seorang, tak ada satu pun yang boleh merebut Mayang darinya.

Dalam sendu, mengalun sebuah lagu pilu.

Dalam duka masa lalu

Nyata sudah salahku

Tak sanggup kumenghapuskan bayangmu

Kuyakin memang dirimu yang terbaik untukku

Bilakah tiba sang waktu  
Kembali kepadamu

Di ujung rindu kini kutahu  
Ternyata bersamamu ku tak pernah ragu  
Seribu lagu kasih kasihmu  
Tiada kan pernah jemu  
Memanggilmu di ujung rindu

Song : Di Ujung Rindu  
By : Harvey Malaihollo

--o0o--

Sebuah lagu mengalun di satu radio, menyadarkan Arief betapa ia sangat merindukan Mayang. Dari tadi sore, kamar Mayang terlihat gelap, seolah tak ingin ada seorang pun yang melihat aktivitasnya.

"Maaf, Yang ... gue yang egois. Gue yang salah, terlalu percaya Melani gitu aja tanpa memberi lo kesempatan untuk membela diri," bisik Arief lirih.

Sempat terpikirkan olehnya untuk datang menemui Mayang, tapi niat itu ia urungkan. Ia terlalu takut beralasan kepada kedua orang tuanya, juga orang tua Mayang. Ia juga belum siap jika Mayang masih terluka, sakit hati dan kecewa, lantas menolak kedatangannya. Apa nanti yang akan dia jelaskan jika orang tua mereka curiga? Bagaimana kalau mereka mengira perbuatan mereka melewati batas hingga Mayang tak sudi lagi memaafkan kesalahannya.

Arief terlalu naif. Ia terlalu takut dengan resiko yang belum tentu akan terjadi. Ia terlalu egois dan ingin menang sendiri tanpa





mau sedikit saja peduli perasaan Mayang.

Ia tak tahu Mayang mengurung diri dari tadi dan meratapi nasibnya. Di keluarga, tak ada satu pun yang mau mengerti keadaannya, ia hanya di tuntut terus bekerja tanpa pernah di perhatikan apa kebutuhannya. Dalam lingkungan pertemanan pun, ia merasa seolah tersisih karena tak bisa seperti yang lain, selalu tampil modis dan trendi, sedang ia tampil dengan baju apa adanya, itu pun semua lungsuran dari tetangga.

Arief tahu, dari dulu Arief sudah tahu semuanya, tapi kejadian tadi pagi menyadarkan Mayang kalau Arief sama saja seperti yang lain. Tak pernah menghargai keberadaannya.

Sempat terlintas dalam pikirannya untuk pergi meninggalkan ini semua. Kemana saja, asal tak ada orang yang tahu akan dirinya. Atau lebih baik ia mengakhiri saja hidupnya? Bukankah selama ini tak ada yang pernah berharap kehadirannya.

Namun niat itu ia urungkan. Ia takut mati, ia terlalu takut tak lagi bisa melihat Arief lagi. Mayang sadar, bagaimana pun Arief telah melukai perasaannya, menikam jantungnya dan memporak porandakan semua impiannya, ia tetap mencintai Arief.

Sebodoh itu memang, tapi ini kenyataan yang sebenarnya. Ia terlalu mencintai Arief, apa pun adanya ia tetap tulus mencintainya. Kini harapannya terkubur sudah, ia tak berani lagi berharap akan balasan, ia hanya bisa meminta tetap kuat berdiri dan menyaksikan dari jauh semua alur yang akan membawa Arief menuju cinta sejatinya.

Biarlah cinta yang ada tumbuh dan bersemi di dalam hati wajar apa adanya, meski tanpa siraman kasih sayang serta pupuk ketulusan. Mayang sudah sangat bersyukur bisa terus bertahan menghadapi segala goda dan cobaan.



Terlalu lama rasanya  
Kau coba aku, ya Tuhan  
Terlalu jauh kuberjalan  
Mencari dan mencari

Adakah yang lebih sakit  
Dari yang kurasakan ini  
Mampukah aku untuk bertahan

Janganlah terlalu lama  
Kau biarkan aku  
Aku takut kehilangan  
Iman di dadaku

Bukan berarti ku tak percaya  
Kau Maha Pengatur segalanya  
Tapi inilah segalanya  
Takdir-Mu jua

Lamunanku terhempas saat aku berlari  
Menuju ujung senja sangat ketakutan  
Masih adakah harapanku  
Masih adakah kesempatan  
Untuk meraih rembulan

Akan tetap kupertahankan  
Di jalan-Mu, Ya Tuhan  
Tantangan berat tlah Kau berikan  
Membuat aku goyah akan hidup

Kembali kusadari diriku



Terasa ada yang tak sempurna  
Bukan kusesali keadaan namun kenyataan

Song : Meraih Rembulan

By : Nike Ardilla

--o0o--

Lagu dari penyanyi idolanya mengalun, mengiringi tetes air mata yang tak henti mengalir. Kali ini Mayang merasa benar-benar terasa sakit. Arief bukan hanya melukai perasaannya, tapi juga mencoreng arang di wajahnya.

Masih ingat kejadian lalu saat Arief terlibat masalah di sekolah hingga dirinya di skor, Mayang setengah mati membela Arief dan menjaga agar namanya tetap baik dimata semua orang, tapi saat Mayang membutuhkan pegangan, Arief justru mendorongnya semakin jatuh ke dalam jurang.

Mayang meraih buku harian yang ada diantara tumpukan buku pelajaran. Ia mendekap buku itu, menumpahkan segala beban rasa. Perlahan ia membuka lembar demi lembar yang pernah ia tuang disana.

Sekilas Mayang tersenyum sendiri, mengingat masa-masa yang telah ia lalui. Sesekali ia juga tersenyum getir, membayangkan semua kisah yang membuat hatinya patah, namun tetap mampu menjalani ini semua.

"Aku pasti bisa melewati ini semua. Aku harus bisa! Meski tak ada seorang pun yang bersedia menjadi pancang hidupku, aku yakin bisa melaluinya sendiri. Bukankah selama ini aku selalu sendiri?" desisnya getir.



Matahari menyambut pagi, sinarnya malu-malu bersinar di antara awan yang kelabu. Mendung menggelayut, rintik hujan turun ke bumi membasahi tanah yang telah lama kering.

Mayang berjalan menyusuri jalanan yang basah, meski hati-hati tetap saja cipratan pengendara lain membasahi kakinya. Ia hanya menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, dalam senyum ia mengingatkan diri untuk sabar dan tahu diri.

Belum banyak siswa lain di sekolah, mungkin mereka malas beranjak dari peraduannya yang hangat.

"May ... bawa apa?" tanya Nana. Ia memarkirkan sepedanya di tempat yang sudah di sediakan.

"Tumben lo datang pagi, Na," ujar Mayang berusaha bersikap seperti biasa.

"Kenapa? Ga boleh?"

"Bukan gitu ... biasanya , kan, lo datang pas detik-detik terakhir menuju bel berbunyi."

"Kali ini beda, makanya gue sengaja datang lebih awal."

"Beda apanya? Ehm ... pastii lo belum ngerjain PR, ya ...," tebak Mayang.

"Ish ... enak aja. Gini-gini gue anak rajin, meski ga yakin benar gue berusaha jawab semua soal."

"Iya, deh ... iya. Percaya gue. Lo mau sarapan apa?" tawar Mayang.

"Ini, nih ... calon istri idaman. Suami baru datang langsung di tawarin makan," kelakar Nana, di iringi derai tawanya.

"Bahaya, nih ... kalo lulus nanti ga langsung dinikahin bisa tambah ga waras, nih, anak," balas Mayang. Mereka pun tertawa bersama.

Tanpa mereka sadari dari kejauhan sepasang mata sedari tadi



mengawasi. Dengan tangan terkepal dan dada bergemuruh, ia menahan sakit tak berdarah yang diam-diam menyayat hatinya.

“Hai, Rief ... kantin, yu!” ajak Melani yang tiba-tiba datang dan merangkul tangan Arief. Tanpa bicara Arief mengikuti Melani yang menuntunnya melewati Mayang dan Nana.

Arief menatap Mayang tajam dan berharap Mayang melihat dirinya, namun Mayang terlalu sibuk melayani para pelanggan setia. Tanpa Arief tahu, ekor Mata Mayang masih bisa menangkap dan tak bisa lepas dari sosok dirinya.

--oOo--





## 29. Dan Pada Akhirnya

Arief masih duduk dengan Melani, terlihat dengan jelas Melani dengan sengaja memanas-manasi Mayang yang duduk tepat di belakang mereka.

"Rief ... nanti sore jalan yu!" ajaknya.

"Males," jawab Arief singkat.

"Lho, kenapa males? Gue pengen menghabiskan malam ini berdua sama lo," rajuknya manja.

"Gue di larang keluar rumah kalau ga penting-penting amat."

"Jadi gue ga penting, gitu?"

"Ga!"

"Lih ... Arief, kok gitu, sih? Melan jadi sedih, nih."

"Bodo amat!"

"Melan ngambek, nih!"

"Terserah!" Pungkas Arief ketus. Ia memasang headset ke telinganya, bosan mendengar ocehan Melani.

Melani menghentakkan kaki dan berlalu pergi. Ia terlihat sangat marah tapi Arief seolah tak peduli, malah menggoyang-goyangkan kepalanya mengikuti irama lagu yang ia dengar.

Di kelas hanya tinggal Mayang dan Arief berdua, yang lain

saling berlomba menyerbu kantin. Perlahan Arief melepas headset, ia meragu apa sebaiknya meminta maaf pada Mayang, tapi ia terlalu takut tak ada lagi maaf tersisa untuknya.

Arief sengaja menjatuhkan pulpenya. Saat mengambil, sekilas ia melihat Mayang yang sibuk mengerjakan tugas. Mayang memang sudah terbiasa mengerjakan soal di sekolah, karena di rumah ia sulit mengatur waktu antara membantu Ibu dan mengerjakan tugas. Mayang terlihat sama sekali tidak terganggu dengan aktifitas yang Arief lakukan.

Arief sengaja memaksimalkan volume walkmanya yang sedang memutar sebuah lagu tentang permintaan maaf. Arief berharap Mayang mau mengerti dan menerima permintaan maafnya meski hanya lewat nada. Ia rindu Mayang yang dulu, ia tak sanggup bila harus lebih lama menunggu.

Sekian lama kau menghindar  
Sekian banyak kasih terbuang  
Meskipun aku sadari dulu  
Semua ulah dan sikapku  
Uh ... aku rindu

Kutulis lagu untukmu  
Sekedar kata maaf dariku  
Terserah kau suka atau benci  
Yang pasti aku terima

Aku masih sayang padamu seperti dulu  
Dan kuharap kau pun tahu  
Ingin kumiliki rasa yang dulu pernah ada

Maafkan aku



Atas semua yang pernah kita lewati bersama  
Dan tak bahagia

Berilah waktu  
Untukku mengulang kembali  
Cita-cita kita yang terhenti

Kucoba lari dan lupakan  
Menatap jauh tinggalkan angan  
Tapi apa yang kerap terjadi  
Bayangmu hadir disini  
Uh ... aku rindu

Song : Maaf

By : Jamrud

--o0o--

Mayang menghentikan aktifitasnya, ia tertegun mendengar lagu yang di putar Arief. Dadanya terasa sesak, ada gelombang yang siap meledak disana. Mayang tak ingin kembali larut ke dalam suasana bila akhirnya ia harus terluka.

Mayang berdiri dan memilih meninggalkan Arief yang tertegun, bingung sendiri harus dengan cara apa lagi agar bisa meluluhkan hati Mayang yang sudah terlanjur kecewa.

Ia sadar, sudah sering kali melukai perasaan gadis itu, namun semua diluar kendalinya. Ia terlalu mengikuti egonya sendiri.

Sementara itu, Mayang berjalan tak tentu arah. Ia mengikuti kemana kakinya melangkah, sampai di satu lorong buntu yang membuatnya terhenti. Di sana tak ada seorang pun siswa yang memperhatikannya, semua sibuk dengan urusan masing-masing.





Mayang duduk di bangku paling pojok, menekuri apa yang harus ia lanjutkan. Ia bertanya sendiri, sebesar apa rasa cintanya untuk Arief? Jujur, ia tak dapat melukiskannya. Yang ia tahu, ia tulus mencintai Arief apa adanya dan tanpa syarat.

Bel tanda pelajaran kembali di mulai membuyarkan lamunannya. Gegas ia kembali di kelas, tak ingin terlambat. Ia tak mau menambah lagi masalah dalam hidupnya yang terasa begitu rumit.

Mayang tertegun sejenak di ambang pintu, semua mata tertuju padanya. Seketika ia merasa sangat kecil dan tak ada artinya, sedetik kemudian semua kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Perlahan ia mendekati tempat duduknya.

"Dari mana lo?" tanya Reine.

"Keliling," jawab Mayang sekenanya.

Semua berjalan seperti biasa, sampai di jam terakhir, guru pengajar tak bisa hadir. Beliau hanya memberikan tugas dan berpesan semua siswa mengerjakan dan di larang ribut.

Beberapa saat kelas memang terasa hening, serius dengan tugas masing-masing, namun beberapa saat kemudian keadaan jadi begitu gaduh bagai pasar malam.

Mayang mencoret-corek buku bagian belakang, entah apa yang ingin ia tuang. Pikirannya tak dapat berpikir jernih. Sampai tiba-tiba Arief maju ke depan kelas.

Plok ... plok ....

"Mohon perhatiannya sebentar!" serunya, seketika perhatian seisis kelas tertuju padanya. Arief menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan dan mengumpulkan segenap keberanian.

"Ada hal penting yang ingin gue sampaikan, untuk seseorang yang selama ini sudah mengganggu malam-malam gue, menyita seluruh pikiran dan memaksa gue untuk berbuat ini," lanjutnya.



Melani merapikan cara duduknya, ia terlihat sangat percaya diri dan menunggu kata-kata Arief selanjutnya, sedangkan Mayang masih sibuk dengan coretan tak jelas di bukunya.

"Sudah lama gue memikirkan hal ini. Gue rasa, inilah saatnya gue ungkapkan segala beban rasa. Gue ga mau lagi terus berpura-pura dan membohongi hati kecil gue sendiri."

Jeda beberapa detik membuat teman-teman yang lain tak sabar.

"Yang ... gue cinta sama loe," aku Arief pada akhirnya. Seisi kelas langsung terdengar gaduh, mereka menyerukan yel-yel, "Terima ... terima ..."

Mayang yang kaget mendengar penuturan Arief yang tek terduga sama sekali hanya bisa terpaku, sedangkan Melani tak terima dengan kejujuran Arief. Ia bangkit berdiri dan berlari meninggalkan kelas, di ikuti sorak sorai seisi kelas.

"Gue udah ga sanggup membohongi diri sendiri. Gue mau mulai saat ini dan selamanya kita bisa bergandengan tangan dan merajut kisah antara kita."

Teng ... teng .. teng.

Suara bel tanda pelajaran telah usai berbuny. Mayang berdiri dan menghampiri Arief yang masih berdiri di depan kelas, menunggu jawaban pasti darinya. Seisi kelas terlihat tegang, ingin mendengar jawaban dari Mayang.

"Maaf, Rief, Gue ga bisa! Gue rasa kita masih terlalu muda untuk bicara soal cinta. Terima kasih buat kejujuran lo, gue hargai itu, tapi saat ini gue hanya ingin kita berteman saja," tutur Mayang, seisi kelas kembali gaduh.

Arief masih berdiri saat Mayang berjalan melewatinya, "May .. tunggu!" panggil Nana saat Mayang sudah berjalan menuju pintu keluar.

"Apa itu berarti lo udah mulai mencintai gue?" tanya Nana



penuh harpa ketika sudah berdiri di depan Mayang.

Mayang membuka tasnya dan mengeluarkan selembar kertas. Disana Mayang sudah menulis puisi untuk Nana, berhiaskan kelopak melati kering yang dulu ia minta.

"Ini buat lo," ucap Mayang, ia lalu melanjutkan langkahnya.

Nana menatap kertas yang berada di tangannya.

Memang berat rasanya suatu dilema  
Saat kita harus memilih antara kesetiaan dan cinta  
Kesetiaan sebagai teman  
Atau rasa didada yang menjadi akuan

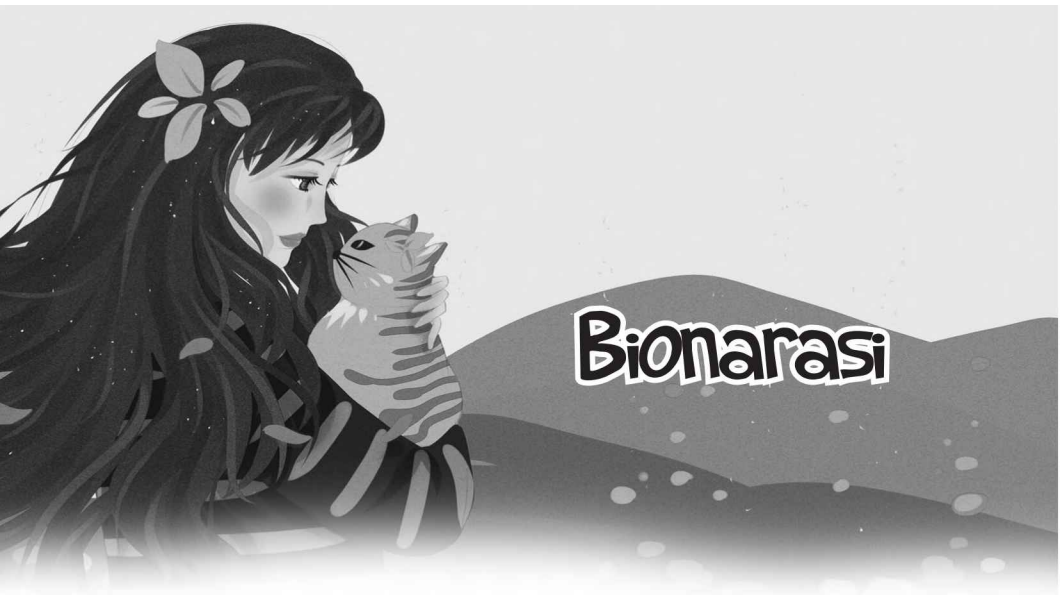
Kadang kita dibutakan oleh cerita  
Tentang indahnya cinta  
Hingga akhirnya kita lupa  
Bahwa cinta bukan segalanya

Sementara ....  
Persahabatan merupakan sesuatu yang indah  
Bahkan tak ternilai  
Yang pada akhirnya  
Keagungan hati dan jiwamu menjawab semua

--o0o--

**TAMAT**





Nafa Aisy adalah nama pena dari Nilam Sari Anggraeni. Nafa diambil dari nama kedua orang anaknya, yaitu : NAura dan FAuzi.

Ibu dua orang anak yang lahir dan menetap di Bandung, sudah memiliki lebih dari dua puluh buku antologi berbagai genre dari beberapa penerbit. Diantaranya : Sampai Saatnya Tiba, Apa Kabar luka, Cerita Anak Flora dan Fauna, Diksi Pemanah Rasa, Katarsis, Goresan Rindu, Rain Memories On Paper, The Power Of Love, My Destiny, Antara Dua Alam, Dua Sudut Berbeda, Sekeping Asa, Cakrawala Rasa, Labirin Kenangan, Curhat Para BuCing, Surga yang Tersembunyi, Sketsa Rasa, Sebuah Memori, Album Cinta Pertama, Sisi Lain Kehidupan, Selaksa Kisah Di Antara Kita, Pendar Cinta di Cakrawala, Terhalang Jarak dan Waktu, Ramadan Anak-anak Hebat, serta beberapa antologi yang siap cetak. Ia juga sudah meluncurkan tiga novel solonya, yaitu Siluet luka Lama, Lupito alvaro Kucing Kesayangan dan Pilar Darana. Bila ingin mengenalnya lebih dekat bisa intip akun Facebook Nafa Aisy dan Instagram Nafaaisy2.